منهاج الطالبين
وعمدة المفتين
في الفقه

تأليف

الإمام العلامة المجتهد أبوزكريا محيي الدين
يحيى بن شرف النووي

Terjemah Arab - Indonesia
Minhajut Thalibiin Jilid II

Kitab Wakaf
Kitab Hibah
Kitab Barang Temuan
Kitab Anak Terlantar
Kitab Sayembara
Kitab Waris
Kitab Wasiat
Kitab Titipan
Kitab Pembagian Fai' & Ghanimah
Kitab Pembagian Zakat

كتاب الوقف

شرط الوقف صحة عبارته وأهلية للتبرع والموقوف دوام الانتفاع به لا مطعوم وريحان و يصح وقف عقار ومنقول ومشاع لا عبد وثوب في الذمة ولا وقف حر نفسه وكذا مستولدة وكلب معلم وأحد عبديه في الأصح ولو وقف بناء أو غراسا في أرض مستأجرة لهما فالأصح جوازه،

KITAB WAKAF[1]

Syaratnya *Waqif* (orang yang mewakafkan) adalah orang yang pernyataannya dianggap sah dan mempunyai hak untuk *tabarru'* (berderma)[2]. sedangkan syaratnya *mauquf* (barang yang diwakafkan) adalah harus berupa barang yang kekal manfaatnya, bukan barang yang berupa makanan atau wawangian. Sah mewakafkan harta tak bergerak, harta bergerak (barang yang bisa dipindahkan), dan barang milik bersama. Tidak sah mewakafkan budak dan pakaian dalam tanggungan, dan orang yang merdeka yang mewakafkan dirinya sendiri. Demikian juga menurut pendapat yang *ashah*, mewakafkan budak *mustauladah* (*ummu al-walad*), anjing yang terlatih dan salah satu dari budak yang dimiliki[3]. Seandainya seseorang mewakafkan bangunan atau pohon yang keduanya berada di atas lahan yang disewa untuk keduanya, maka menurut pendapat yang *ashah*, hal tersebut diperbolehkan.

فإن وقف على معين واحد أو جمع اشترط إمكان تمليكه فلا يصح على جنين ولا على العبد لنفسه فلو أطلق لوقف عليه فهو وقف على سيده ولو أطلق الوقف على بهيمة لغا وقيل: هو وقف على مالكها و يصح على ذمي لا مرتد وحربي ونفسه في الأصح وإن وقف على جهة معصية كعمارة الكنائس فباطل أو جهة قربة كالفقراء والعلماء والمساجد والمدارس صح أو جهة لا تظهر فيها القربة كالأغنياء صح في الأصح،

Apabila wakaf pada seseorang atau sekelompok orang yang sesudah tertentu, maka disyaratkan memungkinkan menyerahkan hak milik kepadanya (*mauquf 'alaihi*). Oleh sebab itu tidak sah wakaf untuk janin dan untuk diri pribadinya budak. Apabila orang yang wakaf kepada budak memutlakkan wakafnya[4], maka hal tersebut termasuk wakaf kepada tuan dari si budak. Jika seseorang mewakafkan secara mutlak kepada hewan ternak, maka wakafnya sia-sia. Menurut satu pendapat; wakaf pada hewan ternak berarti wakaf kepada pemilik dari hewan ternak tersebut.
Sah wakaf pada kafir dzimmi, menurut pendapat yang *ashah*, tidak sah wakaf kepada orang yang murtad, kafir harbi dan pada diri sendiri (orang yang wakaf). Apabila seseorang wakaf untuk suatu hal yang mengarah pada kemaksiatan, misalnya untuk membangun gereja, maka wakafnya batal.

1) Misalnya seseorang mengucapkan; "Aku wakafkan rumahku pada orang-orang faqir", maka wakaf tersebut terpenuhi jika terdapat *waqif*, *mauquf*, *muquf 'alaihi* dan *sighati.* (Qulyubi)
2) Maka tidak sah wakafnya anak-anak, orang gila, orang ideot dan budak mukatab. (Qulyubi)
3) Tidak sah mewakafkan budak *mustauladah*, karena budak tersebut akan merdeka. Tidak sah mewakafkan anjing, karena anjing tidak dapat dimiliki. Tidak sah newakafkan salah satu budak, karena tidak jelas. (Qulyubi)
4) Tidak ditentukan untuk dirinya budak. (Qulyubi)

atau wakaf untuk suatu hal yang mengandung nilai ibadah, misalnya wakaf pada orang-orang fakir, para ulama, masjid-masjid maupun madrasah, maka hal tersebut diperbolehkan. Atau wakaf pada hal yang tidak jelas mengandung nilai ibadah, misalnya wakaf pada orang-orang kaya, maka menurut pendapat yang *ashah* wakaf tersebut hukumnya sah.

ولا يصح إلا بلفظ وصريحه وقفت كذا أو أرضى هو موقوفة عليه والتسبيل والتحبيس صريحان على الصحيح ولو قال تصدقت بكذا صدقة محرمة أو موقوفة أو لا تباع أولا توهب فصريح في الأصح وقوله تصدقت فقط ليس بصريح وإن نوى إلا أن يضيف إلى جهة عامة وينوي والأصح أن قوله حرمته أو أبدته ليس بصريح وأن قوله جعلت البقعة مسجدا تصير به مسجدا وأن الوقف على معين يشترط فيه قبوله،

Wakaf tidak sah kecuali dengan memakai lafadz. Lafadz sharihnya wakaf adalah; *saya wakafkan barang ini (untuk dia),* atau *tanah milikku aku wakafkan untuknya*. Menurut pendapat yang *ashah*, lafadz mendermakan dan mewakafkan termasuk sighat wakaf yang sharih (jelas). Seandainya seseorang berkata; "aku sedekahkan barang ini sebagai sedekah yang diharamkan, atau sebagai sedekah yang diwaqafkan, atau sebagai sedekah yang tidak boleh dijual maupun dihibahkan", maka menurut pendapat yang *ashah* lafadz tersebut termasuk sighat yang sharih.
Perkataan *waqif*, "saya sedekahkan (*tashaddaqtu*)" saja, bukan termasuk sighat yang sharih, meskipun di dalam hati dia berniat wakaf, kecuali jika lafadz tersebut disandarkan pada suatu arah yang umum[1] dan dengan disertai niat (wakaf). menurut pendapat yang *ashah*, perkataan *waqif* "saya mengharamkannya atau saya mengabadikannya" bukan termasuk sighat wakaf yang sharih. Dan menurut pendapat yang *ashah* perkataan *waqif,* "saya jadikan sebidang tanah ini sebagai masjid", maka sebidang tanah tersebut hukumnya menjadi masjid. Dan wakaf pada orang tertentu disyaratkan ada qabul (penerimaan) dari pihak penerima.

ولو رد بطل حقه شرطنا القبول أم لا؟ ولو قال: وقفت هذا سنة فباطل ولو قال: وقفت على أولادي أو على زيد ثم نسله ولم يزد فالأظهر صحة الوقف فإذا انقرض المذكور فالأظهر أنه يبقى وقفا وأن مصرفه أقرب الناس إلى الواقف يوم انقراض الذكور ولو كان الوقف منقطع الأول كوقفته على من سيولد لي فالمذهب بطلانه أو منقطع الوسط كوقفت على أولادي ثم رجل ثم الفقراء فالمذهب صحته،

Apabila pihak penerima wakaf menolak (menerima wakaf), maka haknya tidak[2]. Seandainya *waqif* berkata, "aku wakafkan barang ini selama setahun", maka wakafnya tidak sah (batal)[3]. Apabila *waqifi* berkata, "aku wakafkan barang ini atas anak-anakku", atau "aku wakafkan barang ini atas zaid kemudian keturunannya", dan *waqif* tidak menambahkan kalimat lain,

1) Misalnya untuk orang-orang fakir. Jika disandarkan pada arah yang umum, maka menjadi wakaf secara kinayah. (Qulyubi)
2) Wakaf untuk pihak umum, misalnya fuqara, atau untuk masjid dan tempat ibadah lainnya tidak disyaratkan ada qabul (penerimaan). (Qulyubi)
3) Karena wakaf berlaku untuk selamanya. (Qulyubi)

maka menurut pendapat yang *adzhar* wakafnya sah. Seandainya penerima wakaf yang disebutkan telah habis, maka menurut pendapat yang *adzhar* barang tersebut tetap berstatus barang wakaf. Dan barang tersebut ditasarufkan kepada pihak yang paling dekat dengan orang yang wakaf pada saat habisnya penerima wakaf yang telah disebutkan.
Seandainya wakaf sudah putus di penerima pertama (*mungqathi' awwal*), misalnya *waqif* berkata, "saya mewakafkan barang ini pada anakku yang akan lahir" (kemudian pada orang-orang faqir), maka menurut pendapat madzhab wakafnya batal. Dan jika wakaf putus di penerima kedua (*mungqathi' wasath*), misalnya *waqif* berkata, "saya mewaqafkan barang ini kepada anak-anak saya, kemudian pada orang laki-laki, kemudian pada orang-orang faqir, maka menurut pendapat madzhab wakafnya sah.

ولو اقتصر على وقفت فالأظهر بطلانه ولا يجوز تعليقه كقوله إذا جاء زيد فقد وقفت ولو وقف بشرط الخيار بطل على الصحيح والأصح أنه إذا وقف بشرط أن لا يؤجر اتبع شرطه وأنه إذا شرط في وقف المسجد اختصاصه لطائفة كالشافعية اختص كالمدرسة والرباط ولو وقف على شخصين ثم الفقراء فمات أحدهما فالأصح المنصوص أن نصيبه يصرف إلى الآخر.

Seandainya *waqif* hanya mengucapkan, "saya mewakafkan" (barang ini), maka menurut pendapat yang *adzhar* wakafnya batal[1]. Tidak boleh wakaf dengan bersyarat, misalnya; "jika zaid telah datang, maka saya akan mewakafkan" (barang ini). Apabila seseorang mewakafkan sesuatu dengan syarat terhadap hak khiyar (pilihan)[2], maka menurut pendapat yang shaih wakafnya batal (tidak sah).
Menurut pendapat yang *ashah,* apabila seseorang mewakafkan sesuatu dengan syarat barang tersebut tidak boleh disewakan, maka syarat tersebut boleh diikuti (dilaksanakan). Dan menurut pendapat yang *ashah* jika seseorang mewakafkan lahan untuk dijadikan masjid (dengan syarat) khusus untuk kelompok tertentu, misalnya untuk kelompok pengikut madzhab syafi'i, maka masjid tersebut hanya tertentu untuk mereka saja, seperti halnya madrasah dan ribath[3].
Apabila seseorang mewakafkan (sebuah barang) kepada dua orang tertentu, selanjutnya diwakafkan kepada orang-orang faqir, kemudian salah satu dari dua orang itu meninggal dunia, maka menurut pendapat yang *ashah* dan sesuai nash (*manshus*) bagian wakaf yang diterima oleh orang yang telah meninggal diserahkan pada pihak yang lain (orang kedua).

1) Karena tidak menyebutkan tempat penyaluran wakaf. (Qulyubi)
2) Menetapkan wakaf dan meminta kembali wakaf. (Qulyubi)
3) Boleh mewakafkan lahan untuk dijadikan madrasah atau ribath, yang hanya digunakan oleh kelompok tertentu.

فصل

قوله: وقفت على أولادي وأولاد أولادي يقتضي التسو ية بين الكل وكذا لو زاد ما تناسلوا أو بطنا بعد بطن ولو قال على أولادي ثم أولاد أولادي ثم أولادهم ما تناسلوا أو على أولادي وأولاد أولادي الأعلى فالأعلى أو الأول فالأول فهو للترتيب ولا يدخل أولاد الأولاد في الوقف على الأولاد في الأصح ويدخل أولاد البنات في الوقف على الذر ية والنسل والعقب وأولاد الأولاد إلا أن يقول على من ينتسب إلي منهم.

Ketentuan Hukum Wakaf Lafdzi

Perkataannya *waqif*; "saya wakafkan pada anak-anakku dan anak-anaknya anak-anakku" menunjukkan semuanya mempunyai hak yang sama. Begitu juga jika *waqif* menambahkan; "selama keturunan mereka atau satu kelompok (generasi) kelompok yang lain".[1] Apabila *waqif* berkata; "saya wkafkan barang ini pada anak-anak saya, kemudian anak-anaknya anak-anak saya, kemudian anak-anak mereka", atau "saya wakafkan barang ini pada anak-anak saya dan anak-anaknya anak-anak saya, yang paling atas kemudian yang agak atas, atau generasi pertama kemudian generasi (sebawah) yang pertama", maka hak menerima wakaf dialokasikan secara tartib.

Menurut pendapat yang *ashah*, jika wakaf ditujukan pada anak-anak, maka *anak-anaknya anak-anak* (cucu) tidak termasuk. Dan jika wakaf ditujukan kepada dzuriyah (anak-cucu), *nasl* (anak cucu), *'aqib* (anak atau cucu), *auladil aulad* (anak-anaknya anak-anak), maka anak-anak dari anak perempuan (*auladil banat*) termasuk ke dalamnya. Kecuali jika *waqif* berkata; "saya wakafkan barang ini pada orang yang mempunyai garis keturunan pada saya", maka anak-anak dari anak perempuan tidak termasuk.

ولو وقف على مواليه وله معتق ومعتق قسم بينهما وقيل: يبطل والصفة المتقدمة على جمل معطوفة تعتبر في الكل كوقفت على محتاجي أولادي وأحفادي وإخوتي وكذا المتأخرة عليها والاستثناء إذا عطف بواو كقوله على أولادي وأحفادي وإخوتي المحتاجين أو إلا أن يفسق بعضهم.

Seandainya seseorang mewakafkan pada *mawali* (orang yang dimerdekakan atau yang memerdekakan), sedangkan ia mempunyai *mu'tiq* (orang yang memerdekakannya) dan *mu'taq* (orang yang dia merdekakan), maka hak pada barang yang diwakafkan dibagi diantara keduanya. Menurut satu pendapat wakafnya menjadi batal.

Sifat yang mendahului jumlah yang diathafkan dianggap (diperhitungkan) semuanya, misalnya "saya wakafkan barang ini pada orang-orang yang membutuhkan dari anak-anak ku dan cucu-cucuku, dan saudara-sudaraku", begitu juga yang disebutkan lebih akhir dan yang dikecualikan jika pengathafannya dengan menggunakan huruf *wawu*. Misalnya *waqif* berkata, "saya wakafkan barang ini pada anak-anak saya dan cucu-cucu saya dan saudara-saudara saya yang membutuhkan", atau "kecuali sebagian mereka yang fasiq".

1). Hal itu juga menunjukkan mereka semua mmepunyai hak yang sama, karena kalimat yang ditambahkan itu untuk pemerataan pada keturunan. (Qulyubi)

فصل

الأظهر أن الملك في رقبة الموقوف ينتقل إلى الله تعالى أي ينفك عن اختصاص لآدمي فلا يكون للواقف ولا للمو قوف عليه ومنافعه ملك للموقوف عليه يستوفيها بنفسه وبغيره بإعارة وإجارة ويملك الأجرة وفوائده كثمرة وصوف ولبين وكذا الولد في الأصح والثاني يكون وقفا.

Ketentuan Hukum Wakaf Maknawi

Menurut pendapat yang *adzhar,* kepemilikan pada dzatnya *mauquf* (barang yang diwakafkan) berpindah kepada Allah Ta'ala. Artinya kepemilikan itu terlepas dari seseorang secara individu. Oleh sebab itu, barang yang sudah diwakafkan bukan lagi menjadi miliknya *waqif* maupun *mauquf alaihi* (orang yang menerima wakaf). Sedangkan manfaat barang wakaf itu menjadi miliknya pihak penerima wakaf, yang dia boleh memanfaatkan sendiri atau dimanfaatkan oranglain dengan cara meminjamkan atau menyewakannya. Penerima wakaf berhak menerima upah dari *mauquf* yang disewakan dan berhak memiliki apa yang dihasilkan dari *mauquf,* seperti buah, bulu tebal, dan susu. Begitu juga penerima wakaf berhak memiliki anak dari *mauquf* menurut pendapat yang *ashah*. Sedangkan menurut pendapat kedua, anak dari *mauquf* statusnya juga *mauquf* (barang yang diwakafkan).

ولو ماتت البهيمة اختص بجلدها وله مهر الجار ية إذا وطئت بشبهة أو نكاح إن صححناه وهو الأصح والمذهب أنه لا يملك قيمة العبد الموقوف إذا أتلف بل يشتري بها عبدا ليكون وقفا مكانه فإن تعذر فبعض عبد،

Seandainya hewan ternak yang diwakafkan mati, maka kulit dari hewan tersebut dapat dimiliki oleh penerima wakaf. Penerima wakaf juga berhak memiliki maharnya budak perempuan (yang berstatus *mauquf*) yang disetubuhi karena syubhat atau maharnya budak perempuan yang melakukan pernikahan tersebut sah. Pendapat yang menganggap sah tersebut adalah pendapat yang *ashah*. Menurut pendapat madzhab penerima wakaf tidak berhak memiliki harga pengganti budak yang berstatus barang wakafan yang dibunuh oranglain. Bahkan harga pengganti digunakan untuk membeli budak (yang baru) agar bisa menggantikan posisi budak yang meninggal sebagai barang wakafan. Dan apabila kesulitan (tidak mencukupi) maka digunakan untuk membeli sebagian budak.

ولو جفت الشجرة لم ينقطع الوقف على المذهب بل ينتفع بها جذعا وقيل: تباع والثمن كقيمة العبد والأصح جواز بيع حصر المسجد إذا بليت وجذوعه إذا انكسرت ولم تصلح إلا للإحراق ولو انهدم مسجد وتعذرت إعادته لم يبع بحال.

Apabila pohon yang diwakafkan telah mengering, maka menurut pendapat madzhab wakafnya tidak terputus, bahkan pohon tersebut dapat dijadikan tiang (dimanfaatkan batangnya). Dan menurut satu pendapat; pohon tersebut dijual kemudian harga penjualan ditasarufkan,

sebagaimana mentasarufkan harga pengganti dari budak wakafan yang dibunuh. Menurut pendapat yang *ashah* boleh menjual tikar yang diwakafkan untuk masjid jika telah usang dan menjual tiang-tiangnya jika sudah pecah-pecah dan tidak layak kecuali dijadikan kayu bakar[1]. seandainya bangunan runtuh dan tidak mungkin membangunnya kembali, maka tidak boleh dijual dalam keadaan apapun[2].

فصل

إن شرط الواقف النظر لنفسه أو غيره اتبع وإلا فالنظر للقاضي على المذهب وشرط الناظر العدالة والكفاية والاهتداء إلى التصرف ووظيفته العمارة والإجارة وتحصيل الغلة وقسمتها فإن فوض إليه بعض هذه الأمور لم يتعده وللواقف عزل من ولاه ونصب غيره إلا أن يشترط نظره حال الوقف وإذا أجر الناظر فزادت الأجرة في المدة أو ظهر طالب بالزيادة لم ينفسخ العقد في الأصح.

Ketentuan Syarat dan Tugas Pengelola Wakaf

Apabila *waqif* mensyaratkan dirinya atau oranglain menjadi pengawas wakaf, maka syarat tersebut dapat dipenuhi. Dan jika *waqif* tidak mensyaratkan hal itu, maka menurut pendapat madzhab yang menjadi pengelola wakaf adalah hakim. Syarat pengelola wakaf adalah adil, mencukupi dan mengerti tugasnya. Tugasnya adalah memperbaiki, menyewakan, menghasilkan penghasilan dan membaginya (pada penerima wakaf). Apabila *waqif* menyerahkan sebagian tugas kepada pengelola, maka pengelola tidak boleh melampaui tugas yang dilimpahkan kepadanya.

Waqif boleh memecat orang yang telah ia beri kuasa untuk mengelola dan mengangkat oranglain untuk menggantikannya. Kecuali jika pada saat wakaf, *waqif* mensyaratkan orang tersebut sebagai pengelola wakaf[3]. apabila pengelola telah menyewakan barang wakafan (dengan upah tertentu), lalu pada saat itu juga upah sewaan pada umumnya mengalami kenaikan, atau muncul oranglain yang berminat dengan ongkos sewa lebih tinggi, maka menurut pendapat yang *ashah* aqad yang dilakukan oleh pengelola wakaf tidak batal.

1). Hasil penjualannya digunakan untuk kemaslahatan masjid. Sedangkan tikar yang dibeli atau dihibahkan untuk masjid dan tidak diwakafkan, boleh dijual ketika ada hajat. (Qulyubi)

2). Karena masih memungkinkan shalat ditempat tersebut. (Qulyubi)

3). Maka *waqif* tidak boleh memecatnya karena *waqif* tidak berhak mengawasi setelah hak pengawasan diserahkan pada oranglain. (Qulyubi)

كتاب الهبة

التمليك بلا عوض هبة فإن ملك محتاجا لثواب الآخرة فصدقة فإن نقله إلى مكان الموهوب له إكراما له فهدية وشرط الهبة إيجاب وقبول لفظا ولا يشترطان في الهدية على الصحيح بل يكفي البعث من هذا والقبض من ذاك ولو قال أعمرتك هذه الدار فإذا مت فهي لورثتك فهي هبة ولو اقتصر على أعمرتك فكذا في الجديد ولو قال فإذا مت عادت إلي فكذا في الأصح.

KITAB HIBAH

Memberikan hak milik (atas sesuatu) tanpa kompensasi (pengganti/imbalan) disebut hibah. Jika seseorang memberikan hak milik kepada orang yang membutuhkan karena mengharap pahala akhirat, maka disebut sedekah (shadaqah). Jika barangnya dia bawa ke tempat orang yang diberi hibah –sebagai penghormatan, maka disebut hadiah[1].

Syarat hibah: adalah terdapat ijab dan qabul dengan lafadz (kata-kata). Keduanya (ijab dan qabul) tidak disyaratkan dalam hadiah menurut pendapat yang shahih, akan tetapi cukup dengan pemberi mengirimkan barang (hadiah) dan penerima menerimanya.

Seandainya seseorang mengatakan: "Aku jadikan rumah ini sebagai tempat tinggalmu, apabila engkau mati maka rumah ini untuk ahli warismu", maka sighat pemberian itu adalah hibah. Seandainya dia ringkas menjadi: "Aku jadikan rumah ini sebagai tempat tinggalmu", maka seperti itu pula (yaitu hibah) menurut qaul jadid. Seandainya dia mengatakan: "(Aku jadikan rumah ini sebagai tempat tinggalmu), apabila engkau mati maka rumah ini kembali padaku (jadi milikku)", maka seperti itu pula (yaitu hibah) menurut pendapat yang ashah[2].

ولو قال أرقبتك أو جعلتها لك رقبي أي إن مت قبلي عادت إلي وإن مت قبلك استقرت لك فالمذهب طرد القولين الجديد والقديم وما جاز بيعه جاز هبته وما لا كمجهول ومغصوب وضال فلا إلا حبتي حنطة ونحوها وهبة الدين للمدين إبراء ولغيره باطلة في الأصح ولا يملك موهوب إلا بقبض بإذن الواهب فلو مات أحدهما بين الهبة والقبض قام وارثه مقامه وقيل: ينفسخ العقد.

Seandainya seseorang berkata: "Aku ruqbakan kepadamu" atau "Aku jadikan rumah ini ruqba untukmu"; maksudnya: "Jika engkau mati sebelum aku, maka (rumah itu) kembali jadi milikku; jika aku mati sebelum engkau, maka (rumah ini) terus menjadi milikmu"; maka menurut pendapat madzhab: kembali pada dua qaul jadid dan qadim[3]. Sesuatu yang boleh dijual, maka boleh dihibahkan. Sedangkan sesuatu yang tidak boleh dijual –misalnya: barang yang tidak diketahui, yang dighashab, yang hilang–,

1). Masing-masing dari shadaqah dan hadiah dapat disebut hibah, tidak sebaliknya. (Qulyubi)

2). Membatalkan syarat yang fasid (rusak). (Tuhfatul Muhtaj DH: 2/612)

3). Maka menurut qaul jadid yang ashah: sah (sebagai hibah) dan syarat yang fasid tadi tidak ada gunanya; maka disyaratkan qabul (penerimaan)nya dan serah terima (Tuhfatul Muhtaj DH: 2/612). Menurut qaul qadim: Akadnya batal (Kanzur Raghibin: 2/108)

maka tidak boleh (dihibahkan); kecuali dua biji gandum dan yang semisalnya[1].
Hibah utang kepada yang diutangi adalah pembebasan; sedangkan kepada selain yang diutangi adalah batal menurut pendapat yang ashah.
Barang yang dihibahkan tidaklah dimiliki kecuali dengan serah terima dengan seizin orang yang menghibahkan. Seandainya salah satunya mati diantara waktu hibah dan serah terima, maka ahli warisnya menggantikan posisinya; dan dikatakan: menjadi batal akadnya.

ويسن للوالد العدل في عطية أولاده بأن يسوي بين الذكر والأنثى وقيل: كقسمة الإرث وللأب الرجوع في هبة ولده وكذا لسائر الأصول على المشهور وشرط رجوعه بقاء الموهوب في سلطنة المتهب فيمتنع ببيعه ووقفه لا برهنه وهبته قبل القبض وتعليق عتقه وتزويجها وزراعتها وكذا الإجارة على المذهب ولو زال ملكه دعا ولم يرجع في الأصح ولو زاد رجع فيه بزيادته المتصلة لا المنفصلة.

Sunnah bagi orang tua untuk adil dalam pemberian kepada anak- anaknya, dengan menyamakan antara anak laki-laki dan perempuan; dan dikatakan seperti pembagian waris.
Boleh bagi seorang ayah untuk ruju' (menarik kembali) dalam hibah kepada anaknya. Demikian juga semua leluhur[2] menurut pendapat yang masyhur. Syarat ruju'nya: Masih tetapnya barang yang dihibahkan dalam kekuasaan orang yang diberi hibah[3]. Maka (ruju') menjadi tertolak sebab (barangnya) telah dijual atau diwakafkan. Tidak tertolak sebab digadaikan atau dihibahkan sebelum serah terima atau penggantungan pembebasannya (budak) atau menikahinya[4] atau zira'ah (akad menanami tanah), demikian juga ijarah (penyewaan) menurut pendapat madzhab.
Seandainya kepemilikan anak tadi telah hilang, kemudian kembali lagi, maka ayah tidak boleh ruju' menurut pendapat yang ashah. Seandainya barang yang dihibahkan bertambah, maka ayah menarik kembali sekaligus tambahannya yang tersambung[5], tidak untuk (tambahan) yang terpisah[6].

ويحصل الرجوع برجعه فيما وهبت أو استرجعته أو رددته إلى ملكي أو نقضت الهبة لا ببيعه ووقفه وهبته واعتاقه ووطئها في الأصح ولا رجوع لغير الأصول في هبة مقيدة بنفي الثواب ومتى وهب مطلقا فلا ثواب إن وهب لدونه وكذا لأعلى منه في الأظهر ولنظيره على المذهب فإن وجب فهو قيمة الموهوب في الأصح فإن لم يثبه فله الرجوع.

1). (Yang semisalnya) dari barang yang remeh (tak berharga); maka barang seperti ini disepakati tidak boleh dijual tetapi boleh dihibahkan. (Tuhfatul Muhtaj DH: 2/613)
2). Termasuk ibu, kakek dan nenek dari arah ayah dan ibu. (Kanzur Raghibin: 2/109). Dan seterusnya ke atas. (Tuhfatul Muhtaj DH: 2/617)
3). Yaitu anaknya. (Mughnil Muhtaj: 2/519)
4). Budak perempuan. (Mughnil Muhtaj: 2/519)
5). Misalnya (tambah) gemuknya (hewan), tanah yang sudah diolah karena zira'ah. (Mughnil Muhtaj: 2/520)
6). Misalnya anak hewan yang baru ada (setelah hibah), keuntungan. (Mughnil Muhtaj: 2/520). Dan upah. (Tuhfatul Muhtaj DH: 2/619)

Ruju' menjadi sah dengan (berkata): "Aku tarik kembali apa yang telah aku hibahkan", atau "Aku tarik kembali barang itu", atau "Aku kembalikan barang itu menjadi milikku", atau "Aku batalkan hibah itu". Tidak sah dengan cara: (ayah) menjual barangnya, mewakafkannya, menghibahkannya (kepada orang lain), memerdekakannya (budak), atau menyetubuhinya (budak), menurut pendapat yang ashah.

Tidak ada ruju' bagi selain leluhur pada hibah yang dibatasi dengan tidak adanya imbalan (pengganti)[1]. Ketika berhibah secara mutlak, maka tidak ada imbalan (pengganti) jika dihibahkan kepada orang yang di bawahnya[2], demikian juga kepada orang yang lebih tinggi darinya menurut pendapat yang adhhar, dan (demikian juga) kepada orang yang selevel menurut pendapat madzhab.

Jika mewajibkan imbalan (pengganti)[3], maka pengganti itu adalah harga barang yang dihibahkan menurut pendapat yang ashah. Jika orang (yang menghibahkan) tidak mendapatkan penggantinya, maka dia boleh ruju' (meminta kembali barang hibah)[4].

ولو وهب بشرط ثواب معلوم فالأظهر صحة العقد و يكون بيعا على الصحيح أو مجهول فالمذهب بطلانه ولو بعث هدية في ظرف فإن لم تجر العادة برده كقوصرة تمر فهو هدية أيضا وإلا فلا ويحرم استعماله إلا في أكل الهدية منه إن اقتضته العادة.

Sendainya seseorang menghibahkan sesuatu dengan syarat pengganti (tertentu) yang jelas, maka menurut pendapat yang adhhar: sah akadnya; dan akad itu menjadi akad jual beli menurut pendapat yang shahih. Atau (penggantinya) tidak jelas, maka menurut pendapat madzhab: batal akadnya.

Seandainya seseorang mengirim hadiah di dalam wadah. Jika tidak ada adat (kebiasaan) untuk mengembalikannya, – misalnya wadah kurma –, maka wadah itu termasuk hadiah juga; jika tidak demikian, maka tidak termasuk hadiah, dan haram menggunakan wadah itu kecuali untuk memakan hadiah dari wadah itu jika adat menghendaki demikian.

1). Karena khabar hadits yang telah lalu. (Tuhfatul Muhtaj: 2/619). Tidak halal bagi seseorang yang memberikan sesuatu atau menghibahkan sesuatu kemudian menariknya kembali, kecuali orang tua dalam sesuatu yang diberikan kepada anaknya. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i). (Tuhfatul Muhtaj DH: 2/617)

2). Dalam martabat dunia. (Tuhfatul Muhtaj: 2/619).

3). Menurut pendapat yang dha'if (lemah). (Tuhfatul Muhtaj: 2/620).

4). Jika barang hibahan masih ada maka yang diminta adalah barang hibahan itu sendiri, dan jika telah rusak maka yang diminta adalah harga dari barang itu. (Qulyubi)

كتاب اللقطة

يستحب الالتقاط لواثق بأمانة نفسه وقيل: يجب ولا يستحب لغير واثق ويجوز في الأصح و يكره لفاسق والمذهب أنه لا يجب الإشهاد على الالتقاط وأنه يصح التقاط الفاسق والصبي والذمي في دار الإسلام ثم الأظهر أنه ينزع من الفاسق و يوضع عند عدل وأنه لا يعتمد تعر يفه بل يضم إليه رقيب.

KITAB BARANG TEMUAN

Disunnahkan bagi orang yang percaya dengan sifat amanah pada dirinya untuk memungut *luqathah* (barang temuan). Menurut satu pendapat; wajib memungut *luqathah* (bagi orang yang amanah). Tidak disunnahkan bagi yang tidak amanah untuk memungutnya. Namun menurut pendapat yang *ashah* hukumnya boleh. Sedangkan memungut *luqathah* bagi orang yang fasiq hukumnya makruh[1]. Menurut pendapat madzhab, tidak wajib membuat kesaksian dalam memungut *luqathah*. Dan (menurut madzhab) sah atau boleh memungut *luqathah* bagi orang fasiq, anak kecil, kafir dzimmy di dalam negara Islam.

Menurut pendapat yang *adzhar, luqathah* yang ditemukan orang fasiq hendaknya diambil dan dititipkan pada orang yang adil. Dan (menurut pendapat yang adzhar) pemberitahuan atau publikasi yang dilakukan orang fasiq tidak dianggap bahkan ia harus disertai orang yang adil yang mengawasinya.

وينزع الولي لقطة الصبي و يعرف ويتملكها للصبي إن رأى ذلك حيث يجوز الاقتراض له و يضمن الولي إن قصر في انتزاعه حتى تلف في يد الصبي والأظهر بطلان التقاط العبد ولا يعتد بتعر يفه فلو أخذه سيده منه كان التقاطا.

Bagi wali boleh untuk mengambil *luqathah* yang ditemukan oleh anak kecil, mempublikasikannya dan memiliki *luqathah* untuk anak kecil tersebut, jika hal tersebut baik menurutnya sekiranya boleh berhutang untuknya. Dan wali bertanggung jawab jika dia lalai untuk mengambil *luqathah* tersebut hingga rusak dalam kekuasaannya anak kecil.

Menurut pendapat yang *adzhar* budak tidak berhak memungut *luqathah* dan publikasi yang disampaikannya tidak dianggap (diakui)[2]. jika kemudian *luqathah* diambil oleh tuannya, maka hal itu menjadi *luqathah* untuk tuannya[3].

قلت: المذهب صحة التقاط المكاتب كتابة صحيحة ومن بعضه حر وهي له ولسيده فإن كانت مهايأة فلصاحب النوبة في الأظهر وكذا حكم سائر النادر من الإكساب والمؤن إلا أرش الجناية والله أعلم.

Menurut pendapatku; menurut pendapat madzhab, budak mukatab yang telah melakukan akad kitabah secara sah boleh untuk memungut *luqathah*.

1). Karena terkadang nafsunya mendorongnya untuk menyembunyikan *luqathah*. (Qulyubi)
2). Karena budak tidak berwenang menguasai dan memiliki. (Qulyubi)
3). Seandainya tuannya menetapkan *luqathah* di tangan budak dan tuannya meminta budak untuk menjaga dan mempublikasikannya, dan budak itu dapat dipercaya, maka hal itu diperbolehkan. (Qulyubi)

Begitu juga budak yang sebagiannya telah merdeka[1] boleh untuk memungut *luqathah*, dan *luqathah* tersebut menjadi hak dan tanggung jawab budak (yang sebagiannya merdeka) dan tuannya[2]. jika status budak terjadi secara bergiliran[3], maka menurut pendapat yang *adzhar luqathah* menjadi haknya orang yang memiliki giliran. Begitu juga hukumnya hal-hal yang lain, baik penghasilan atau pengeluaran, kecuali ganti rugi karena kriminal.
Wallahu a'lam

فصل

الحيوان المملوك الممتنع من صغار السباع بقوة كبعير وفرس أو بعدو كأرنب وظبي أو طيران كحمام إن وجد بمفازة للقاضي التقاطه للحفظ وكذا لغيره في الأصح ويحرم التقاطه لتملك وإن وجد بقر ية فالأصح جواز التقاطه للتملك،

Menemukan dan Mempublikasikan *Luqathah* yang Berupa Hewan atau yang Lainnya

Hewan yang dapat dimiliki dan mampu melindungi dirinya dari serangan binatang buas yang bertubuh kecildengan kekuatannya, seperti unta dan kuda atau dapat melindungi diri sendiri dengan kecepatan larinya, seperti kelinci dan kijang, atau dapat melindungi dirinya dengan terbang, seperti merpati, jika hewan-hewan itu ditemukan di padang sahara, maka hakim hendaknya memungutnya untuk dijaga (atas nama pemiliknya). begitu juga boleh bagi selain hakim untuk tujuan merawatanya, menurut pendapat yang *ashah*. Haram memungut hewan-hewan tersebut untuk dimiliki[4] apabila ditemukan di perkampungan, namun menurut pendapat yang *ashah* boleh dengan tujuan untuk memilikinya.

وما لا يمتنع منها كشاة يجوز التقاطه لتملك في القر ية والمفازة ويتخير آخذه من مفازة فإن شاء عرفه وتملكه أو باعه وحفظ ثمنه وعرفها ثم تملكه أو أكله وغرم قيمته إن ظهر مالكه فإن أخذ من العمران فله الخصلتان الأوليان لا الثالثة في الأصح

Hewan yang tidak mampu melindungi dirinya dari serangan binatang buas yang bertubuh kecil, seperti kambing, boleh dipungut untuk dimiliki, baik berada di perkampungan atau padang sahara. Dan orang yang mengambilnya dari sahara boleh memilih, jika menghendaki boleh mempublikasikannya dan kemudian memilikinya, atau menjualnya,

1). Dan sebagiannya masih berstatus budak. (Qulyubi)
2). Keduanya harus mempublikasikannya dan memilikinya sesuai kadar prosentase yang masih budak dan yang sudah merdeka, ebagaimana jika yang menemukan luqathah dua orang. (Qulyubi)
3). Jika memungut luqathah terjadi pada gilirannya sayid, maka sayid yang mempublikasikannya dan memilikinya. Dan jika terjadi pada gilirannya budak, maka budak yang mempublikasikannya dan memilikinya. (Qulyubi)
4). Barangsiapa yang mengambilnya untuk dimiliki maka dia menanggungnya dan dia tidak terbebas dari tanggungan mengembalikannya ke tempat semula. Jika ia menyerahkannya kepada hakim maka ia terbebas dari tanggungan. (Qulyubi)

menjaga uang hasil penjualannya, mempublikasikannya lalu memilikinya atau memakannya dan menggantinya dengan harga yang setara dengan nilainya jika pemiliknya telah ditemukan. Apabila seseorang mengambilnya dari tempat ramai, menurut pendapat yang *ashah* boleh memilih salah satu dari dua cara yang disebutkan pertama, dan tidak boleh mengambil cara yang nomer tiga (memakannya).

ويجوز أن يلتقط عبدا لا يميز و يلتقط غير الحيوان فإن كان يسرع فساده كهريسة فإن شاء باعه وعرفه ليتملك ثمنه وإن شاء تملكه في الحال وأكله وقيل: إن وجده في عمران وجب البيع وإن أمكن بقاؤه بعلاج كرطب يتجفف فإن كانت الغبطة في بيعه بيع أو في تجفيفه وتبرع به الواجد وإلا بيع بعضه لتجفيف الباقي

Dibolehkan memungut budak yang belum tamzyiz[1] dan memungut barang selain hewan. Seandainya barang yang ditemukan cepat rusak, seperti bubur haritshah, maka jika ia menghendaki mka boleh menjualnya dan mempublikasikannya (setelah menjualnya) untuk memiliki hasil jualnya, dan jika menghendaki ia dapat memilikinya seketika itu dan memakannya. Menurut satu pendapat; jika ia menemukan di tempat ramai maka ia wajib menjualnya (tidak memakannya). Apabila temuan dapat diawetkan melalui proses tertentu, seperti kurma yang harus dikeringkan, maka jika yang lebih menguntungkan adalah menjualnya, maka harus dijual. Atau lebih menguntungkan jika dikeringkan dahulu maka hendaknya dikeringkan jika dengan suka rela. Jika tidak mau dengan suka rela dalam mengeringkannya maka sebagiannya boleh dijual untuk biaya proses pengeringan pada sisanya.

ومن أخذ لقطة للحفظ أبدا فهي أمانة فإن دفعها إلى القاضي لزمه القبول ولم يوجب الأكثرون التعر يف والحالة هذه فلو قصد بعد ذلك الخيانة لم يصر ضامنا في الأصح وإن أخذ بقصد الخيانة فضامن وليس له بعده أن يعرف ويتملك على المذهب وإن أخذ ليعرف ويتملك فأمانه مدة التعر يف وكذا بعدها ما لم يختر التملك في الأصح

Orang yang mengambil temuan untuk tujuan menjaga untuk selamanya, maka status temuan adalah amanah baginya. Jika ia menyerahkannya pada hakim maka hakim wajib menerimanya. Mayoritas ulama tidak mewajibkan publikasi untuk masalah ini. Apabila telah berniat selamanya, tapi ia menyeleweng (khianat), maka statusnya tidak berubah menjadi orang yang menanggung terhadap temuan menurut pendapat yang *ashah*. Dan jika memungut dengan tujuan khianat, maka ia menjadi orang yang menanggung temuan itu. Setelah itu ia tidak boleh mempublikasikan dan memilikinya menurut pendapat madzhab.

Apabila orang yang menemukan mengambil temuan dengan tujuan dipublikasi dan kemudian dimiliki, maka statusnya pada masa publikasi adalah amanat, begitu juga setelahnya menurut pendapat yang *ashah*,

1). Pada masa aman dari perampokan. Dan boleh memungut budak yang sudah tamyiz di masa perampokan, tidak boleh di amas aman dari perampokan. Karena masa aman ia dapat mencari petunjuk untuk pulang menuju tuannya. (Qulyubi)

Selama orang yang menemukannya belum memilih untuk memiliki temuan tersebut.

ويعرف جنسها وصفتها وقدرها وعفاصها ووكاءها ثم يعرفها في الأسواق وأبواب المساجد ونحوها سنة على العادة يعرف أولا كل يوم طرفي النهار ثم كل يوم مرة ثم كل أسبوع ثم كل شهر ولا تكفي سنة متفرقة في الأصح.
قلت: الأصح تكفي. والله أعلم
ويذكر بعض أوصافها ولا يلزمه مؤنة التعر يف إن أخذ لحفظ بل يرتبها القاضي من بيت المال أو يقترض على المالك وإن أخذ لتملك لزمته وقيل: إن لم يتملك فعلى المالك والأصح أن الحقير لا يعرف سنة بل زمنا يظن أن فاقده يعرض عنه غالبا.

Orang yang memungut ketika mempublikasi harus menyebutkan jenis temuannya, sifatnya, kadarnya, wadahnya dan talinya. Kemudian harus mempublikasikannya di pasar-pasar, pintu-pintu masjid, dan tempat berkumpulnya manusia selama satu tahun sesuai kebiasaan daerah setempat. Pada tahap awal dipublikasi sehari dua kali, yaitu di pagi hari dan sore hari, kemudian sehari sekali, kemudian semingggu sekali, lalu sebulan sekali. Menurut pendapat yang *ashah* tidak cukup mempublikasikannya selama setahun secara terpisah.
Menurut pendapatku; menurut pendapat yang *ashah* sudah mencukupi (diumumkan selama setahun secara terpisah). **Wallahu a'lam**
Orang yang memungut harus menyebutkan sebagian dari sifat-sifat temuan, tidak wajib ia megeluarkan biaya untuk publikasi jika niatnya mengambil temuan hanya untuk menjaganya. Namun hakim yang harus mengatur biaya publikasi yang diambil dari baitul mal, atau berhutang yang akan menjadi tanggung jawab pemilik barang. Dan jika ia bertujuan memiliki, ia wajib mengeluarkan biaya untuk publikasi. Menurut satu pendapat; Jika ia tidak jadi untuk memiliki temuan itu (pemilik temuan dapat ditemui), maka biaya publikasi menjadi kewajiban pemilik temuan. Menurut pendapat yang *ashah* temuan yang murah nilainya tidak harus dipublikasi selama satu tahun, cukup dalam rentang waktu yang pada umumnya pemilik barang tersebut sudah berpaling atau mengabaikannya.

فصل

إذا عرف سنة لم يملكها حتى يختاره بلفظ كتملكت وقيل: تكفي النية وقيل: يملك بمضي السنة فإن تملك فظهر المالك واتفقا على رد عينها فذاك وإن أرادها المالك وأراد الملتقط العدول إلى بدلها أجيب المالك في الأصح وإن تلفت غرم مثلها أو قيمتها يوم التملك وإن نقصت بعيب فله أخذها مع الأرش في الأصح،

Memiliki dan Menanggung *Luqathah* dan Hal Lain yang Mengikutinya

Apabila orang yang menemukan temuan telah mempublikasi selama satu tahun, maka temuan belum dapat memiliki terhadap temuan itu hingga ia secara lisan mengucapkan lafadz untuk memilikinya, seperti "Saya mau memiliki barang yang saya temukan". Menurut satu pendapat; untuk memilikinya cukup dengan niat (tidak harus iqrar bil lisan).

Dan menurut satu pendapat lain ia dapat memilikinya dengan berlalunya masa satu tahun. Seandainya ia telah menyatakan untuk memilikinya kemudian pemiliknya muncul (sedangkan temuan masih ada), kemudian keduanya sepakat untuk mengembalikan temuan terebut, maka hal itu boleh. Dan jika pemilik menghendaki temuan, sedangkan orang yang menemukannya menghendaki mengembalikan penggantinya, maka menurut pendapat yang *ashah* yang dipenuhi adalah keinginan dari pemiliknya. Seandainya temuan rusak, maka orang yang menemukan wajib menggantinya dengan yang semisal (jika termasuk barang yang ada padanannya), atau mengganti dengan harga pada hari dimana ia memiliki temuan itu. Jika temuan berkurang nilainya karena cacat, maka menurut pendapat yang *ashah* pemilik boleh mengambil temuan yang cacat tersebut beserta ganti rugi atas kekurangan yang terjadi.

وإذا ادعاها رجل ولم يصفها ولا بينة لم تدفع إليه وإن وصفها وظن صدقه جاز الدفع إليه ولا يجب على المذهب فإن دفع فأقام آخر بينة بها حولت إليه فإن تلفت عنده فلصاحب البينة تضمين الملتقط والمدفوع إليه والقرار عليه. قلت: لا تحل لقطة الحرم للتملك على الصحيح ويجب تعر يفها قطعا. والله أعلم

Apabila seseorang mengaku sebagai pemilik temuan, namun ia tidak mampu menjelaskan ciri-cirinya dan ia juga tidak memiliki saksi (bukti), maka temuan tidak boleh diserahkan padanya. Jika ia mampu menyebutkan ciri-cirinya dan penemu menganggap bahwa ia jujur, maka penemu boleh menyerahkan temuannya kepadanya, namun menyerahkannya tidaklah wajib menurut pendapat madzhab. Apabila penemu telah menyerahkan temuan kepada pihak yang mengaku sebagai pemiliknya, kemudian muncul oranglain yang mengaku sebagai pemiliknya dengan disertai saksi, maka temuan harus diambil dan dialihkan kepada yang memiliki saksi. Jika temuan rusak ketika berada dalam kekuasaan *pengaku pertama*, maka pihak yang mengaku pemilik (dengan saksi) boleh menuntut kepada penemu dan pengaku pertama untuk menanggungnya. Dan yang ditetapkan untuk menanggung adalah pihak pertama yang mengaku sebagai pemilik.

Menurut pendapatku; menurut pendapat yang shahih, tidak boleh memungut barang terlantar di tanah haram dengan tujuan untuk dimiliki (jika tujuannya untuk dijaga, maka boleh). Dan penemu wajib untuk mempublikasikannya secara pasti.

Wallahu a'lam

كتاب اللّقيط

التقاط المنبوذ فرض كفاية ويجب الإشهاد عليه في الأصح وإنما نثبت ولاية الالتقاط لمكلف حر مسلم عدل رشيد ولو التقط عبد بغير إذن سيده انتزع منه فإن علمه فأقره عنده أو التقط بإذنه فالسيد الملتقط ولو التقط صبي أو فاسق أو محجور عليه أو كافر مسلما انتزع ولو ازدحم اثنان على أخذه جعله الحاكم عند من يراه منهما أو من غيرهما وإن سبق واحد فالتقطه منع الآخر من مزاحمته وإن التقطاه معا وهما أهل فالأصح انه يقدم غني على فقير وعدل على مستور فإن استو يا أقرع.

KITAB *LAQITH*[1] / ANAK TERLANTAR

Memungut anak terbuang adalah fardhu kifayah. Wajib melakukan persaksian[2] atas hal itu menurut pendapat yang ashah. Sesungguhnya perwalian (pemeliharaan) anak pungut hanya tetap untuk orang mukallaf, merdeka, muslim, adil, rasyid.

Seandainya seseorang budak memungut (anak) tanpa izin tuannya, maka anak itu diambil dari budak tersebut[3]. Jika tuannya mengetahui (pemungutan anak) itu kemudian menempatkan anak itu di sisinya; atau budak tadi memungut dengan seizin tuan; maka tuannya itulah yang jadi pemungut. Seandainya seorang kanak-kanak atau seorang fasik atau seorang yang dicekal (hajr) atau seorang kafir memungut anak muslim, maka (anak itu) diambil (dari mereka).

Sendainya dua orang berkerumun untuk mengambil anak itu, maka hakim memberikan anak itu kepada salah satu orang yang sesuai dengan pendapat hakim, atau kepada oranglain selain keduanya. Seandainya salah satu orang telah mendahului kemudian memungutnya, maka orang lain yang berkerumun menjadi tertolak. Jika dua orang memungutnya bersama-sama, sedangkan keduanya termasuk layak, maka menurut pendapat yang *ashah*: didahulukan orang yang kaya daripada yang fakir, dan yang adil daripada yang belum jelas; jika keduanya sama, maka diundi diantara keduanya.

وإذا وجد بلدي لقيطا ببلد فليس له نقله إلى بادية والأصح أن له نقله إلى بلد آخر وأن للغريب إذا التقط ببلد أن ينقله إلى بلده وإن وجد ببادية فله نقله إلى بلد وإن وجده بدوي ببلد فكالحضري أو ببادية أقر بيده وقيل: إن كانوا ينتقلون للنجعة لم يقر ونفقته في ماله العام كوقف على اللقطاء أو الخاص وهو ما اختص به كثياب ملفوفة عليه ومفروشة تحته وما في جيبه من دراهم وغيرها ومهده ودنانير منثورة فوقه وتحته.

Apabila penduduk kota mendapatkan anak terbuang di kota (atau desa), maka dia tidak boleh memindahkannya ke pedalaman; dan Menurut pendapat yang ashah: bahwa boleh baginya memindahkan anak itu ke kota lain, dan bahwa bagi orang asing yang memungutnya boleh memindahkan anak itu ke kotanya.

1). Al-laqith denga memakai makna al-malquth (anak yang dipungut). yaitu setiap anak hilang yang tidak ada yang menanggungnya. (Qulyubi)

2). Untuk menghindari perbudakan yang dlakukan oleh yang menemukannya. (Qulyubi)

3). Karena mengasuh laqith adalah termasuk tabarru' (derma), sedangkan budak bukan orang yang ahli tabarru'. (Qulyubi)

Jika penduduk kota mendapatkan anak itu di pedalaman, maka boleh baginya untuk memindahkannya ke kota. Jika orang baduwi (pedalaman) mendapatkan anak itu di kota, maka (hukumnya) sama seperti penduduk kota; atau menemukannya di pedalaman, maka ditempatkan dalam kekuasaannya; dan dikatakan: jika mereka berpindah untuk mencari rumput, maka tidak ditempatkan (dalam kekuasaannya).
Nafkah untuk anak terbuang ada di dalam hartanya yang umum, misalnya wakaf untuk anak-anak terbuang; atau (harta) yang khusus, yaitu harta khusus miliknya, – misalnya baju yang dibungkus untuknya, kasur di bawahnya, apa yang ada di sakunya dari dirham (uang) dan selainnya, ayunanya, dinar yang bertebaran di atasnya dan di bawahnya.

وإن وجد في دار فهي له وليس له مال مدفون تحته وكذا ثياب وأمتعة موضوعة بقربة في الأصح فإن لم يعرف له مال فالأظهر أنه ينفق عليه من بيت المال فإن لم يكن قام المسلمون بكفايته قرضا وفي قول نفقة وللملتقط الاستقلال بحفظ ماله في الأصح ولا ينفق عليه منه إلا بإذن القاضي قطعا.

Jika anak itu ditemukan di dalam rumah, maka rumah itu adalah miliknya.
Bukanlah milik anak itu: harta yang dipendam di bawahnya; demikian juga pakaian dan barang yang diletakkan di dekatnya menurut pendapat yang ashah.
Jika tidak diketahui bahwa anak itu punya harta, maka menurut pendapat yang adhhar: maka dia dinafkahi dari baitul mal; jika tidak ada (harta di baitul mal), maka orang-orang muslim (wajib) kifayah menanggungnya dalam bentuk menghutangi; dalam qaul (pendapat) yang lain: (dalam bentuk) nafkah.
Orang yang memungut punya kebebasan dalam memelihara hartanya menurut pendapat yang ashah. Dan dia tidak boleh memberi nafkah kepada anak itu dari harta tadi kecuali atas izin hakim secara pasti.

فصل

وإذا وجد لقيط بدار الإسلام وفيها أهل ذمة أو بدار فتحوها وأقروها بيد كفار صلحا أو بعد ملكها بجز ية وفيها مسلم حكم بإسلام اللقيط وإن وجد بدار كفار فكافر إن لم يسكنها مسلم كأسير وتاجر وإلا فمسلم في الأصح،

Hukum Islamnya *Laqith*

Apabila anak terbuang ditemukan di negeri Islam, – sedangkan di dalamnya ada kafir dzimmi –, atau di negeri yang ditaklukkan kemudian ditetapkan di bawah kekuasaan orang kafir sebagai bentuk shulh (perdamaian), atau setelah (kaum muslim) memilikinya dengan (mengambil) jizyah, – sedangkan di dalamnya ada seorang muslim, maka anak terbuang dihukumi (beragama) Islam.
Jika ditemukan di negeri kafir, maka dia kafir jika tidak ada seorang muslimpun yang tinggal di sana. Jika ada seorang muslim di sana, – misalnya tawanan atau pedagang –, maka anak itu muslim menurut pendapat yang ashah.

ومن حكم بإسلامه بالدار فأقام ذمي بينة بنسبه لحقه وتبعه في الكفر وإن اقتصر على الدعوى فالمذهب أنه لا يتبعه في الكفر ويحكم بإسلام الصبي بجهتين أخريين لا تفرضان في لقيط إحداهما الولادة فإذا كان أحد أبو يه مسلما وقت العلوق فهو مسلم فإن بلغ ووصف كفرا فمرتد ولو علق بين كافرين ثم أسلم أحدهما حكم بإسلامه فإن بلغ ووصف كفرا فمرتد وفي قول كافر أصلي،

Barangsiapa yang dihukumi beragama Islam berdasarkan negerinya, kemudian seorang kafir dzimmi memberikan bukti tentang nasab (keturunan)nya, maka anak itu diikutkan padanya (dalam nasab) dan mengikutinya dalam (status) kafirnya. Apabila dzimmi tersebut hanya memberi pengakuan saja, maka menurut pendapat madzhab: bahwa anak itu tidak mengikutinya dalam (status) kafirnya.
Dan dihukumi (juga) atas Islamnya seorang anak berdasarkan dua cara lain, (hal ini) tidak harus dalam hal anak terbuang:
Pertama, Kelahiran. Apabila salah satu orang tuanya adalah muslim saat kehamilannya, maka anak itu adalah muslim. Kemudian jika anak itu sudah baligh dan menyatakan kekafiran, maka dia adalah murtad. Jika anak itu dikandung di antara dua orang tua kafir, kemudian masuk Islam salah satunya, maka anak itu dihukumi beragama Islam. Kemudian jika saat sudah baligh lalu anak itu menyatakan kekafiran, maka dia murtad; dan dalam sebuah qaul (pendapat): kafir asli.

الثانية إذا سبى مسلم طفلا تبع السابي في الإسلام إن لم يكن معه احد أبو يه ولو سباه ذمي لم يحكم بإسلامه في الأصح ولا يصح إسلام صبي مميز استقلالا على الصحيح.

Kedua, Bila seorang muslim menangkap seorang anak, maka anak itu mengikuti si penangkap dalam (status) keislamannya apabila tidak ada salah satu orang tuanya yang bersama dia. Jika seorang kafir dzimmi menangkap seorang anak, maka anak itu tidak dihukumi dengan status Islam menurut pendapat yang ashah.
Tidak sah masuk Islamnya seorang anak tamyiz dalam keadaan bebas (dengan keputusannya sendiri) menurut pendapat yang shahih.

فصل

إذا لم يقر اللقيط برق فهو حر إلا أن يقيم أحد بينة برقه وإن أقر به لشخص فصدقه قبل إن لم يسبق إقراره بحر ية والمذهب أنه لا يشترط أن لا يسبق تصرف يقتضي نفوذه حرية كبيع ونكاح بل يقبل إقراره في أصل الرق وأحكامه المستقبلة لا الماضية المضرة بغيره في الأظهر فلو لزمه دين فأقر برق وفي يده مال قضى منه،

Status Merdeka, Budak dan Hal Lain yang Mengikuti *Laqith*

Apabila anak terbuang tidak mengaku sebagai budak, maka dia merdeka, kecuali seseorang memberikan bukti atas status budaknya.
Jika anak itu mengaku sebagai budak kepada satu orang, kemudian orang itu membenarkannya, maka (pengakuan itu) diterima jika belum didahului oleh pengakuannya tentang status merdekanya. Menurut pendapat madzhab: bahwasannya tidak disyaratkan (pengakuan itu) tidak didahului oleh pembelanjaan harta yang pelaksanaannya mengharuskan status merdeka,

seperti jual beli dan nikah; akan tetapi diterima pengakuannya tentang budak asli beserta hukum-hukumnya di masa depan, bukan di masa lalu yang merugikan orang lain menurut pendapat yang adhhar[1]. Seandainya dia punya kewajiban utang, kemudian dia mengaku sebagai budak, sedangkan di tangannya ada harta, maka dibayarkan dari harta itu.

ولو ادعى رقه من ليس في يده بلا بينة لم يقبل وكذا إن ادعاه الملتقط في الأظهر ولو رأينا صغيرا مميزا او غيره في يد من يسترقه ولم نعرف استنادها إلى الالتقاط حكم له بالرق فإن بلغ وقال أنا حر لم يقبل قوله في الأصح إلا ببينة ومن أقام بينة برقه عمل بها ويشترط أن نتعرض البينة لسبب الملك وفي قول يكفي مطلق الملك،

Seandainya seseorang – yang anak itu tidak di bawah kekuasaannya – menuduh bahwa anak itu adalah budak tanpa bukti, maka tidak diterima (tuduhannya). Demikian juga jika yang menuduhnya adalah orang yang memungutnya menurut pendapat yang adhhar.

Sendainya kita melihat anak kecil yang mumayyiz atau selainnya di dalam kekuasaan orang yang memperbudaknya dan tidak diketahui sandarannya pada pemungutan anak, maka anak itu dihukumi sebagai budak[2]. Kemudian jika anak itu sudah baligh dan berkata: "Aku ini merdeka", maka perkataannya tidak diterima menurut pendapat yang ashah; kecuali disertai bukti.

Barangsiapa memberikan bukti atas status budaknya (anak terbuang), maka diamalkan sesuai bukti itu. Dan disyaratkan bukti itu memperlihatkan sebab kepemilikan[3]; dan dalam sebuah qaul (pendapat): cukup kemutlakan milik.

ولو استلحق اللقيط حر مسلم لحقه وصار أولى بتربيته وإن استلحقه عبد لحقه وفي قول يشترط تصديق سيده وإن استلحقته امرأة لم يلحقها في الأصح أو اثنان لم يقدم مسلم وحر على ذمي وعبد، فإن لم تكن بينة عرض على القائف فيلحق من ألحقه به فإن لم يكن قائف أو تحير أو نفاه عنهما أو ألحقه بهما أمر بالانتساب بعد بلوغه إلى من يميل طبعه إليه منهما ولو أقام بينتين متعارضتين سقطتا في الأظهر.

Seandainya seorang merdeka muslim mengakui seorang anak yang terbuang (sebagai anaknya), maka dia mendapatkannya, dan dia menjadi lebih diutamakan dalam memelihara anak itu. Dan jika seorang budak yang mengakui anak itu, maka budak itu mendapatkannya[4]; dalam sebuah qaul (pendapat): disyaratkan adanya pembenaran dari tuannya. Dan jika seorang perempuan yang mengakui anak itu, maka perempuan itu tidak mendapatkannya menurut pendapat yang ashah.

1). Tidak diterima pengakuannya (sebagai budak) dalam pembelajaan harta yang telah lalu yang merugikan orang lain. (Al Muharror: 829)

2). Karena melihat dhahirnya keadaan dari anak tersebut. (Qulyubi)

3). Apakah sebab waris, membeli atau yang lin. (Qulyubi)

4). Mendapatkan dalam hal nasab (keturunan), bukan dalam hal status budak, kecuali dengan adanya bukti atas hal itu. (Tuhfatul Muhtaj DH: 3/30). Karena ada kemungkinan laqith merupakan hasil keturunan dari budak, baik dengan jalur pernikahan atau persetubuhan. (Qulyubi)

Atau ada dua orang (yang mengakui), maka tidak didahulukan orang muslim merdeka daripada kafir dzimmi dan budak[1]. Kemudian jika tidak ada bukti, maka anak itu diperlihatkan kepada orang yang ahli mengenali jejak, maka yang mendapatkannya adalah orang yang dipilih oleh orang yang ahli tersebut.
Kemudian jika tidak ada orang ahli, atau ahli itu bingung, atau ahli itu menafikan dari kedua orang tadi, atau ahli itu memilih keduanya, maka anak itu diperintahkan untuk menyebutkan nasab (keturunan)nya setelah dia baligh kepada orang yang pembawaannya lebih cenderung padanya diantara dua orang tadi. Jika kedua orang itu sama-sama memberikan bukti yang saling berlawanan, maka dua-duanya gugur[2] menurut pendapat yang adhhar.

1). Dalam hal ini, kedudukan muslim, dzimmi, merdeka maupun budak sama, karena (menghubungkan nasab pada) masing-masing itu pantas/layak, jika sendirian, maka harus ada faktor lain yang mengunggulkannya. (Qulyubi)
2). Dan nasabnya laqith dikembalikan pada ketentuan dari al-qa'if. (Qulyubi)

كتاب الجعالة

هي كقوله من رد آبقي فله كذا ويشترط صيغه تدل على العمل بعوض ملتزم فلو عمل بلا إذن أو أذن لشخص فعمل غيره فلا شيء له ولو قال أجنبي من رد عبد زيد فله كذا استحقه الراد على الأجنبي وإن قال: قال زيد من رد عبدي فله كذا وكان كاذبا لم يستحق عليه ولا على زيد،

KITAB SAYEMBARA

Ji'alah itu seperti perkataan seseorang "Barangsiapa yang dapat mengembalikan padaku budakku yang kabur, maka ia akan mendapatkan sekian….,". Dalam akad *ji'alah* disyaratkan ada pernyataan yang menunjukkan suatu pekerjaan yang disertai kesanggupan memberikan imbalan. Apabila seseorang melakukan pekerjaan dengan tanpa persetujuan *ja'il* (orang yang mengadakan sayembara), atau *ja'il* memberikan izin pada seseorang, namun yang mengerjakan oranglain, maka pekerjaan tidak berhak mendapatkan apapun (dari yang dijanjikan *ja'il*). Seandainya oranglain[1] berkata "Barangsiapa yang dapat mengembalikan budaknya zaid, maka ia mendapatkan sekian…", maka orang yang dapat mengembalikan budak itu berhak mendapat imbalannya pada oranglain itu[2]. Dan jika oranglain itu berkata "Zaid telah berkata, barangsiapa dapat mengembalikan budakku, maka ia akan mendapatkan sekian…", dan ternyata oranglain yang berkata itu bohong, maka orang yang dapat mengembalikan budak itu berhak menuntut imbalan kepada oranglain tersebut maupun kepada zaid.

ولا يشترط قبول العامل وإن عينيه وتصح على عمل مجهول وكذا معلوم في الأصح ويشترط كون الجعل معلوما فلو قال من رده فله ثوب أو أرضيه فسد العقد وللراد أجرة مثله ولو قال من بلد كذا فرده من أقرب منه فله قسطه من الجعل،

Dalam akad *ji'alah* tidak disyaratkam adanya penerimaan dari orang yang mengerjakan walaupun *ja'il* hanya menentukan padanya. Aqad *ji'alah* sah untuk sebuah pekerjaan yang tidak diketahui[3], maupun pekerjaan yang sudah diketahui menurut pendapat yang *ashah*[4]. disyaratkan adanya imbalan yang dijanjikan yang sudah diketahui dengan pasti (ma'lum). Seandainya *ja'il* berkata; "Barangsiapa dapat memulangkannya, maka berhak mendapatkan pakaian, atau aku meridhoinya", maka akaqd tersebut batal dan orang yang mengembalikan berhak mendapat upah standart[5]. Apabila *ja'il* berkata; "Barangsiapa dapat mengembalikannya 'dari kota ini', maka maka ia berhak mendapat imbalan sekian…", kemudian pekerja memulangkannya dari kota yang lebih dekat daripada yang telah ditentukan, maka berhak mendapat imbalan sesuai dengan porsi/bagiannya.

1). Selain pemilik barang yang diakadi ji'alah. (Qulyubi)
2). Karena ajnabi (oranglain) yang menyanggupi untuk memberikan imbalan. (Qulyubi)
3). Seperti mengembalikan budak yang kabur. (Qulyubi)
4). Seperti menjahit atau membangun yang telah dijelaskan ciri-cirinya. (Qulyubi)
5). Sama seperti akad ijarah yang rusak. (Qulyubi)

ولو اشترط اثنان في رده اشتركا في الجعل ولو التزم جعلا لمعين فشاركه غيره في العمل إن قصد إعانته فله كل الجعل وإن قصد العمل للمالك فللأول قسطه ولا شيء للمشارك بحال ولكل منهما الفسخ قبل تمام العمل فإن فسخ قبل الشروع أو فسخ العامل بعد الشروع فلا شيء له وإن فسخ المالك بعد الشروع فعليه أجرة المثل في الأصح،

Seandainya ada dua orang yang beserikat untuk memulangkan budak yang kabur, maka keduanya bersama-sama dalam mendapat imbalan. Apabila *ja'il* menyanggupi memberikan imbalan pada orang tertentu[1], kemudian ada oranglain yang ikut bekerja bersama dengannya, jika orang itu hanya bermaksud membantu, maka semua imbalan milik pekerja. Dan jika orang tersebut bermaksud bekerja untuk pemilik barang, maka pekerja yang pertama berhak mendapat setengah dari imbalan yang dijanjikan, dan oranglain yang ikut bekerja tidak berhak mendapat imbalan dengan keadaan apapun. Masing-masing dari *ja'il* dan pekerja (yang bekerja dalam *ji'alah*) berhak untuk membatalkan aqad sebelum selesainya pekerjaan. Apabila *ji'alah* dibatalkan sebelum pekerja melakukan pekerjaan atau membatalkan setelah mulai bekerja, maka ia tidak berhak menapatkan imbalan apapun. Namun jika pemilik (*ja'il*) membatalkan setelah pekerja mulai bekerja, menurut pendapat yang *ashah* pekerja berhak mendapatkan ongkos standart (*al-ujrah al-mitsli*).

وللمالك أن يزيد وينقص في الجعل قبل الفراغ وفائدته بعد الشروع وجوب أجرة المثل ولو مات الآبق في بعض الطر يق أو هرب فلا شيء للعامل وإذا رده فليس له حبسه لقبض الجعل و يصدق المالك إذا أنكر شرط الجعل أو سعيه في رده فإن اختلفا في قدر الجعل تحالفا.

Ja'il berhak menambah dan mengurangi imbalan yang dijanjikan sebelum pekerja menyelesaikan pekerjaannya. Faedah pembatalan setelah pekerjaan dimulai adalah wajib memberikan ongkos standart pada pekerja. Apabila budak yang kabur meninggal ditengah perjalanan (pemulangannya), atau melarikan diri, maka pekerja tidak berhak mendapatkan imbalan apapun. Ketika pekerja telah memulangkan, maka pekerja tidak berhak menahannya demi mendapat imbalan yang dijanjikan[2]. *Ja'il* dapat dibenarkan jika ia mengingkari syaratnya imbalan atau pekerjaan dalam mengembalikan. Apabila terjadi perselisihan antara *ja'il* dan pekerja mengenai jumlahmya imbalan, maka keduanya harus saling bersumpah.

1). Misalnya ; jika kamu dapat mengembalikannya, maka kamu berhak mendapat satu dinar. (Qulyubi)
2). Karena pekerja sudah berhak mendapatkan imbalan dengan menyerahkannya. (Qulyubi)

كتاب الفرائض

يبدأ من تركة الميت بمؤنة تجهيزه ثم تقضى ديونه ثم وصاياه من ثلث الباقي ثم يقسم الباقي بين الورقة.
قلت: فإن تعلق بعين التركة حق كالزكاة والجاني والمرهون والمبيع إذا مات المشتري مفلسا قدم على مؤنة تجهيزه. والله أعلم.
وأسباب الإرث أربعة قرابة ونكاح وولاء فيرث المعتق العتيق ولا عكس والرابع: الإسلام فتصرف التركة لبيت المال إرثا إذا لم يكن وارث بالأسباب الثلاثة.

KITAB FARAID / WARIS

(Wajib) didahulukan dari harta peninggalan mayit: untuk biaya perlengkapan mayit, kemudian dibayarkan utang-utangnya, kemudian wasiat-wasiatnya (sebanyak) sepertiga dari sisanya, kemudian sisanya dibagi kepada para ahli waris.
Pendapatku: jika ada suatu hak yang terkait dengan harta peninggalan tersebut – misalanya zakat[1], (budak) pelaku kejahatan[2], barang yang digadaikan[3], dan barang yang dibeli apabila pembeli mati dalam keadaan bangkrut –, maka kewajiban tersebut lebih didahulukan daripada biaya perlengkapan pengurusan jenazah[4]. ***Wallahu a'lam***.
Sebab-sebab waris (mendapat warisan) ada empat:
Pertama; hubungan kekerabatan.
Kedua; pernikahan.
Ketiga; wala' (pembebasan budak), maka orang yang membebaskan berhak mendapat warisan dari orang yang dimerdekakan (budak yang dibebaskan), tidak sebaliknya[5].
Keempat; beragama Islam, maka harta peninggalan itu diinfakkan ke baitul mal sebagai warisan apabila tidak ada ahli waris atas tiga sebab (awal) tadi.

والمجمع على إرثهم من الرجال عشرة الابن وابنه وإن سفل والأب وأبوه وإن علا والأخ وابنه إلا من الأم والعم إلا لأم وكذا ابنه والزوج والمعتق ومن النساء سبع البنت وبنت الابن وإن سفل والأم والجدة والأخت والزوجة والمعتقة فلو اجتمع كل الرجال ورث الأب والابن والزوج فقط أو كل النساء فالبنت وبنت الابن والأم والأخت للأبوين والزوجة أو الذين يمكن اجتماعهم من الصنفين فالأبوان والابن والبنت وأحد الزوجين.

Yang disepakati atas kewarisannya dari golongan laki-laki ada sepuluh: Anak laki-laki, anak laki-lakinya anak laki-laki (cucu laki-laki) dan seterusnya ke bawah, bapak, bapaknya bapak (kakek) dan seterusnya ke atas, saudara laki-laki, anak laki-lakinya saudara laki-laki kecuali dari (saudara) seibu (saudara laki-laki se-ibu maupun anaknya), saudara laki-lakinya ayah (paman) kecuali yang seibu, demikian juga anak laki-lakinya paman (se-ayah se-ibu atau se-ayah), suami, dan laki-laki yang memerdekakan. Dan dari golongan perempuan ada tujuh:

1). Harta yag waib dizakati. (Qulyubi)
2). Karena denda kejahatan (jinayah) terkait dengan budak miliknya. (Kanzur Raghibin: 2/133)
3). Karena terkait dengan piutang.
4). Maka tidak boleh menjual harta-harta peninggalan tersebut untuk biaya pengurusan jenazah. (Qulyubi)
5). Budak yang dimerdekakan tidak berhak mendapatkn warisan dari orang yang memerdekakan. (Qulyubi)

Anak perempuan, anak perempuannya anak laki-laki dan seterusnya ke bawah, ibu, nenek, saudara perempuan[1], istri, perempuan yang membebaskan[2].
Kemudian seandainya berkumpul semua golongan laki-laki, maka yang mewarisi hanya bapak, anak laki-laki, dan suami saja. Atau (berkumpul semua golongan) perempuan, maka (yang mewarisi adalah) anak perempuan, anak perempuannya anak laki-laki, ibu, saudara perempuan sekandung, dan istri. Atau (berkumpul semua orang) yang mungkin berkumpul dari kedua golongan[3], maka (yang mewarisi adalah) bapak, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, dan salah satu pasangan (istri/suami)[4].

ولو فقدوا كلهم فأصل المذهب أنه لا يورث ذوو الأرحام ولا يرد على أهل الفرض بل المال لبيت المال وأفتى المتأخرون إذا لم ينتظم أمر بيت المال بالرد على أهل الفرض غير الزوجين ما فضل عن فروضهم بالنسبة فإن لم يكونوا صرف إلى ذوي الأرحام وهم من سوى المذكورين من الأقارب وهم عشرة أصناف أبو الأم وكل جد وجدة ساقطين وأولاد البنات وبنات الإخوة وأولاد الأخوات وبنات الإخوة للأم والعم للأم وبنات الأعمام والعمات والأخوال والخالات والمدلون بهم.

Seandainya mereka semua (ahli waris dari kelompok laki-laki maupun perempuan) tidak ada, maka menurut asal madzhab: bahwasannya tidak diwariskan kepada *dzawil arham*, dan juga (lebihannya) tidak dikembalikan kepada ahli furudh[5], akan tetapi harta (sisa setelah bagian yang ditentukan) tersebut (diberikan) untuk baitul mal. Sedangkan (ulama-ulama) muta'akhirin berfatwa: apabila urusan baitul mal tidak tersistem[6], maka harta lebihan dari bagian furudh dikembalikan kepada ahli furudh – selain suami istri[7] -- sesuai dengan nisbah/rasionya. Jika tidak ada ahli furudh, maka diberikan kepada *dzawil arham*; yaitu: kerabat-kerabat selain yang telah disebutkan; mereka ada sepuluh golongan: bapaknya ibu, semua kakek dan nenek yang gugur(tidak dapat warisan), anak-anak[8] dari anak-anak perempuan, anak-anak perempuannya saudara-saudara laki-laki, anak-anaknya saudara-saudara perempuan, anak-anak laki-laki dari saudara-saudara laki-laki seibu, saudara laki-laki ayah yang seibu, anak-anak perempuannya saudara-saudara laki-lakinya ayah, saudara-saudara perempuannya ayah, saudara-saudara laki-lakinya ibu, saudara-saudara perempuannya ibu, dan yang tersambung (keturunannya) dengan mereka (semua).

1). Sekandung atau seayah atau seibu. (Tuhfatul Muhtaj DH: 3/43)
2). Yang dimaksudkn dengan laki-laki atau perempuan yang memerdekakan adalah orang yang memerdekakan atau ashabah yang berhubungan dengan orang yang memerdekakan. (Qulyubi)
3). Apabila berkumpul semua orang dari dua golongan selain salah satu pasangan (suami/istri) (Raudhatut Thalibin BA: 998)
4). Artinya, suami jika yang meninggal perempuan, dan istri jika yang meninggal laki-laki. (Qulyubi)
5). Lebihan dari bagian furudh tidak dikembalikan kepada ahli furudh. (Al Muharror: 840)
6). Karena tidak ada imam atau (tidak ada) sebagian syarat imamah – misalnya imamnya sewenang-wenang. (tuhfatul Muhtaj DH: 2/44)
7). Karena alasan pengembaliannya adalah (hubungan) kekerabatan, sedangkan kekerabatan itu tidak ada di antara keduanya. (Nihayatul Muhtaj: 6/12)
8). Laki-laki dan perempuan. (Tuhfatul Muhtaj DH: 3/45)

فصل

الفروض المقدرة في كتاب الله تعالى ستة النصف فرض خمسة زوج لم تخلف زوجته ولدا ولا ولد ابن وبنت أو بنت ابن أو أخت لأبوين أو لأب منفردات والربع فرض زوج لزوجته ولد أو ولد ابن وزوجة ليس لزوجها واحد منهما والثمن فرضها مع أحدهما،

Bagian Pasti yang Telah Ditentukan Al-Qur'an dan Orang-Orang yang Mendapatkannya

Bagian furudh yang ditetapkan dalam kitab Allah ta'ala ada enam:

Setengah. Bagiannya lima golongan, yaitu: *suami* yang istrinya tidak meninggalkan anak[1] dan tidak juga (meninggalkan) anaknya anak laki-laki, dan *anak perempuan*[2], dan *anak perempuannya anak laki-laki*[3], serta *saudara perempuan sekandung*[4], dan *saudara perempuan seayah*[5] yang semuanya (tadi) menyendiri/tunggal.

Seperempat. Bagiannya, yaitu: suami yang istrinya punya anak atau anaknya anak laki-laki, dan istri yang suaminya tidak punya salah satu dari keduanya (anak atau anaknya anak laki-laki).

Seperdelapan. Merupakan bagian istri (atau beberapa istri) bila suami tidak meninggalkan salah satu dari keduanya (anaknya suami atau anak dari anak laki-lakinya suami)[6].

والثلثان فرض بنتين فصاعادا أو بنتا ابن فأكثر وأختين فأكثر لأبوين أو لأب والثلث فرض أم ليس لميتها ولد ولا ولد ابن والاثنان من الإخوة والأخوات وفرض اثنين فأكثر من ولد الأم وقد يفرض للجد مع الإخوة،

Dua pertiga. Merupakan bagian *dua orang* atau lebih anak perempuan kandung, *dua orang* atau lebih anak perempuan dari anak laki-laki[7], *dua orang* atau lebih saudara perempuan sekandung[8], *dua orang* atau lebih saudara perempuan se-ayah[9].

---

1). Laki-laki dan perempuan. (Tuhfatul Muhtaj DH: 3/45)

2). Dengan syarat; tidak ada laki-laki yang meng-ashohbahkan dan tidak mempunyai saudara perempuan yang lain. (Al-Yaqut An-Nafis)

3). Deangan syarat; mayat idak mempunyai keturunan, tidak ada laki-laki yang meng-ashohbakan, dan tidak ada orang yang menyamainya (saudara perempuan/anak perempuannya paman. (Al-Yaqut An-Nafis)

4). Dengan syarat; mayat idak mempunyai keturunan, tidak ada laki-laki yang meng-ashohbakan, dan tidak mempunyai saudara perempuan, tidak ada ayahnya mayat. (Al-Yaqut An-Nafis)

5). Dengan syarat; mayat tidak mempunyai keturunan, tidak bersamaan dengan saudara kandung, tidak bersamaan orang yang meng-ashobahkan, tidak ada saudara perempuan se-ayah, tidak ada ayahnya mayat. (Al-Yaqut An-Nafis)

6). Baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi pewaris. (Tuhfatul Muhtaj DH: 3/46)

7). Dengan syarat; mayat tidak mempunyai anak, tidak ada ahli waris yang meng-ashobahkan. (Al-Yaqut An-Nafis)

8), Dengan syarat; mayat tidak mempunyai keturunan, tidak ada anaknya anak laki-laki, tidak ada ayahnya mayat, tidak ada ahli waris yang meng-ashobahkan. (Al-Yaqut An-Nafis)

9), Dengan syarat; mayat tidak mempunyai keturunan, tidak ada anaknya anak laki-laki, tidak ada ayahnya mayat, tidak ada ahli waris yang meng-ashobahkan, tidak bersamaan saudara kandung. (Al-Yaqut An-Nafis)

Sepertiga. Merupakan bagiannya ibu –di mana mayitnya tidak punya anak, juga tidak ada anaknya anak laki-laki, tidak juga dua orang dari saudara-saudara laki-laki dan saudara-saudara perempuan.
Dan bagiannya dua orang atau lebih dari anaknya ibu (saudara se-ibu)[1].
Kadang-kadang diberikan kepada kakek bersama saudara-saudara laki-laki[2].

والسدس فرض سبعة أب وجد لميتهما ولد أو ولد ابن وأم لميتها ولد أو ولد ابن أو اثنان من إخوة وأخوات وجدة ولبنت ابن مع بنت صلب ولأخت أو أخوات لأب مع أخت لأبوين وللواحد من ولد الأم.

Seperenam. Merupakan bagiannya tujuh golongan, yaitu: *bapak* dan *kakek*[3] –di mana mayitnya punya seorang anak atau seorang anaknya anak laki-laki, *ibu* –di mana mayitnya punya seorang anak atau seorang anaknya anak laki-laki atau dua orang dari saudara-saudara laki-laki dan saudara-saudara perempuan, *nenek*[4], dan untuk *anak perempuannya anak laki-laki* bersamaan dengan anak perempuan keturunan langsung serta untuk *seorang saudara perempuan atau saudara-saudara perempuan* (seayah seibu) bersamaan dengan saudara perempuan sekandung, dan untuk *saudara laki-laki atau saudara perempuan* dari anaknya ibu[5].

فصل

ولأب والابن والزوج لا يحجبهم أحد وابن الابن لا يحجبه إلا الابن أو ابن ابن أقرب منه، والجد لا يحجبه إلا متوسط بينه وبين الميت والأخ لأبوين يحجبه الأب والابن وابن الابن ولأب يحجبه هؤلاء وأخ لأبوين ولأم يحجبه أب وجد وولد وولد ابن،

Mahjub (Orang yang Terhalang Mendapatkan Warisan)

Bapak, anak laki-laki, dan suami tidak terhijab/terhalang oleh seorangpun.
Anak laki-lakinya anak laki-laki (dan seterusnya ke jalur bawah) tidak terhijab kecuali jika ada anak laki-laki atau ada anak laki-lakinya anak laki-laki yang lebih dekat darinya. *Kakek* (dan seterusnya ke jalur atas) tidak terhijab kecuali jika ada orang laki-laki yang ada di tengah di antara kakek dan mayit[6].
Saudara laki-laki sekandung tidak terhalang dapat warisan kecuali jika ada bapak, anak laki-laki atau anak laki-lakinya anak laki-laki. (*Saudara laki-laki*) seayah tidak terhalang warisan kecuali jika ada mereka (yang di depan) tadi[7], dan (ditambah) saudara laki-laki sekandung.

1). Jika tidak mahjub karena ada ayah atau kakek dari mayat, keturunan yang menerima warisan. (Al-Yaqut An-Nafis)
2). Dalam kasus yang akan datang, dan dengan kasus itu sepertiga tadi menjadi milik tiga orang. (Tuhfatul Muhtaj DH: 3/47)
3). Dengan syarat; mayat tidak mempunyai keturunan laki-laki, tidak ada ayah. (Al-Yaqut An-Nafis)
4). Dengan syarat; tidak terdapat ibu, tidak terdapat nenek yang derajat kepada mayat lebih dekat, tidak terdapat ayah yang sejalur dengan nenek. (Al-Yaqut An-Nafis)
5). Dengan syarat; tidak ada saudara lainnya (sendirian), tidak ada yang memahjubkan. (Al-Yaqut AN-Nafis)
6). Yaitu, ayah atau kakek yang derajadnya kepada mayit lebih dekat. (Qulyubi)
7). Ada anak laki-laki, anak laki-lakinya anak laki-laki, atau ayah. (Qulyubi)

Saudara laki-laki seibu terhijab dari warisan jika ada bapak, kakek, anak, dan anaknya anak laki-laki.

وابن الأخ لأبوين يحجبه ستة أب وجد وابن وابنه وأخ لأبوين ولأب ولأب يحجبه هؤلاء وابن الأخ لأبوين والعم لأبوين يحجبه هؤلاء وابن أخ لأب ولأب يحجبه هؤلاء وعم لأبوين وابن عم لأبوين يحجبه هؤلاء وعم لأب ولأب يحجبه هؤلاء وابن عم لأبوين والمعتق يحجبه عصبة النسب،

Anak laki-lakinya saudara laki-laki sekandung terhijab jika ada salah satu dari enam orang, yaitu: bapak, kakek, anak laki-laki dan anak laki-lakinya anak laki-laki, saudara laki-laki sekandung, dan (saudara laki-laki) seayah. Dan (*anak laki-lakinya saudara laki-laki*) seayah terhijab oleh mereka tadi[1] dan (ditambah) anak laki-lakinya saudara laki-laki sekandung.
Anak laki-lakinya/Paman sekandung (saudara laki-lakinya ayah) terhijab oleh mereka tadi[2], dan saudara laki-lakinya ayah (*Paman yang se-ayah*) tidak mendapatkan warisan jika ada mereka tadi[3] atau ada paman sekandung. Dan (*anak laki-lakinya Paman sekandung*/saudara laki-lakinya ayah) terhijab oleh mereka tadi[4] atau ada paman yang se-ayah, dan (ditambah) ada *anak laki-lakinya paman se-ayah*/saudara laki-lakinya ayah terhijab oleh mereka tadi[5] atau ada anak laki-lakinya dari paman yang sekandung.
Laki-laki yang memerdekakan terhijab oleh ahli waris ‘ashabah dari jalur nasab.

والبنت والأم والزوجة لا يحجبن وبنت الابن يحجبها ابن أو بنتان إذا لم يكن معها من يعصبها والجدة للأم لا يحجبها إلا الأم وللأب يحجبها الأب أو الأم والقربى من كل جهة تحجب البعدى منها والقربى من جهة الأم فأم أم تحجب البعدى من جهة الأب كأم أم أب والقربى من جهة الأب لا تحجب البعدى من جهة الأم في الأظهر والأخت من الجهات كالأخ والأخوات الخلص لأب يحجبهن أيضا أختان لأبوين والمعتقة كالمعتق وكل عصبة يحجبه أصحاب فروض مستغرقة.

Anak perempuan, ibu, dan istri tidak terhijab.
Anak perempuannya anak laki-laki terhijab oleh anak laki-laki atau dua anak perempuan apabila tidak ada bersamaan dengan orang yang menjadi ashabahnya.
Nenek dari pihak ibu, tidak terhijab kecuali kecuali jika ada ibu. *Nenek dari pihak bapak* terhijab jika ada bapak atau ibu.

1). Yaitu; ayah, kakek, anak laki-laki, anak laki-lakinya anak laki-laki, saudaa laki-laki sekandung, dan saudara laki-laki se-ayah. (Qulyubi)
2). Yaitu; ayah, kakek, anak laki-laki, anak alki-lakinya anak laki-laki, saudara laki-laki sekandung, saudara laki-laki se-ayah, anak laki-lakinya saudara laki-laki sekndung. (Qulyubi)
3). Yaitu; ayah, kakek, anak laki-laki, anak laki-lakinya anak laki-laki, saudara lai-laki sekandung, sadara laki-laki se-ayah, anak laki-lakinya saudara laki-laki sekandung, atau anak laki-lakinya saudara laki-laki se-ayah. (Qulyubi)
4). Yaitu; ayah, kakek, anak laki-laki, anak laki-lakinya anak laki-laki, saudara laki-laki sekandung, saudara laki-laki se-ayah, anak laki-lakinya saudara laki-laki sekandung, anak laki-lakinya saudara laki-laki se-ayah, dan paman sekandung. (Qulyubi)
5). Yaitu; ayah, kakek, anak laki-laki, anak laki-lakinya anak laki-laki, saudara laki-laki sekandung, saudara laki-laki se-ayah, anak laki-lakinya saudara laki-laki sekandung, anak laki-lakinya saudara laki-laki se-ayah, dan paman sekandung atau paman yang se-ayah. (Qulyubi)

Dan (nenek) kerabat yang lebih dekat dari semua pihak menghijabi/menghalangi (nenek) yang lebih jauh darinya[1]. Dan (nenek) kerabat yang lebih dekat dari pihak ibu – misalnya ibunya ibu – menghijabi nenek yang lebih jauh dari pihak bapak – misalnya ibunya ibunya bapak.
(Nenek) kerabat yang lebih dekat dari pihak bapak tidak menghijabi (nenek) yang lebih jauh dari pihak ibu menurut pendapat yang adhhar.
Saudara perempuan dari semua pihak (hukum hijabnya) seperti saudara laki-laki.
Saudara-saudara perempuan seayah yang murni[2] terhijab oleh dua saudara perempuan sekandung.
Perempuan yang membebaskan (budak), sama dengan laki-laki yang membebaskan (dalam hal terhijab)[3].
Semua ashabah terhijab oleh ashhabul furudh yang menghabiskan (harta warisan)[4].

فصل

الابن يستغرق المال وكذا البنون وللبنت النصف وللبنتين فصاعدا الثلثان ولو اجتمع بنون وبنات فالمال لهم للذكر مثل حظ الأنثيين وأولاد الابن إذا انفردوا كأولاد الصلب فلو اجتمع الصنفان فإن كان من ولد الصلب ذكر حجب أولاد الابن وإلا فإن كان لصلب بنت فلها النصف والباقي لولد الابن الذكور أو الذكور والإناث فإن لم يكن إلا أنثى أو إناث فلها أو لهن السدس.

Hak Waris Anak dan Cucu, Sendirian Maupun Bersama Ahli Waris yang Lain

Seorang anak laki-laki (sendirian) menghabiskan harta warisan; demikian juga banyak anak laki-laki.
Untuk seorang anak perempuan (sendirian) adalah setengah. Untuk dua anak perempuan atau lebih adalah dua pertiga. Seandainya berkumpul anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan, maka harta warisan adalah milik mereka semua, untuk seorang laki-laki sama dengan bagian dua orang perempuan.
Anak-anaknya anak laki-laki apabila mereka menyendiri, (bagiannya) seperti anak-anak keturunan langsung.
Kemudian seandainya berkumpul dua golongan[5]; jika dari anak langsung ada seorang laki-laki, maka anak-anaknya anak menjadi terhijab. Jika tidak ada (yang laki-laki); jika anak langsung hanya seorang anak perempuan, maka dia mendapatkan setengah;

1). Sama saja, apakah menurunkan dia – misalnya: ibunya bapak, ibunya ibunya bapak, ibunya ibu, ibunya ibunya ibu; ataupun tidak – misalnya: ibunya bapak, ibunya bapaknya bapak. (Tuhfatul Muhtaj: 3/50)
2). Tidak termasuk murni adalah: seandainya bersama mereka ada saudara laki-laki seayah, maka mereka menjadi ashabah. (Tuhfatul Muhtaj DH: 3/50)
3). Sama-sama terhalang atau tidak mendapatkan warisan jika terdapat ahli waris 'ashobah dari jalur nasab. (Qulyubi)
4). Seperti ahli waris yang ada; suami, ibu, kakek dan paman. Maka paman tidak mendapatkan apapun. (Qulyubi)
5). Maksudnya anak-anak langsung dan anak-anaknya anak laki-laki. (Tuhfatul Muhtaj DH: 3/51)

Sedangkan sisanya untuk anak-anaknya anak yang laki-laki, baik semuanya laki-laki (dengan mendapat bagian yang sama) atau yang laki-laki dan perempuan[1] .
Jika tidak ada anak-anaknya anak, kecuali hanya seorang perempuan atau banyak perempuan, maka untuk seorang anak perempuan itu atau untuk banyak anak perempuan itu adalah seperenam.

وإن كان للصلب بنتان فصاعدا أخذتا الثلثين والباقي لولد الابن الذكور أو الذكور والإناث ولا شيء للإناث الخلص إلا أن يكون أسفل منهن ذكر فيعصبهن وأولاد ابن الابن مع أولاد الابن كأولاد الابن مع أولاد الصلب وكذا سائر المنازل وإنما يعصب الذكر النازل من في درجته و يعصب من فوقه إن لم يكن لها شيء من الثلثين.

Kemudian jika anak langsung adalah dua perempuan atau lebih, maka mereka mendapat dua pertiga; sedangkan sisanya untuk anak- anaknya anak yang laki-laki, atau laki-laki dan perempuan. Tidak ada bagian bagi anak-anak perempuan murni, kecuali di bawah mereka ada seorang laki-laki, maka mereka menjadi ashabah.
Anak-anaknya anak laki-lakinya anak laki-laki bersama anak-anaknya anak laki-laki, bagiannya sama dengan anak-anaknya anak laki-laki bersama anak-anak langsung. Dan seperti itu juga pada seluruh tingkatan.
Dan sesungguhnya seorang laki-laki di bawahnya[2] hanya menjadi ashabah dari perempuan yang setingkat dengannya; dan dia menjadi ashabah perempuan yang di atasnya apabila, perempuan itu tidak mendapat bagian dari yang dua pertiga tadi.

فصل

الأب يرث بفرض إذا كان معه ابن أو ابن ابن وبتعصيب إذا لم يكن ولد ولا ولد ابن وبهما إذا كان بنت أو بنت ابن له السدس فرضا والباقي بعد فرضهما بالعصوبة وللأم الثلث أو السدس في الحالين السابقين في الفروض ولها في مسألتي زوج أو زوجة،

Tata Cara Perolehan Hak Waris

Bapak mewarisi dengan furudh (warisan pasti)[4] apabila bersamanya ada anak laki-laki atau anak laki-lakinya anak laki-laki; dan (mewarisi) dengan ashabah apabila bersamanya tidak ada anak dan tidak juga anaknya anak laki-laki; dan (mewarisi) dengan kedua bagian apabila bersamanya ada anak perempuan atau anak perempuannya anak laki-laki. Bapak mendapatkan seperenam sebagai furudh dan sisanya setelah bagian furudh keduanya[5] sebagai ashabah.
Untuk ibu adalah sepertiga atau seperenam dalam dua keadaan tersebut di atas dalam hal furudh (bagian pasti)[6].

1). Dengan bagian, seorang laki-laki mendapat bagian yang setara dengan dua bagian perempuan. (Qulyubi)
2). (Di bawahnya) anak-anaknya anak laki-laki yang perempuan- perempuan. (Mughnil Muhtaj: 3/22)
3). Seperti saudara perempuannya atau anak perempuan dari pamannya. (Qulyubi)
4). Yaitu 1/6 (seper-enam). (Qulyubi)
5). Maksudnya furudh bapak dan furudh anak perempuan atau (furudh bapak) dan furudh anak perempuannya anak laki-laki. (Tuhfatul Muhtaj DH: 3/52)
6). Yaitu jika mayit mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.

Dan dalam dua masalah – suami dan ibu bapak atau istri dan ibu bapak – (bagian) untuk ibu adalah sepertiga dari harta yang tersisa setelah furudh suami atau istri.

وأبوين ثلث ما بقي بعد الزوج أو الزوجة والجد كالأب إلا أن الأب يسقط الإخوة والأخوات والجد يقاسمهم إن كانوا لأبوين أو لأب والأب يسقط أم نفسه ولا يسقطها الجد والأب في زوج أو زوجة وأبوين يرد الأم من الثلث إلى الثلث الباقي ولا يردها الجد،

Kakek (dalam hal waris) itu seperti bapak kecuali bahwasannya bapak dapat menggugurkan saudara-saudara laki-laki dan saudara-saudara perempuan, sedangkan kakek berbagi sama rata dengan mereka, jika mereka adalah saudara sekandung atau seayah. Ayah dapat menggugurkan hak warisnya ibunya sendiri, sedangkan kakek tidak menggugurkan pada ibu. Dalam masalah, ahli waris adalah suami atau istri, ayah dan ibu, ayah dapat merubah perolehan hak waris ibu dari sepertiga harta warisan ke sepertiga yang tersisa, sedangkan kakek tidak mengubahnya.

ووللجدة السدس وكذا الجدات ويرث منهن أم الأم وأمهاتها المدليات بإناث خلص وأم الأب وأمهاتها كذلك وكذا أم أب الأب وأم الأجداد فوقه وأمهاتهن على المشهور وضابطه كل جدة أدلت بمحض إناث أو ذكور أو إناث إلى ذكر ترث ومن أدلت بذكر بين أنثيين فلا.

Seorang nenek (ibunya ayah atau ibu) mendapat bagian seperenam, begitu juga beberapa nenek (mendapat seperenam). Dari beberapa nenek tersebut yang berhak menerima warisan adalah ibunya ibu dan ibu dari ibunya ibu yang nasabnya sambung dengan sekelompok yang murni perempuan. Ibunya ayah dan ibu dari ibunya ayah juga (mendapat seperenam), dan ibu dari ayahnya ayah dan ibunya kakek yang seatasnya, dan ibu dari ibunya kakek enurut pendapat yang masyhur.
Batasannya ialah setiap nenek yang garis keturunannya bergabung dengan kelompok perempuan murni[1], atau kelompok laki-laki murni[2], atau bersambung dengan kelompok perempuan hingga kepada kelompok laki-laki[3], maka ia mendapat bagian warisan secara pasti. Sedangkan nenek yang garis keturunannya bersambung dengan kelompok Laki-laki yang berada diantara dua perempuan[4], maka tidak mendapat warisan bagian pasti.

فصل

الإخوة والأخوات لأبوين إن انفردوا ورثوا كأولاد الصلب وكذا إن كانوا لأب إلا في المشركة وهي زوج وأم وولد أم وأخ لأبوين فيشارك الأخ ولدى الأم في الثلث ولو كان بدل الأخ أخ لأب سقط ولو اجتمع الصنفان فكاجتماع أولاد صلب وأولاد ابنه إلا أن بنات الابن يعصبهن من في درجتهن أو أسفل والأخت لا يعصبها إلا أخوها

1). Seperti ibu dari ibunya ibu. (Qulyubi)
2). Sepeti ibu dari ayahnya ayah. (Qulyubi)
3). Seperti ibu dari ibu dari ibunya bapak. (Qulyubi)
4). Seperti ibu dari bapaknya ibu. (Qulyubi)

Perolehan Waris *Hawasyi* (Saudara Mayat)

Saudara laki-laki dan saudara perempuan sekandung jika mereka sendirian (tidak bersamaan anak-anaknya ayah), maka mereka mendapatkan hak waris seperti anak kandung[1]. Begitu juga mereka mendapatkan bagian seperti anak kandung jika mereka saudara laki-laki atau saudara perempuan se-ayah. Kecuali dalam masalah *musyarrakah*, yaitu ahli wari terdiri dari suami, ibu, anaknya ibu (se-ibu) dan saudara laki-laki sekandung, maka saudara laki-laki sekandung berbagi (mendapat bagian yang sama) dengan dua anaknya ibu (dua saudara se-ibu) pada sepertiga.
Seandainya sebagia gantinya saudara sekandung adalah saudara se-ayah, maka saudara se-ayah menjadi gugur[2]. seandainya berkumpul dua kelompok[3], maka hal itu sebagaimana berkumpulnya anak-anak kandung dan anak-anak dari anak laki-laki[4], kecuali anak-anak perempuannya anak laki-laki, maka mereka di*ashobah*kanoleh laki-laki yang sederajad dengan mereka, atau lebih rendah (derajadnya). sementara saudara perempuan hanya dapat di*ashobah*kan oleh saudara laki-lakinya.

وللواحد من الإخوة أو الأخوات لأم السدس ولاثنين فصاعدا الثلث سواء ذكورهم وإناثهم والأخوات لأبوين أو لأب مع البنات وبنات الابن عصبة كالإخوة فتسقط أخت لأبوين مع البنت والأخوات لأب وبنو الإخوة لأبوين أو لأب كل منهم كأبيه اجتماعا وانفرادا لـكن يخالفونهم في أنهم لا يردون الأم إلى السدس ولا يرثون مع الجد ولا يعصبون أخواتهم ويسقطون في المشركة،

Satu saudara laki-laki atau perempuan se-ibu berhak mendapat bagian pasti seperenam, jika mereka berjumlah dua orang atau lebih, maka berhak mendapatkan sepertiga, baik mereka semuanya laki-laki atau perempuan. Saudara perempuan sekandung atau se-ayah jika bersamaan dengan beberapa anak perempuan dan beberapa anak perempuannya anak laki-laki, maka mereka mendapat *ashobah*, sebagaimana saudara laki-laki. Maka saudara perempuan sekandung yang bersamaan dengan anak perempuan dapat menggugurkan saudara perempuan se-ayah. Beberapa anak laki-lakinya saudara laki-laki sekandung dan se-ayah, masing-masing mereka mempunyai kedudukan sama dengan ayahnya, baik ketika bersamaan dengan ahli waris lainnya atau ketika sendirian. Tetapi mereka berbeda dengan ayah mereka dalam hal; bahwa mereka tidak dapat mengubah perolehan ibu (dari sepertiga) menjadi seperenam, mereka tidak mendapatkan warisan jika bersamaan dengan kakek, mereka tidak dapat meng*ashobah*kan saudara-saudara perempuan mereka, dan mereka gugur dalam masalah *musyarrakah*.

1). seorang laki-laki atau lebih mendapat semua harta, seorang perempuan mendapat setengahnya harta, dua orang perempuan atau lebih mendapat dua pertiga. (Qulyubi)
2). Saudara se-ayah tidak sama dengan saudara sekandung dalam mewarisi pada masalah yang berserikat anatar anaknya ibu (saudara se-ibu) dan anaknya ayah dan ibu (saudara sekandung). (Qulyubi)
3). Saudara-saudara se-ayah se-ibu dan saudara-saudara se-ayah. (Qulyubi)
4). Jika diantara anak-anak yang se-ayah dan se-ibu ada yang berjenis kelamin laki-laki, maka ia dapat menghalangi anak-anak yang se-ayah. (Qulyubi)

والعم لأبوين ولأب كأخ من الجهتين اجتماعا وانفرادا وكذا قياس بني العم وسائر عصبة النسب والعصبة من ليس له سهم مقدر من المجمع على توريثهم فيرث المال أو ما فضل بعد الفروض.

Paman yang sekandung atau se-ayah itu sebagaimana saudara laki-laki dilihat dari dua sisi; yaitu ketika berkumpul dan ketika sendirian[1]. Begitupula paman sekandung menggugurkan paman yang se-ayah dapat disamakan pada anak-anaknya paman dan semua ahli waris *asobah* dari jalur nasab.
Ashobah adalah orang yang tidak memiliki bagian tertentu dari mereka yang disepakati mendapatkan hak waris. Maka ahli waris *ashobah* dapat mewarisi seluruh harta tinggalan atau mewarisi semua harta yang tersisa setelah diambil bagiannya orang-orang yang menerima bagian pasti.

فصل

من لا عصبة له بنسب وله معتق فماله أو الفاضل عن الفروض له رجلا كان أو امرأة فإن لم يكن فلعصبته بنسب المتعصبين بأنفسهم لا لبنته وأخته وترتيبهم كترتيبهم في النسب لكن الأظهر أن أخا المعتق وابن أخيه يقدمان على جده فإن لم يكن له عصبة فلمعتق المعتق ثم عصبته كذلك ولا ترث امرأة بولاء إلا معتقها أو منتميا إليه بنسب أو ولاء.

Waris Sebab Wala'

Barangsiapa yang tidak memiliki ahli waris *ashobah* melalui jalur nasb, namun ia mempunyai orang yang telah memerdekakan (*mu'tiq*), maka semua hartanya atau harta yang tersisa setelah diambil bagiannya orang-orang yang menerima bagian pasti menjadi bagiannya, baik orang yang memerdekakan tersebut laki-laki atau perempuan. Apabila orang yang memerdekakan sudah tidak ada, maka harta diberikan pada ahli waris *ashobah*nya *mu'tiq* melalui jalur nasab yang mendapatkan waris *ashobah* dengan dirinya sendiri, tidak diberikan kepada anak perempuannya *mu'tiq* maupun saudara perempuannya.
Urutan ahli waris *ahobah*nya *mu'tiq* (dari jalur nasab) sama dengan urutan *ashobah* pada nasab[2]. Tetapi menurut pendapat yang *adzhar*, saudaranya *mu;tiq* dan anak laki-lakinya dari saudaranya *mu'tiq* lebih didahulukan dibanding kakeknya *mu'tiq*. Apabila *mu'tiq* tidak mempunyai ahli waris *ashobah* dari jalur nasab, maka tirkah diberikan pada orang yang memerdekakan *mu'tiq* (*mu'tiqul mu'tiq*). kemudian diberikan pada ahli waris *ashobah*nya *mu'tiqul mu'tiq* sebagaimana ahli waris *ashobah*nya *mu'tiq*.
Perempuan tidak bisa menerima warisan sebab wala', kecuali orang yang dia merdekakan atau orang yang garis keturunannya sampai pada orang yang telah dimerdekakan melalui nasab atau wala'.

1). Paman sekandung atau yang se-ayah jika sendirian berhak mendapat semua harta, dan jika keduanya bersamaan, maka paman sekandung menghalangi paman yang se-ayah. (Qulyubi)
2). Maka yang lebih didahulukan adalah anak laki-lakinya mu'tiq kemudian anak laki-laki dari anak laki-lakinya mu'tiq, kemudian bapaknya mu'tiq dan seterusnya. (Qulyubi)

فصل

اجتمع جد وإخوة وأخوات لأبوين أو لأب فإن لم يكن معهم ذو فرض فله الأكثر من ثلث المال ومقاسمتهم كأخ فإن أخذ الثلث فالباقي لهم وإن كان فله الأكثر من سدس التركة وثلث الباقي والمقاسمة وقد لا يبقى شيء كبنتين وأم وزوج فيفرض له سدس ويزاد في العول وقد يبقى دون سدس كبنتين وزوج فيفرض له وتعال وقد يبقى سدس كبنتين وأم فيفوز به الجد وتسقط الإخوة في هذه الأحوال ولو كان مع الجد إخوة وأخوات لأبوين ولأب فحكم الجد ما سبق و يعد أولاد الأبوين عليه أولاد الأب في القسمة،

Hukum Warisnya Kakek yang Berkumpul Bersama Saudara Laki-laki

Apabila kakek berkumpul bersama saudara laki-laki dan saudara perempuan sekandung atau se-ayah, maka jika mereka tidak bersamaan dengan ahli waris yang mendapatkan bagian pasti, maka kakek mendapatkan bagian mana yang terbanyak dari sepertiganya harta dan berbagi bersama mereka (*muqasamah*), seperti saudara laki-laki. Apabila kakek mengambil bagian yang sepertiga (harta), maka sisanya menjadi bagian dari mereka[1]. Dan jika terdapat ahli waris yang mendapat bagian pasti (bersama mereka), maka kakek mendapat bagian mana yang terbanyak dari seperenamnya harta tirkah dan sepertiganya harta yang tersisa (setelah diambil bagiannya orang-orang yang mendapat bagian pasti).

Terkadang tidak tersisas sedikitpun (setelah dibagi pihak yang mendapatkan bagian pasti), seperti masalah ahli waris; dua orang anak perempuan, ibu dan suami[2]. Maka kakek ditentukan bagian pastinya seperenam, dan ditambahkan ke dalam *'aul* (nilai siham yang melebihi asal masalah dalam pembagian kepada ahli waris).

Dan terkadang yang tersisa kurang dari seperenam, seperti masalah ahli waris; dua orang anak perempuan dan suami[3], maka kakek ditentukan mendapat bagian pasti (seperenam), dan ditambah ke dalam *'aul*.

Dan terkadang tersisa seperenam, seperti masalah ahli waris; dua orang perempuan dan ibu[4]**,** maka kakek beruntung mendapat bagian seperenam dan beberapa saudara laki-laki gugur dalam tiga keadaan ini.

Apabila saudara laki-laki dan beberapa saudara perempuan sekandung atau se-ayah berkumpul bersama kakek, maka hukumnya kakek sama seperti yang telah dikemukakan[5]. Anak-anaknya ayah dan ibu (sekandung) ketika bersama kakek dihitung sama dengan anak-anaknya ayah (se-ayah) dalam pembagian (mengurangi bagian kakek).

فإذا أخذ حصته فإن كان في أولاد الأبوين ذكر فالباقي لهم وسقط أولاد الأب وإلا فتأخذ الواحدة إلى النصف والثلثان فصاعدا إلى الثلثين ولا يفضل عن الثلثين شيء وقد يفضل عن النصف فيكون لأولاد الأب والجد مع أخوات كأخ فلا يفرض لهن معه إلا في الأكدر ية وهي زوج وأم وجد وأخت لأبوين أو لأب فللزوج نصف وللأم ثلث وللجد سدس وللأخت نصف فتعول ثم يقتسم الجد والأخت نصيبهما أثلاثا له الثلثان.

1). Laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan. (Qulyubi)
2). Beserta kakek dan beberapa saudara laki-laki. (qulyubi)
3). ibid
4). Beserta kakek dan beberapa saudara laki-laki. (Qulyubi)
5). Yaitu kakek mendapat bagian mana yang lebih banyak dari hal-hal yang telah lewat. (Qulyubi)

Apabila kakek telah mendapat bagiannya (bagian paling banyak), maka jika diantara anak-anaknya ayah dan ibu (sekandung) ada ahli waris laki-laki, maka harta yang tersisa (setelah diambil bagian kakek) menjadi bagian mereka dan anak-anaknya ayah (se-ayah) menjadi gugur. Dan jika diantara saudara sekandung tidak terdapat ahlu waris laki-laki, maka untuk seorang perempuan (sekandung) mendapat bagian sampai setengah (artinya menggenapkan setengah), dan jika jumlahnya dua orang atau lebih, maka mendapat bagian hingga dua pertiga.

Tidak ada bagian yang melebihi dua pertiga, dan terkadang ada yang melebihi setengah, maka yang lebih tersebut menjadi hak warisnya ank-anaknya ayah (se-ayah). Kakek yang bersamaan dengan beberapa saudara perempuan itu sebagaimana saudara laki-laki, maka mereka (saudara perempuan) tidak mendapatkan bagian pasti bersamaan dengan kakek, kecuali dalam masalah *akdariyyah*, yaitu (masalah yang ahli warisnya); suami, ibu, kakek, saudara perempuan sekandung atau se-ayah. Maka suami mendapatkan bagian setengah, ibu mendapat sepertiga, kakek mendapat seperenam, saudara perempuan mendapat setengah. Maka masalah *akdariyyah* mengalami *'aul*, kemudian kakek dan saudara perempuan membagi kedua bagian mereka menjadi tiga bagian, dan kakek mendapat bagian dua pertiganya.

فصل

لايتوارث مسلم وكافر ولا يرث مرتد ولا يورث ويرث الكافر الكافر وإن اختلفت ملتهما لكن المشهور أنه لا توارث بين حربي وذمي ولا يرث من فيه رق والجديد أن من بعضه حر يورث ولا قاتل وقيل: إن لم يضمن ورث ولو مات متوارثان بغرق أو هدم أو في غربة معا أو جهل أسبقهما لم يتوارثا ومال كل لباقي ورثته،

Hal-hal yang Menghalangi Hak Waris

Orang Islam dan kafir tidak bisa saling mewarisi (memberi dan menerima). Dan orang-orang murtad tidak boleh menerima warisan, dan hartanya tidak dapat diwaris (harta orang murtad menjadi fa'i). Sedangkan orang kafir dapat mewarisi hartanya orang kafir lainnya, walaupun agama keduanya berbeda. Tetapi menurut pendapat yang mahsyur, antara orang kafir harbiy dan dzimmi tidak dapat saling mewarisi.

Orang yang berstatus budak tidak dapat menerima warisan. Dan menurut qaul jadid, orang yang sebagian dirinya berstatus merdeka (hartanya) dapat diwarisi. Orang yang membunuh tidak dapat menerima warisan (dari orang yang dibunuh secara mutlak). Menurut satu pendapat; jika ia tidak menanggung (sebagai qishas atau had), maka ia berhak menerima warisan.

Seandainya dua orang yang mempunyai hak untuk saling mewarisi meninggal dunia secara bersamaan sebab tenggelam, kena reruntuhan bangunan, atau raib diperantauan, atau tidak diketahui siapa diantara keduanya yang meninggal dunia terlebih dahulu, maka keduanya tidak bisa saling mewarisi. Dan harta tinggalan dari masing-masing menjadi bagian dari ahli waris yang tersisa.

ومن أسر أو فقد وانقطع خبره ترك ماله حتى تقوم بينة بموته أو تمضي مدة يغلب على الظن أنه لا يعيش فوقها فيجتهد القاضي ويحكم بموته ثم يعطي ماله من يرث وقت الحكم ولو مات من يرثه المفقود وقفنا حصته وعملنا في الحاضرين بالأسوأ ولو خلف حملا يرث أو قد يرث عمل بالأحوط في حقه وحق غيره فإن انفصل حيا لوقت يعلم وجوده عند الموت ورث وإلا فلا.

Orang yang ditawan atau hilang dan kabar beritanya sudah terputus, maka harta peninggalannya ditangguhkan hingga ada saksi yang menjelaskan kematiannya, atau setelah melewati masa yang diduga kuat ia tidak akan hidup melebihi masa tersebut, maka hakim hendaknya berijtihad dan memutuskan kematian orang hilang itu. Kemudian hakim memberikan harta orang itu kepada orang yang berhak menerimanya pada waktu ketetapan hukum (meninggalnya).
Seandainya orang yang diwarisi (*mafqud*) oleh orang hilang itu meninggal dunia, maka kita harus menangguhkan bagiannya ma*fqud* itu, dan membagi kepada ahli waris yang ada kemungkinan yang paling buruk (fatal)[1]. Apabila mayyit meninggalkan janin yang berhak menerima warisan atau terkadang berhak menerima warisan[2], maka harus melakukan dengan kemungkinan yang paling berhati-hati berkenaan dengan hak warisnya janin dalam kandungan dan hak warisnya selain janin itu. Jika janin lahir dalam keadaan hidup, dan janin sudah diketahui wujudnya ketika mayyit meninggal, maka ia berhak mendapat warisan. Jika tidak demikian, dan janin itu diketahui belum berwujud ketika mayyit meninggal, maka ia tidak berhak dapat warisan.

فلبيانه إن لم يكن وارث سوى الحمل أو كان من قد يحجبه وقف المال وإن كان من لا يحجبه وله مقدر أعطيه عائلا إن أمكن عول كزوجة حامل وأبوين لها ثمن ولهما سدسان عائلان وإن لم يكن له مقدر كأولاد لم يعطوا وقيل: أكثر الحمل أربعة فيعطون اليقين. الخنثى المشكل إن لم يختلف إرثه كولد أم ومعتق فذاك وإلا فيعمل باليقين في حقه وحق غيره و يوقف المشكوك فيه حتى يبين ومن اجتمع فيه جهتا فرض وتعصيب كزوج هو معتق أو ابن عم ورث بهما.

Penjelasannya: Jika tidak ditemukan ahli waris kecuali janin dalam kandungan, atau ada ahli waris yang terkadang terhalang hak warisnya oleh janin, maka harta tinggalan itu harus ditangguhkan (hingga janin lahir). Dan jika terdapat ahli waris yang terhalang haknya oleh janin dan dia berhak mendapat bagian pasti, maka haknya boleh diberikan dengan *'aul* (menaikkan jumlah asal masalah) jika memungkinkan terjadinya *'aul*, misalnya (masalah yang ahli warisnya adalah); seorang istri yang hamil, ayah dan ibu. Istri yang sedang hamil mendapat bagian seperdelapan, ayah dan ibu mendapat dua perenam dan semua di-*'aul*-kan.

1). Barangsiapa diantara mereka yang gugur dengan sebab ahli waris yang hilang (mafqud), maka tidak diberikan apapun kepadanya, sehingga jelas keadaan mafqud. Dan barangisapa berkurang haknya diantara mereka dengan sebab hidupnya atau meninggalnya mafqud, maka ditentukan demikian haknya. Dan seterusnya.....(lihat syarah). (Qulyubi)

2). Artinya janin itu bukan keturunan dari mayyit, misalnya janin-nya saudara laki-laki (mayyit) yang se-ayah, janin tersebut jika laki-laki berhak mendapatkan warisan, dan jika perempuan tidak berhak mendapat warisan. (Qulyubi)

Dan jika orang yang tidak terhalang oleh janin bukan orang yang berhak mendapat bagian pasti, seperti anak-anak (saudara-saudari mayit), maka mereka tidak diberikan apapun dari warisan[1]. Menurut satu pendapat; maksimalnya kandungan itu empat orang, maka mereka diberikan hak warisnya sesuai dengan yang diyakini[2].

Khuntsa Musykil (berkelamin laki-laki dan perempuan dan sulit menentukan alat kelamin yang mana yang lebih dominan) jika hak warisnya tidak mengalami perbedaan[3], seperti anak-anaknya ibu (se-ibu) dan orang yang memerdekakan, maka yang demikian sudah jelas[4]. Dan jika hak warisnya berbeda-beda (sesuai jenis kelaminnya), maka proses pewarisan diselesaikan dengan mengacu pada kelamin yang diyakini, baik yang terkait dengan hak warisnya *khuntsa musykil* itu sendiri atau oranglain. Sedangkan untuk yang masih diragukan maka ditangguhkan hingga keadaannya jelas[5].

Orang yang dalam dirinya berkumpul dua hak waris, yakni mendapat bagian pasti dan hak sisa (*ashobah*), misalnya (masalah yang ahli warisnya); suami sekaligus berstatus *mu'tiq* atau berstatus anak laki-lakinya paman, maka dia dapat menerima warisan dari keduanya[6].

قلت: فلو وجد في نكاح المجوس أو الشبهة بنت هي أخت ورثت بالبنوة وقيل: بهما. والله أعلم.
ولو اشترك اثنان في جهة عصوبة وزاد أحدهما بقرابة أخرى كابني عم أحدهما أخ لأم فله السدس والباقي بينهما فلو كان معهما بنت فلها نصف والباقي بينهما سواء وقيل: يختص به الأخ ومن اجتمع فيه جهتا فرض ورث بأقواهما فقط،

Menurut pendapatku; Seandainya dalam pernikahan orang majusi atau terjadi wathi syubhat, ditemukan anak perempuan yang juga berstatus saudara perempuan se-ayah[7], maka dia berhak menerima warisan melalui jalur anak. Menurut satu pendapat; berhak menerima warisan melalui kedua jalur (anak dan saudara perempuan) tersebut. **Wallahu a'lam**

Seandainya dua orang bersama-sama mendapatkan hak waris dari jalur *ashobah*, dan salah satunya mempunyai hubungan lebih melalui jalur kerabat lain, misalnya dua anak laki-laki paman, yang salah satunya berstatus se-ibu, maka ia berhak mendapat bagian pasti seperenam, dan sisanya dibagi mereka berdua (dengan jalan *ashobah*).

---

1). Hingga janin lahir. Karena kandungan tidak pasti berapa orang sehingga akan digabung dengan anak-anak tersebut. (Qulyubi)

2). Diasumsikan mereka berjumlah empat orang laki-laki. (Qulyubi)

3). Dengan sebab laki-laki atau perempuan. (Qulyubi)

4). Bagian warisannya jelas. (Qulyubi0

5). Misal ahli warisnya adalah suami, ayah dan anak khuntsa. Maka suami mendapat bagian seperempat, ayah mendapat seperenam, dan untuk khuntsa mendapat setengah. Dan sisanya ditangguhkan antara dia dan ayah. (Qulyubi)

6). Maka dia dapat menerima seluruh tirkah jika ia sendirian. (Qulyubi)

7). Misal; seseorang menggauli putrinya sendiri (karena syubhat), lalu putrinya melahirkan seorang anak perempuan, dan putrinya itu meninggal dan meninggalkan anak perempuan. (Qulyubi)

Dan jika terdapat seorang anak perempuan bersamaan mereka berdua, maka bintun mendapat bagian setengah dan sisanya dibagi diantara mereka berdua secara merata. Menurut satu pendapat; saudara se-ibu lebih berhak mendapatkan bagian sisa. Orang yang mempunyai hak waris dari dua jalur, yang keduanya merupakan bagian pasti, maka ia berhak mendapatkan warisan dari satu jalur saja, yakni jalur yang lebih kuat.

والقوة بأن تحجب إحداهما الأخرى أو لا تحجب أو تكون أقل حجبا فالأول كبنت هي أخت لأم بأن يطأ مجوسي أو مسلم بشبهة أمه فتلد بنتا والثاني كأم في أخت لأب بأن يطأ بنته فتلد بنتا والثالث: كأم أم هي أخت بأن يطأ هذه البنت الثانية فتلد ولدا فالأولى أم أمه وأخته.

Pengertian kuat adalah posisi salah satunya dapat menghalangi bagian ahli waris yang lain, atau tidak menghalangi, atau mengurangi bagiannya ahli waris yang lain.
Contoh pertama, seperti anak perempuan yang berstatus saudara perempuan se-ibu. Misalnya orang majusi atau muslim menyetubuhi ibunya secara syubhat, lalu ibu itu melahirkan anak perempuan[1].
Contoh kedua, seperti ibu yang berstatus saudara perempuan se-ayah. Misalnya seseorang menyetubuhi anak perempuannya (secara syubhat) sehingga melahirkan anak perempuan[2].
Contoh ketiga, seperti ibunya ibu juga berstatus saudara perempuan se-ayah. Misalnya orang tersebut menyetubuhi putri yang kedua (dengan jalan syubhat) sehingga melahirkan anak. Maka perempuan yang pertama adalah ibu dari ibunya si anak itu dan sekaligus statusnya sebagai saudara perempuan (se-ayah)[3].

فصل

إن كانت الورثة عصبات قسم المال بالسو ية إن تمحضوا ذكروا أو إناثا وإن اجتمع الصنفان قدر كل ذكر أنثيين وعدد رؤس المقسوم عليهم أصل المسألة وإن كان فيهم ذو فرض أو ذو فرضين متماثلين فالمسألة من مخرج ذلك الكسر فمخرج النصف اثنان والثلث ثلاثة والربع أربعة والسدس ستة والثمن ثمانية وإن كان فرضان مختلفا المخرج فإن تداخل مخرجاهما فأصل المسألة أكثرهما كسدس وثلث وإن توافقا ضرب وفق أحدهما في الآخر والحاصل أصل المسألة كسدس وثمن فالأصول أربعة وعشرون وإن تباينا ضر كل في كل والحاصل الأصل كثلث وربع الأصل.

Beberapa Asal Masalah dan Asal Masalah yang Mengalami *'Aul*

Apabila para ahli waris semuanya pewaris *ashobah*, maka harta tirkah dibagi rata diantara mereka, jika mereka semuanya laki-laki[4] atau semuanya perempuan[5].

1). maka anak perempuan itu mewarisi dari ibunya dengan status anak perempuan, tidak berstatus saudara perempuan. (Qulyubi)
2). Maka wanita yang melahirkan mewarisi dari anak perempuannya dengan status ibu, tidak berstatus saudara perempuan. (Qulyubi)
3). maka wanita yang pertama mewarisi darinya dengan status nenek, tidak berstatus saudara perempuan. Karena nenek, yaitu ibunya ibu, hanya terhalang oleh ibu. Sedangkan saudara perempuan terhalang oleh banyak ahli waris, sebagaimana keterangan yang telah lalu.
4). Misal, pewarisnya adalah tiga orang anak laki-laki, atau tiga orang saudara laki-laki. (Qulyubi)
5). Misal, pewaris adalah tiga orang *mu'tiqah* (orang yang memerdekakan budak). (Qulyubi)

Apabila dari jalur nasab terkumpul dua kelompok (laki-laki dan perempuan), maka (cara menghitungnya) dikira-kirakan satu orang laki-laki itu sebanding dengan dua orang wanita[1]. Jumlah kepala yang dibagi menjadi asal masalah. Jika diantara ahli waris ada satu orang yang mendapatkan bagian pasti (*ashabul furudh*), atau dua orang ashabul furudh yang mempunyai bagian yang sama, maka asal masalah diambil dari makhrajnya $^1/_2$ adalah 2, makhrajnya $^1/_3$ adalah 3, makhrajnya $^1/_4$ adalah 4, makhrajnya $^1/_6$ adalah 6, dan makhrajnya $^1/_8$ adalah 8.[2]

Apabila ahli waris terdiri dari dua ashabul furudh yang berbeda makhrajnya (penyebutannya), maka apabila kedua bilangan penyebut dapat *mudakhalah* (salah satu penyebut dapat dibagi dengan penyebut yang lain), maka asal masalah itu diambil dari bilangan penyebut yang paling besar, seperti $^1/_6$ dan $^1/_3$. Dan jika kedua bilangan penyebut terdapat *muwafaqah* (masing-masing penyebut dapat dibagi dengan pembagi yang sama) salah satunya dapat dikalikan pada yang lain, dan hasilnya adalah asal masalah. Seperti $^1/_6$ dan $^1/_8$, maka asal masalahnya adalah 24. Dan jika kedua bilangan penyebut terdapat *mubayah* (masing-masing penyebut tidak dapat dibagi dengan penyebut yang lain, dan tidak dapat dibagi dengan pembagi yang sama), maka penyebut yang satu dikalikan dengan penyebut yang lain, dan hasilnya adalah menjadi asal masalah. Seperti $^1/_3$ dan $^1/_4$, maka asal masalah 12.

والأصل سبعة اثنا وثلاثة وأربعة ستة وثمانية واثنا عشر وأربعة وعشرون والذي يعول منها الستة إلى سبعة كزوج وأختين وإلى ثمانية كهم وأم وإلى تسعة كهم وأخ لأم وإلى عشرة كهم وآخر لأم والاثنى عشر إلى ثلاثة عشر كزوجة وأم وأختين وإلى خمسة عشر كهم وأخ لأم وسبعة عشر كهم وآخر لام,

Asal masalah (kelipatan persekutuan terkecil dari angka penyebut bagian pasti para ahli waris), jumlahnya ada 7, yaitu 2, 3, 4, 6, 8, 12 dan 24. Dari ketujuh asal masalah yang dapat mengalami *'aul* adalah asal masalah 6 *'aul* menjadi 7, yaitu jika ahli warisnya adalah; suami dan dua saudara perempuan (sekandung atau se-ayah). Dan 6 *'aul* kepada 8, yaitu jika ahli warisnya adalah; suami, dua orang saudara perempuan, dan ibu. Dan 6 *'aul* kepada 9, yaitu jika ahli warisnya adalah; suami, dua orang saudara perempuan, ibu dan saudara laki-laki se-ibu. Dan 6 *'aul* kepada 10, yaitu jika ahli warisnya adalah; suami, dua orang saudara perempuan, ibu, saudara laki-laki se-ibu dan satu orang lagi saudara se-ibu.

Asal masalah 12 *'aul* menjadi 13, yaitu jika ahli warisnya adalah; istri, ibu dan dua orang saudara perempuan (sekandung atau se-ayah). Dan 12 *'aul* menjadi 15, yaitu jika ahli warisnya adalah; istri, ibu, dua orang saudara perempuan, seorang saudara laki-laki se-ibu dan satu orang lagi saudara laki-laki se-ibu.

1). Maka jika ahli warisnya seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, maka harta tirkah dibagi menjadi tiga bagian, anak laki-laki mendapat dua bagian dan anak perempuan mendapat satu bagian. (Qulyubi)

2). $^2/_3$ sama dengan $^1/_3$. (Qulyubi)

والأربعة والعشرون إلى سبعة وعشرين كبنتين وأبوين وزوجة وإذا تماثل العددان فذاك وإن اختلفا وفنى الأكثر بالأقل مرتين فأكثر فمتداخلان كثلاثة مع ستة أو تسعة وإن لم يفنهما إلا عدد ثالث فمتوافقان بجزئه كأربعة وستة بالنصف وإن لم يفنهما إلا واحد تباينا كثلاثة وأربعة والمتداخلان متوافقان ولا عكس.

Asal masalah 24 *'aul* menjadi 27, yaitu jika ahli warisnya adalah; dua orang anak perempuan, ayah, ibu dan istri. Apabila dua bilangan penyebut nilainya sama (*mumatsalah*)[1], maka cara menentukan asal masalahnya sudah jelas (cukup mengambil salah satunya). Apabila dua bilangan penyebut nilainya berbeda, dan bilangan yang lebih besar habis dibagi bilangan yang lebih kecil dengan dua kali pembagian atau lebih, maka kondisi ini dinamakan *mutadakhal* (mudhakhalah), seperti 3, dan 6 atau 9. Dan jika ada dua bilangan yang berbeda tidak bisa dibagi habis kecuali dengan bilangan ketiga, maka hal ini dinamakan *muwafaqah bi juz-ihi* (saling berkesuaian dengan bantuan bilangan lain), seperti 4 dan 6, dengan memakai setengah. Dan jika keduanya hanya dapat dibagi habis dengan angka satu, maka hal ini dinamakan *mubayanah*, seperti 3 dan 4. Setiap yang *mutadakhilan* adalah *mutawafiqan* (muwafaqah), tidak sebaliknya[2].

فرع

إذا عرفت أصلها وانقسمت السهام عليهم فذاك وإن انكسرت على صنف قوبلت بعدده فإن تباينا ضرب عدده في المسألة بعولها إن عالت وإن توافقا ضرب وفق عدده فيها فما بلغ صحت منه وإن انكسرت على صنفين قوبلت سهام كل صنف بعدده فإن توافقا رد الصنف إلى وفقه وإلا ترك ثم إن تماثل عدد الرؤوس ضرب أحدهما في أصل المسألة بعولها وإن تداخلا ضرب أكثرهما وإن توافقا ضرب وفق أحدهما في الآخر ثم الحاصل في المسألة وإن تباينا ضرب أحدهما في الآخر ثم الحاصل في المسألة فما بلغ صحت منه و يقاس على هذا الانكسار على ثلاثة أصناف وأربعة ولا يزيد الكسر على ذلك فإذا أردت معرفة نصيب كل صنف من مبلغ المسألة فاضرب نصيبه من أصل المسألة فيما ضربته فيها فما بلغ فهو نصيبه ثم تقسمه على عدد الصنف.

Tentang Tashhihul Masail

Apabila asal masalah telah diketahui dan saham dapat terbagi pada mereka (para ahli waris yang berhak)[3], maka perhitungan waris telah selesai. Jika saham pecah atas satu golongan dari mereka, maka dibandingkan saham-saham satu golongan itu dengan bilangannya. Jika keduanya *mubayanah*, maka dikalikan jumlah satu golongan itu pada asal masalah berikut 'aulnya jika masalah itu terjadi 'aul. Jika keduanya *muwafaqah*, maka kalikanlah wafaq jumlah kepala tersebut dengan asal masalah, maka hasil perkalian itu maka asal masalah menjadi bulat.

Apabila bagian warisan (siham) kedua golongan ahli waris pecah (tidak bulat), maka bandingkanlah siham masing-masing dengan jumlah kepala golongan ahli waris tersebut.

---

1). Seperti 3 dan 3 sebagai makhrajnya $^1/_3$ dan $^2/_3$ pada masalah ahli waris; dua anak ibu, dan dua orang saudara perempuan sekandung. (Qulyubi)

2). Artinya, tidak setiap mutawafiq adalah mutadakhil. Maka 3 dengan 6 adalah mutadakhil dan mutawafiq dengan $^1/_3$, sedangkan 4 dengan 6 adalah mutawafiq namun tidak mutadakhil. (Qulyubi)

3). Seperti masalah; suami dan tiga anak laki-laki, asal masalahnya 4, dan masing-masing ahli waris mendapatkan satu. (Qulyubi)

Bila siham masing-masing dengan jumlahnya muwafaqah, maka setiap golongan dikembalikan pada wafaq-nya. Dan jika tidak demikian (bagian dan jumlah kepala dua golongan atau salah satunya terjadi tabayun/mubayanah), maka biarkanlah bilangan tersebut. Apabila jumlah kepala pada dua golongan terjadi tamatsul (mumatsalah), maka kalikanlah salah satu dari keduanya pada asal masalah, dengan ‘aulnya (jika terdapat ‘aul). Apabila jumlah kedua kepala terjadi tadakhul (mudakhalah), maka kalikanlah yang terbesar dari keduanya pada asal masalah (dengan ‘aulnya). Dan jika terjadi tabayun (mubayanah), maka kalikanlah salah satu dari kedua jumlah kepala dua golongan tersebut pada yang lainnya, kemudian hasilnya dikalikan pada asal masalah tersebut, maka hasil perkalian dapat dibagi secara bulat.

Permasalahan siham dua golongan ahli waris yang tidak bulat dapat diqiyaskan pada kasus jumlah siham tiga dan empat golongan ahli waris yang tidak genap. Bilangan pecahan itu tidak akan melebihi jumlah siham tersebut. Apabila kamu ingin mengetahui besaran bagian setiap golongan ahli waris dari asal masalah (yang lebih ditashih), maka kalikanlah bagiannya dari asal masalah tersebut dengan bagian yang mana kamu telah mengalikannya dengan asal masalah tersebut. Hasil perkalian tersebut merupakan bagiannya, kemudian bagilah bagian itu kepada seluruh jumlah kepala setiap golongan ahli waris.

فرع

مات عن ورثة فمات أحدهم قبل القسمة فإن لم يرث الثاني غير الباقين وكان إرثهم منه كإرثهم من الأول جعل كأن الثاني لم يكن وقسم بين الباقين كإخوة وأخوات أو بنين وبنات مات بعضهم عن الباقين وإن لم ينحصر إرثه في الباقين أو انحصر واختلف قدر الاستحقاق فصحح مسألة الأول ثم مسألة الثاني ثم إن انقسم نصيب الثاني من مسألة الأول على مسألته فذاك وإلا فإن كان بينهما موافقة ضرب وفق مسألته في مسألة الأول وإلا كلها فيها فما بلغ صحتا منه ثم من له شيء من الأولى أخذه مضروبا فيما ضرب فيها ومن له شيء من الثانية أخذه مضروبا في نصيب الثاني من الأولى أوفى وفقه إن كان بين مسألته أو نصيبه وفق.

Tentang *Munasakhat*

Apabila seseorang wafat meninggalkan beberapa ahli waris, kemudian salah satu dari ahli waris tersebut meninggal sebelum warisan dibagikan, maka jika tidak ada ahli waris yang berhak menerima warisan dari mayat keduan, kecuali ahli waris yang tersisa, dan hak waris mereka dari mayat kedua sama seperti hak waris yang mereka terima dari mayat pertama, maka (cara menghitungnya) dijadikan seolah-olah mayat kedua tidak pernah ada (tidak termasuk ahli waris mayat pertama). Dan harta tirkah dibagi diantara para ahli waris yang masih ada, seperti (ahli warisnya adalah); beberapa saudara laki-laki dan beberapa saudara perempuan, atau beberapa anak laki-laki dan beberapa anak perempuan, sebagian dari mereka wafat meninggalkan sebagian yang lain.

Dan jika warisan dari mayat kedua tidak terbatas pada ahli waris yang ada, atau terbatas pada ahli waris yang tersisa namun bagian yang diterima dari mayat kedua berbeda jumlahnya, maka bulatkanlah asal masalah mayat pertama, kemudian masalah orang yang mati kedua. Kemudian jika bagian mayat kedua dari asal masalah mayat pertama dapat dibagi pada asal masalah mayat kedua, maka perhitungannya sudah jelas.

Dan jika tidak demikian, maka jika diantara kedua asal masalah tersebut terjadi muwafaqah, maka kalikanlah wafaq atas masalah mayat kedua dengan asal masalah mayat pertama. Dan jika tidak terjadi muwafaqah, maka seluruh asal masalah mayat kedua dikalikan dengan asal masalah pertama, maka dari hasil perkalian tersebut kedua asal masalah tersebut hasilnya menjadi bulat. Kemudian ahli waris yang memperoleh bagian dari masalah yang pertama, dia boleh menerima atau mengambilnya dengan dikalikan pada bilangan yang dikalikan pada asal masalah. Dan ahli waris yang menerima (dapat bagian) dari masalah yang kedua, dia boleh menerimanya dengan dikalikan pada bagian mayat kedua dari masalah mayat yang pertama, atau dikalikan dengan wafaqnya bagian mayat kedua, jika diantara masalah mayat pertama dan bagiannya terjadi *muwafaqah* (kesesuaian).

كتاب الوصايا

تصح وصية كل مكلف حر وإن كان كافرا وكذا محجور عليه بسفه على المذهب لا مجنون ولا مغمى عليه وصبي وفي قول تصح من صبي مميز ولا رقيق وقيل: إن عتق ثم مات صحت وإذا وصى لجهة عامة فالشرط أن لا تكون معصية كعمارة كنيسة أو لشخص فالشرط أن يتصور له الملك فتصح لحمل وتنفذ إن انفصل حيا وعلم وجوده عندها بأن انفصل لدون ستة أشهر فإن انفصل لستة أشهر فأكثر والمرأة فراش زوج أو سيد لم يستحق فإن لم تكن فراشا وانفصل لأكثر من أربع سنين فكذلك أو لدونه استحق في الأظهر.

KITAB WASIAT

Setiap orang yang *mukallaf* yang merdeka sah melakukan wasiat, walaupun ia orang kafir. Begitu juga orang yang dicekal tasarufnya karena bodoh boleh berwasiat menurut madzhab. Dan tidak sah wasiatnya orang gila, epilepsi dan anak kecil. Menurut satu pendapat; anak kecil yang sudah tamyiz boleh untuk melakukan wasiat, sedangkan budak tidak boleh untuk melakukan wasiat. Menurut satu pendapat; apabila budak merdeka, kemudian ia meninggal, maka sah wasiatnya.

Apabila seseorang melakukan wasiat untuk kepentingan umum, maka syaratnya adalah tidak digunakan untuk kemaksiatan, misalnya untuk pemugaran gereja. Sedangkan jika wasiatnya untuk orang tertentu, maka disyaratkan orang tersebut layak untuk memiliki. Maka sah wasiat untuk janin, dan wasiat dilakukan jika janin sudah lahir dalam keadaan hidup dan diketahui janin itu sudah ada pada saat wasiat, yakni janin lahir di bawah enak bulan sejak wasiat. Apabila janin lahir dalam rentang waktu enam bulan atau lebih (sejak wasiat), sementara ibu janin merupakan istri sah seseorang atau milik sayid, maka janin itu tidak berhak menerima barang yang diwasiatkan (ada kemungkinan ia wujud setelah wasiat). Sedangkan jika ibu janin bukan istri seseorang (juga bukan budak seorang sayid), dan lahir setelah masa empat tahun sejak wasiat, maka tidak berhak menerima barang wasiat. Jika janin lahir sebelum masa empat tahun sejak wasiat, maka menurut pendapat yang adzhar dia berhak menerima barang yang diwasiatkan.

وإن أوصى لعبد فاستمر رقه فالوصية لسيده فغن عتق قبل موت الموصي فله وإن عتق بعد موته ثم قبل بنى على أن الوصية بم تملك وإن وصى لدابة وقصد تمليكها أو أطلق فباطلة وإن قال ليصرف في علفها فالمنقول صحتها وتصح لعمارة مسجد وكذا إن أطلق في الأصح وتحمل على عمارته ومصالحه ولذمي وكذا حربي ومرتد في الأصح وقاتل في الأظهر ولوارث في الأظهر إن أجاز باقي الورثة ولا عبرة بردهم وإجازتهم في حياة الموصي والعبرة في كونه وارثا بيوم الموت.

Apabila seseorang berwasiat kepada seorang budak, dan ia tetap berstatus budak, maka wasiat menjadi milik tuannya. Jika budak itu merdeka sebelum meninggalnya orang yang berwasiat (*al-mushi*), maka wasiat itu untuk budak. Jika setelah *al-mushi* meninggal lalu budak baru merdeka kemudian budak itu menerimanya, maka hal ini mengacu dengan apa wasiat itu dimiliki.

Apabila seseorang berwasiat untuk hewan tunggangan dan bermaksud memberikan kepemilikan kepadanya, atau memutlak-kannya, maka wasiat batal.

Jika yang berwasiat mengatakan agar digunakan untuk memberi pakan hewan tunggangan, maka menurut pendapat yang dikutip hukumnya sah[1].
Sah wasiat untuk pemugaran masjid. Sah jika memutlakkan wasiat untuk masjid menurut pendapat yang *ashah*. Dan wasiat itu diartikan untuk pemugaran masjid dan kemaslahatan masjid. Sah wasiat untuk kafir dzimmi, juga sah untuk kafir harbi dan orang murtad menurut pendapat yang *ashah*. Boleh wasiat untuk pembunuh menurut pendapat yang *adzhar*. Dan boleh wasiat untuk salah seorang ahli waris jika mendapat persetujuan oleh ahli waris lainnya menurut pendapat yang *adzhar*. Penolakan dan persetujuan ahli waris tidak dianggap ketika orang yang berwasiat masih hidup. Dan seseorang dianggap termasuk ahli waris (atau tidak) ditentukan pada hari meninggalnya *al-washi* (orang yang berwasiat).

والوصية لكل وارث بقدر حصته لغو وبعين هي قدر حصته صحيحة وتفتقر إلى الإجازة في الأصح وتصح بالحمل ويشترط انفصاله حيا لوقت يعلم وجوده عندها وبالمنافع وكذا بثمرة أو حمل سيحدثان في الأصح وبأحد عبديه وبنجاسة يحل الانتفاع بها ككلب معلم وزبل وخمر محترمة.

Wasiat untuk setiap ahli waris sesuai kadar bagiannya masing-masing adalah sesuatu yang sia-sia. Sedangkan wasiat dengan benda tertentu yang seukuran dengan bagiannya itu sah. Menurut pendapat yang *ashah*, wasiat dengan benda tertentu memerlukan persetujuan ahli waris lainnya (karena ada kepentingan berbeda). Sah wasiat terhadap janin dalam kandungan, disyaratkan lahir dalam keadaan hidup dan saat berwasiat janin itu benar-benar sudah wujud. Boleh wasiat dengan manfaatnya suatu barang, boleh wasiat dengan buah-buahan dan kandungan yang akan jadi wujud menurut pendapat yang *ashah*. Boleh berwasiat dengan salah satu budak miliknya, berwasiat dengan sesuatu yang najis namun halal mengambil manfaatnya, seperti anjing terlatih[2], pupuk kandang dan khamer yang dimuliakan.

ولو أوصى بكلب من كلابه أعطى أحدها فإن لم يكن له كلب لغت ولو كان له مال وكلاب ووصى بها أو ببعضها فالأصح نفوذها وإن كثرت وقل المال ولو أوصى بطبل وله طبل لهو وطبل يحل الانتفاع به كطبل حرب وحجيج حملت على الثاني ولو أوصى بطبل اللهو لغت إلا إن صلح لحرب أو حجيج.

Seandainya berwasiat untuk memberikan salah satu anjing dari beberapa anjing miliknya, maka boleh memberikannya (sesuai yang ditentukan ahli warisnya). Jika ia berwasiat memberikan anjing, namun tidak memiliki anjing, maka wasiatnya sia-sia.

1). Karena pakan dari hewan tunggangan merupakan tanggungan pemiliknya. Maka itulah maksud wasiat. Maka disyaratkan ada qabul dari pemiliknya, dan mesti digunakan untuk kepentingan binatang, karena untuk menjaga maksud dari orang yang berwasiat. (Qulyubi)
2). Karena telah ditetapkan kekhususan padanya, berbeda dengan anjing yang suka menggigit dan babi. (Qulyubi)

Jika ia memiliki harta dan beberapa anjing, lalu mewasiatkannya atau sebagiannya, maka menurut pendapat yang *ashah* wasiatnya sah, meskipun anjingnya banyak dan hartanya sedikit (karena harta lebih baik daripada anjing). Seandainya seseorang berwasiat dengan gendang (bedug), sedangkan ia memiliki gendang yang merupakan alat musik dan gendang yang boleh untuk digunakan, seperti untuk perang dan untuk orang-orang haji (sebagai pemberitahuan turun dan berangkatnya), maka diberlakukan untuk gendang jenis yang kedua. Jika berwasiat dengan gendang yang jadi alat musik, maka wasiat itu sia-sia. Kecuali jika gendang itu dapat digunakan dalam medan perang atau untuk kepentingan orang-orang haji.

فصل

وينبغي أن لا يوصي بأكثر من ثلث ماله فإن زاد ورد الوارث بطلت في الزائدة وإن أجاز فإجازته تنفيذ وفي قول عطية مبتدأة والوصية بالزيادة لغو و يعتبر المال يوم الموت وقيل: يوم الوصية و يعتبر من الثلث أيضا عتق علق بالموت وتبرع نجز في مرضه كوقف وهبة وعتق وإبراء وإذا اجتمع تبرعات متعلقة بالموت وعجز الثلث فإن تمحض العتق أقرع أو غيره قسط الثلث أو هو وغيره قسط بالقيمة وفي قول يقدم العتق.

Wasiat Terhadap Selain Ahli Waris dan Hukumnya Berderma Pada Saat Sakit

Sebaiknya seseorang tidak berwasiat melebihi dari sepertiga hartanya. Jika berwasiat melebihi hal itu dan ahli waris menolak perihal tersebut, maka wasiat yang melebihi hal tersebut batal (lebih dari dari $^1/_3$nya adalah hak ahli waris). Jika ahli waris menyetujui maka wasiat tersebut boleh diteruskan. Menurut satu pendapat; yang melebihi dari sepertiga itu pemberian awal sedangkan wasiat yang melebihinya tidak sah. Harta yang dianggap sebagai harta (yang diwasiatkan) pada saat ia meninggal adalah harta miliknya.Menurut satu pendapat; harta miliknya pada saat ia melakukan wasiat. Termasuk bagian dari sepertiga adalah memerdekakan budak yang digantungkan dengan kematiannya, dan perbuatan derma pada saat sakit, seperti wakaf, hibah, memerdekakan budak dan bebaskan hutang. Jika terkumpul beberapa amal derma yang digantungkan dengan kematiannya pemilik, dan nilai sepertiga harta tidak mencukupi semuanya, jika derma hanya murni dalam memerdekakan budak, maka harus diundi[1], atau selain memerdekakan, maka nilai sepertiga harus dipisah-pisah[2], atau amal derma itu berupa memerdekakan budak dan selainnya, maka harus dibagi sesuai dengan nilainya[3]. Menurut satu pendapat; yang didahulukan adalah memerdekakan budak.

1). MIsalnya pemilik beberapa budak berkata, *jika aku mati maka kalian merdeka*. Maka yang merdeka diantara mereka harus diundi, siapa yang keluar undiannya maka merdeka darinya senilai sepertiganya harta, bukan dimerdekakan dari masing-masingnya. (Qulyubi)

2). Misal, seseorang berwasiat untuk zaid 100, untuk ‘amar 50, dan untuk bakar 50, Sedangkan nilainya sepertiga harta hanya 100, maka yang diberikan kepada zaid 50, pada ‘amar 25, pada bakar 25. (Qulyubi)

3). Misal, seseorang berwasiat memerdekakan budak dan memberi uang 100 untuk zaid. Maka harganya budak 100, nilai sepertiga harta 100, maka yang dimerdekakan hanya $^1/_2$, dan zaid mendapat 50. (Qulyubi)

أو منجزة قدم الأول فالأول حتى يتم الثلث فإن وجدت دفعة واتحد الجنس كعتق عبيد أو إبراء جمع أقرع في العتق وقسط في غيره وإن اختلف وتصرف وكلاء فإن لم يكن فيها عتق قسط وإن كان قسط وفي قول يقدم ولو كان له عبدان فقط سالم وغانم فقال إن أعتقت غانما فسالم حر ثم أعتق غانما في مرض موته عتق وإلا أقرع ولو أوصى بعين حاضرة هي ثلث ماله وباقيه غائب لم تدفع كلها إليه في الحال والأصح أنه لا يتسلط على التصرف في الثلث أيضا.

Atau berkumpul amal derma yang diwasiatkan langsung (tidak digantungkan dengan kematian), maka yang didahulukan adalah wasiat yang pertama dan seterusnya sampai genap sepertiga. Jika amal derma terjadi sekaligus dan sama jenisnya, misal memerdekakan budan dan membebaskan hutang kelompok orang, maka pembebasan hutang mesti diundi dan yang lainnya mesti dibagi-bagi. Jika bentuk amal derma berbeda dan dilakukan oleh wakil-wakil orang yang berwasiat, jika tidak terdapat yang memerdekakan budak padanya (misal sedekah, wakaf dan bebaskan hutang), maka dibagi sepertiga atasnya. Jika terdapat memerdekakan budak pada wasiatnya, maka dibagi juga sepertiga. Menurut satu pendapat; yang didahulukan adalah memerdekakan budak.

Seandainya yang berwasiat hanya memiliki dua budak bernama salim dan ghanim, lalu ia berkata; "Jika aku memerdekkan salim, maka ghanim merdeka", lalu saat ia sakit (jelang kematian) pemilik memerdekakan ghanim (dari sepertiganya hanya cukup untuk salah satunya), maka ghanim menjadi merdeka dan tidak perlu diundi.

Apabila seseorang berwasiat dengan suatu barang yang ada ditempat dengan jumlah mencapai sepertiga hartanya, dan sisanya tidak ada ditempat, maka barang yang ditempat tersebut tidak boleh diberikan semuanya (kemungkinan yang tidak ditempat ada yang rusak) saat itu. Orang yang menerima wasiat tidak berkuasa untuk mentasarufkan harta yang sepertiga menurut pendapat yang *ashah*.

فصل

إذا ظننا المرض مخوفا لم ينفذ تبرع زاد على الثلث فإن برأ نفذ وإن ظنناه غير مخوف لمات فإن حمل على الفجأة نفذ وإلا فمخوف ولو شككنا في كونه مخوفا لم يثبت إلا بطبيبين حرين عدلين ومن المخوف قولنج وذات جنب ورعاف جائم وإسهال متواتر ودق وابتداء فالج وخروج طعام غير مستحيل أو كان يخرج بشدة ووجع أو ومعه دم وحمى مطبقة أو غيرها إلا الربع.

Sakit yang Mengkhawatirkan

Ketika kita menduga bahwa ketika seseorang sedang sakit yang mengkhawatirkan (menuju meninggal), maka amal derma yang melebihi sepertiga hartanya tidak dapat sah. Jika kemudian justru sembuh, maka amal dermanya itu dapat dilanjutkan. Apabila kita menduga sakitnya itu tidak mengkhawatirkan, kemudian justru meninggal dunia, jika kita menganggap mati mendadak, maka amal derma yang melebihi sepertiga tersebut tetap sah. Namun jika bukan mati mendadak maka hukumnya seperti orang sakit yang sudah mengkhawatirkan (yakni tidak sah). Apabila kita ragu-ragu apakah mengkhawatirkan atau tidak, maka tidak ada ketetapan apapun kecuali dengan keterangan dua orang tabib (dokter ahli) yang adil dan merdeka.

Diantara sakit yang mengkhawatirkan; qulanj (angin duduk - tidak dapat *BAB*), radang selaput dada, mimisan yang terus menerus, *BAB* terus menerus, *TBC*, gejalan stroke, keluarnya makanan tanpa bisa dicerna, keluarnya makanan dengan susah dan srasa sakit atau darah, demam terus menerus, atau yang lainnya kecuali demam yang kambuh-kambuhan.

والمذهب أنه يلحق بالمخوف أسر كفار اعتادوا قتل الأسرى والتحام قتال بين متكافئين وتقديم لقصاص أو رجم واضطراب ريح وهيجان موج في راكب سفينة وطلق حامل وبعد الوضع ما لم تنفصل المشيمة.
وصيغتها أو صيت له بكذا أو ادفعوا إليه أو أعطوه بعد موتي أو جعلته أو هوله بعد موتي فلو اقتصر على هوله فإقرار إلا أن يقول هوله من مالي فيكون وصية.

Disamakan dengan penyakit mengkhawatirkan adalah para tawanan orang-orang kafir yang biasanya hingga mereka dibunuh, berkecamuknya perang yang seimbang anatara dua kubu, terkena hukum *qishas* atau rajam, terjadinya badai dan hembusan gelombang pada orang yang berlayar, sakitnya wanita hamil karena ingin melahirkan, setelah melahirkan selama ari-ari belum dilepas menurut pendapat madzhab.
Lafadz wasiat yaitu; "aku wasiatkan barang ini untuknya atau serahkan kepadanya (setelah aku mati) sekian…" atau "berikan padanya setelah matiku sekian…" atau "aku menetapkannya untuknya (setelah aku mati)" atau "harta ini menjadi miliknya setelah kematianku". Jika yang berwasiat hanya berkata; "barang tersebut miliknya", maka ungkapan ini merupakan *iqrar* (bukan wasiat), kecuali jika berkata; "barang tersebut miliknya dari hartaku", maka pernyataan tersebut sah sebagai wasiat.

وينعقد بكناية والكتابة كناية وإن وصى لغير معين كالفقراء لزمت بالموت بلا قبول أو لمعين اشترط القبول ولا يصح قبول ولا رد في حياة الموصي ولا يشترط بعد موته لفور فإن مات الموصي له قبله بطلت أو بعده فيقبل وارثه،

Sah wasiat dengan kiasan (dengan niat) dan dengan memakai tulisan kiasan. Apabila seseorang berwasiat untuk pihak yang tidak ditentukan, seperti untuk orang fakir, maka wasiat itu telas resmi dengan meninggalnya orang yang wasiat tanpa disyaratkan ada penerimaan dari yang diberi wasiat. Jika berwasiat untuk orang tertentu, disyaratkan ada penerimaan dari pihak penerima. Tidak sah menerima atau menolak wasiat ketika orang yang berwasiat masih hidup, jika sudah meninggal maka penerima tidak disyaratkan untuk segera menerima. Apabila yang menerima wasiat lebih dulu meninggal sebelum yang berwasiat meninggal, maka wasiat batal. Jika yang menerima wasiat meninggal setelah meninggalnya orang yang berwasiat, maka ahli waris penerima wasiat menggantikannya (atau menolaknya).

وهل يملك الموصى له بموت الموصي أم بقبوله أم موقوف فإن قبل بان أنه ملك بالموت وإلا بان للوارث أقوال أظهرها الثالث:
وعليها تبنى الثمرة وكسب عبد حصلا بين الموت والقبول ونفقته وفطرته و يطالب الموصى له بالنفقة إن توقف في قبوله ورده.

Bagaimana orang yang menerima wasiat dapat memiliki barang sebab yang berwasiat meninggal atau sebab telah mengucapakan kalimat penerimaan atau ditangguhkan kepemilikannya?! Apabila penerima telah menerima wasiat, dan jika sudah jelas yang berwasiat telah meninggal, maka ia berhak memilikinya. Jika penerima menolak, dan jelas bahwa barang yang diwasiatkan menjadi milik ahli waris orang yang berwasiat, maka jawaban atas masalah ini ada beberapa pendapat, namun pendapat yang paling *adzhar* adalah nomor tiga (ditangguhkan kepemilikannya). Atas dasar ini berlaku untuk buah-buahan dan hasil kerja budak yang didapat antara waktu meninggalnya pemberi wasiat dan sighat penerimaan, serta nafkah juga zakat fitrahnya budak. Budak berhak menuntut nafkah kepada penerima wasiat jika belum ada kejelasan (menerima atau menolak).

فصل

أوصى بشاة تناول صغيرة الجثة وكبيرتها سليمة ومعيبة ضأنا ومعزا وكذا ذكر في الأصح لا سخلة وعناق في الأصح ولو قال أعطوه شاة من غنمي ولا غنم له لغت وإن قال من مالي اشتريت له والجمل والناقة يتناولان البخاتي والعراب لا أحدهما لآخر والأصح تناول بعير ناقة لا بقرة ثورا والثور للذكر والمذهب حمل الدابة على فرس وبغل وحمار.

Keabsahan Wasiat dan Redaksinya

Seandainya seseorang berwasiat memberi *syaat* (kambing) kepada seseorang, maka dalam hal ini mencakup kecil maupun besarnya fisik juga kambing yang cacat maupun yang tidak, jenis biri-biri maupun kambing, dan mencakup kambing yang jantan menurut pendapat yang *ashah*. Lafadz *syaat* tidak mencakup pada *sakhlah* (anak biri-biri) dan *'anaq* (anak kambing betina yang belum genap usia satu tahun) menurut pendapat yang *ashah*. Jika seseorang berkata; "berikan kepadanya seekor *syaat* dari kambingku" (setelah kematianku), sedangkan ia tidak mempunyai kambing, maka wasiatnya tidak berlaku. Jika ia berkata; "berikan kepadanya *syaat* dari hartaku", maka harus membelikan kambing untuk orang yang menerima wasiat.

Jamal (unta jantan) dan *naqah* (unta betina) tidak mencakup unta *bakhati* dan *'irab*, namun salah satu dari keduanya tidak mencakup pada yang lain (jantan tidak mencakup betina, juga sebaliknya). Menurut pendapat yang *ashah*, lafadz *ba'ir* (unta yang telah tumbuh giri taring) mencakup *naqah.* Lafadz *baqarah* (sapi betina) tidak mencakup *tsaur* (sapi jantan). Menurut pendapat madzhab lafadz *dabbah* mencakup kuda, bighal dan keledai.

ويتناول الرقيق صغيرا وأنثى ومعيبا كافرا وعكوسها وقيل: إن أوصى باعتاق عبد وجب المجزىء كفارة ولو وصى بأحد رقيقيه فماتوا أو قتلوا قبل موته بطلت وإن بقي واحد تعين أو بإعتاق رقاب فثلاث فإن عجز ثلثه عنهن فالمذهب أنه لا يشتري شقص بل نفيستان به فإن فضل عن أنفس رقبتين شيء فللورثة ولو قال ثلثي للعتق اشترى شقص ولو وصى لحملها فأتت بولدين فلهما أو بحي وميت فكله للحي في الأصح. ولو قال إن كان حملك ذكرا أو قال أنثى فله كذا فولدتهما لغت،

Lafadz *raqiq* (budak) itu mencakup udak yang masih kecil, budak perempuan, budak cacat, kafir, dan sebaliknya. Menurut satu pendapat; apabila seseorang berwasiat memerdekakan budak, maka wajib memerdekakan budak yang mencukupi sebagai kafarah. Apabila berwasiat memerdekakan salah satunya, lalu sebelum sebelum yang berwasiat meninggal juga budak-budak itu mati atau dibunuh, maka wasiatnya batal. Jika masih tersisa satu orang, maka wasiat menjadi tertentu padanya. Jika berwasiat untuk beberapa budak, maka yang berlaku adalah tiga orang. Jika sepertiga harta tidak cukup untuk memerdekakan tiga orang, maka menurut pendapat madzhab tidak boleh membeli sebagian budak (dan dua orang budak), cukup dengan membeli dua orang budak yang bagus dengan sepertiga harta itu. Jika masih ada sisa setelahnya, maka dikembalikan pada ahli waris. Apabila yang berwasiat berkata; "seperti hartaku untuk memerdekakan budak", maka boleh membeli sebagian (dua budak utuh dan sebagian budak bila tidak cukup untuk tiga orang).

Jika berwasiat untuk janin wanita, apabila wanita tersebut melahirkan dua anak, maka wasiat diberikan kepada kedua orangtua janin (secara merata). Bilamana melahirkan melahirkan dua anak namun satunya meninggal, maka diberikan kepada bayi yang masih hidup menurut pendapat yang *ashah*. Apabila seseorang berkata kepada perempuan; "Jika kandunganmu berisi laki-laki", atau berkata "Jika kandunganmu berisi janin perempuan, maka ia berhak mendapat sekian…(setelah aku mati)", kemudian ia melahirkan bayi laki-laki dan perempuan, maka wasiat sia-sia (batal).

ولو قال إن كان ببطنها ذكر فولدتهما استحق الذكر أو ولدت ذكرين فالأصح صحتها و يعطيه الوارث من شاء منهما ولو وصى لجيرانه فلا ربعين دارا من كل جانب والعلماء أصحاب علوم الشرع من تفسير وحديث وفقه لا مقرى وأديب ومعبر وطبيب وكذا متكلم عند الأكثرين ويدخل في وصية الفقراء المساكين وعكسه ولو جمعهما شكر نصفين وأقل كل صنف ثلاث وله التفضيل أو لزيد والفقراء فالمذهب أنه كأحدهم في جواز إعطائه أقل متمول لكن لا يحرم أو لجمع معين غير منحصر كالعلوية صحت في الأظهر وله الاقتصار على ثلاثة.

Seandainya seseorang berkata; 'jika ia mengandung janin laki-laki, maka setelah aku mati ia mendapatkan sekian", lalu wanita itu melahirkan bayi laki-laki dan perempuan, maka bayi laki-laki yang berhak menerima. Jika melahirkan dua bayi laki-laki maka menurut pendapat yang *ashah* sah wasiatnya, dan ahli waris yang berwasiat boleh memberikan barang yang diwasiatkan kepada siapa yang ia kehendaki. Apabila orang berwasiat untuk tetangganya, maka hal itu berlaku untuk 40 rumah dari setiap arah.

Yang dimaksudkan dengan 'ulama (jika berwasiat untuk mereka) adalah orang-orang yang memiliki ilmu syariat, yakni tafsir, hadist, fiqih dan bukan ahli qira'ah, ahli adab, ahli tafsir mimpi, maupun dokter. Ahli kalam juga bukan termasuk ulama menurut pendapat kebanyakan 'ulama.

Apabila berwasiat untuk orang fakir, maka miskin termasuk di dalamnya, juga sebaliknya. Jika berwasiat untuk keduanya, maka wasiat dibagi setengah-setengah untuk keduanya. Masing-masing kelompok diberikan minimal pada tiga orang, boleh melebihkan antara satu dengan lainnya, atau jika seseorang berwasiat untuk zaid dan orang-orang fakir, maka menurut pendapat madzhab; zaid seperti salah seorang dari orang faqir dalam hal boleh diberi barang yang paling sedikit selama masih disebut harta, namun zaid tidak boleh dihalangi untuk mendapatkannya. Apabila berwasiat untuk golongan tertentu yang tidak terbatas, seperti 'alawiyyah, maka menurut pendapat yang *adzhar* wasiatnya sah. Dan ahli waris yang berwasiat boleh memberikan pada tiga orang.

أولأقارب زيد دخل كل قرابة وإن بعد إلا أصلا وفرعا في الأصح ولا تدخل قرابة أم في وصية العرب في الأصح والعبرة بأقرب جد ينسب إليه زيد وتعد أولاده قبيلة ويدخل في أقرب أقاربه الأصل والفرع والأصح تقديم ابن على أب وأخ على جد ولا يرجح بذكورة ووراثة بل يستوي الأب والأم والابن والبنت و يقدم ابن البنت على ابن ابن الابن ولو أوصى لأقارب نفسه لم تدخل ورثته في الأصح.

Atau jika berwasiat untuk kerabat-kerabatnya zaid, maka semua kerabatnya masuk dalam wasiat itu, meski kerabat jauh (bukan ahli waris), kecuali orangtua dan anak (keturunannya) menurut pendapat yang *ashah*. Dalam wasiatnya orang arab menurut pendapat yang *ashah* kerabat ibu tidak termasuk. Yang dipertimbangkan adalah kakek terdekat dimana zaid dinisbatkan kepadanya dan anak-anaknya dianggap sebagai kabilah. Dan termasuk kerabat terdekat adalah orangtua dan anak. Menurut pendapat yang *ashah* anak laki-laki lebih didahulukan daripada ayah, saudara laki-laki lebih didahulukan daripada kakek. Jenis kelamin laki-laki dan status sebagai ahli waris tidak menyebabkan seseorang lebih diunggulkan. Bahkkan ayah sama dengan ibu, anak laki-laki sama dengan perempuan. Adapun anak laki-lakinya anak perempuan lebih didahulukan daripada anak laki-laki dari anak laki-lakinya anak laki-laki. Seandainya berwasiat untuk kerabat-kerabatnya sendiri, menurut pendapat yang *ashah*, ahli waris orang yang berwasiat tidak termasuk ke dalamnya.

فصل

تصح بمنافع عبد ودار وغلة حانوت ويملك الموصى له منفعة العبد وأكسابه المعتادة وكذا مهرها في الأصح لا ولدها في الأصح بل هو كالأم منفعته له ورقبته للوارث وله إعتاقه وعليه نفقته إن أوصى بمنفعة مدة وكذا أبدا في الأصح وبيعه إن لم يؤبد كالمستأجر وإن أبد فالأصح أنه يصح بيعه للموصى له دون غيره وأنه تعتبر قيمة العبد كلها من الثلث إن أوصى بمنفعته أبدا وإن أوصى بها مدة قوم بمنفعته ثم مساو بها تلك المدة ويحسب الناقص من الثلث.

Hukum-Hukum untuk Barang yang Diwasiatkan

Sah mewasiatkan manfaatnya budak, rumah atau penghasilan dari toko. Penerima wasiat berhak memilikinya sesuai kebiasaan (kecuali hibah, luqathah dan hasil usaha yang jarang). Berhak memiliki maharnya budak menurut pendapat yang *ashah*.

Tidak berhak memiliki anaknya budak perempuan menurut pendapat yang *ashah*, bahkan anak budak itu hukumnya seperti ibunya, manfaatnya boleh dimiliki penerima wasiat dan materialnya (fisik) boleh dimiliki oleh ahli waris yang berwasiat. Ahli waris yang berwasiat berhak memerdekakan budak, juga wajib memberi nafkah pada budak jika manfaatnya diwasiatkan dalam waktu tertentu. Wajib memberi nafkah jika manfaatnya budak diwasiatkan untuk selamanya menurut pendapat yang *ashah*.

Ahli waris berhak menjual budak itu jika manfaatnya tidak diwasiatkan untuk selamanya, sama dengan barang yang disewakan. Jika manfaatnya diwasiatkan untuk selamanya, menurut pendapat yang *ashah* adalah sah menjual budak itu kepada pihak yang menerima wasiat, tidak sah menjual kepada selainnya. Nilai budak secara keseluruhan (harga dan manfaat) dihitung bagian dari sepertiga harta jika manfaatnya diwasiatkan untuk selamanya (menurut pendapat yang *ashah*). Jika diwasiatkan untuk jangka tertentu, maka ditaksir nilai budak dengan manfaatnya, kemudian yang tanpa manfaat untuk masa itu, dan kekurangannya dihitung dari sepertiga[1].

وتصح بحج تطوع في الأظهر ويحج من بلده أو الميقات كما قيد وإن أطلق فمن الميقات في الأصح وحجة الإسلام من رأس المال فإن أوصى بها من رأس المال أو الثلث عمل به وإن أطلق الوصية بها فمن رأس المال وقيل: من الثلث ويحج من الميقات وللأجنبي أن يحج عن الميت بغير إذنه في الأصح و يؤدي الوارث عنه الواجب المال في كفارة مرتبة و يطعم و يكسو في المخيرة والأصح أنه يعتق أيضا وأن له الأداء من ماله إذا لم تكن تركة وأنه يقع عنه ولو تبرع أجنبي بطعام أو كسوة لا إعتاق في الأصح وتنفع الميت صدقة ودعاء من وارث وأجنبي.

Sah wasiat dengan melakukan haji sunnah menurut pendapat yang *adzhar*. Orang yang wasiat boleh dihajikan dari negerinya atau dari miqat tertentu. Jika berwasiat haji sunnah dengan kalimat mutlak, maka ia dihajikan dari miqat menurut pendapat yang *ashah*. Biaya haji yang jadi rukun islam diambil dari harta pokok. Jika berwasiat haji dari harta pokok atau sepertiga harta, maka wasiatnya boleh dilakukan. Jika wasiatnya secara mutlak, maka biaya diambil dari harta pokok. Menurut satu pendapat; biaya diambil dari sepertiga dan dihajikan dari miqat. Menurut pendapat yang *ashah*, orang lain boleh menggantikan haji wajibnya orang yang meninggal dengan tanpa izin ahli waris.

Ahli waris mayit harus menunaikan kewajiban secara materi dalam kafarah yang berurutan, dan ahli waris boleh memberikan makanan dan pakaian untuk kafarah yang dibolehkan memilih (kafarah sumpah). Boleh memerdekakan budak juga menurut pendapat yang *ashah*. Ahli waris boleh menggunakan hartanya sendiri jika tidak ada harta tinggalan. Jika ada oranglain dan mendermakan makanan dan pakaian (sebagai gantinya), maka mencukupi, sedangkan memerdekakan budak tidak mencukupi untuknya menurut pendapat yang *ashah*.

Amal sedekah atau doa dari ahli waris atau oranglain dapat bermanfaat untuk orang yang telah meninggal.

فصل

له الرجوع عن الوصية وعن بعضها بقوله نقضت الوصية أو أبطلتها أو رجعت فيها أو فسختها أو هذا لوارثي وببيع وإعتاق وإصداق وكذا هبة أو رهن مع قبض وكذا دونه في الأصح وبوصية بهذه التصرفات وكذا توكيل في بيعه وعرضه عليه في الأصح وخلط حنطة معينة رجوع ولو وصى بصاع من صبرة فخلطها بأجود منها فرجوع أو بمثلها فلا وكذا باردأ في الأصح وطحن حنطة وصى بها وبذرها وعجن دقيق وغزل قطن ونسج غزل وقطع ثوب قميصا وبناء وغراس في عرصة الرجوع.

Mencabut Wasiat

Orang yang berwasiat boleh mencabut wasiat secara keseluruhan dan boleh mencabut sebagiannya dengan mengucapkan; "aku menghapus wasiat", atau "aku membatalkan wasiat", atau "aku mencabut wasiat", atau "aku menarik wasiat", atau "barang ini untuk ahli warisku".

Dapat membatalkan wasiat dengan menjual, memerdekakan atau menjadikan sebagai maskawin sesuatu yang diwasiatkan, juga dengan menghibahkan dan menggadaikan dengan disertai serah-terima, dan juga dengan tanpa sera-terima menurut pendapat yang *ashah*. Dan dapat membatalkan wasiat dengan berwasiat agar melakukan hal-hal di atas. Menurut pendapat yang *ashah* dapat juga membatalkannwasiat dengan mewakilkan (pada oranglain) dalam menjual barang yang diwasiatkan atau menawarkan agar menjualnya. Mencampur gandum tertentu (yang diwasiatkan) dapat juga membatalkan wasiat. Apabila berwasiat dengan satu *sha'* (makanan) dari tumpukan, kemudian ia mencampurnya dengan sesuatu yang lebih baik, maka hal itu merupakan batalnya wasiat. Jika dicampur dengan yang sejenisnya, maka tidak termasuk batal. Menurut pendapat yang *ashah* mencampur barang yang diwasiatkan dengan barang yang lebih jelek juga termasuk batalnya wasiat.

Menumbuk gandum yang diwasiatkan, menaburkan sebagai benih pada gandum yang diwasiatkan, dan menjadikannya sebagai adonan tepung, membuat benang pada kapas yang diwasiatkan, membuat tenunan pada benang yang diwasiatkan, memotong kain yang diwasiatkan menjadi gamis, membangun atau menanam tanah lapang yang diwasiatkan, semua hal tersebut merupakan pembatalan wasiat.

فصل

يسن الإيصاء بقضاء الدين وتنفيذ الوصايا والنظر في أمر الأطفال وشرط الوصي تكليف وحرية وعدالة وهداية إلى التصرف في الموصى به وإسلام لكن الأصح جواز وصية ذمي إلى ذمي ولا يضر العمي في الأصح ولا تشترط الذكورة وأم الأطفال أول من غيرها وينعزل الوصي بالفسق وكذا القاضي في الأصح لا الإمام الأعظم و يصح الإيصاء في فضاء الديون وتنفذ الوصية من كل حر مكلف ويشترط في أمر الأطفال مع هذا ان يكون له ولاية عليهم.

Membuat Wasiat dan Hal yang Terkait

Disunnahkan untuk membuat wasiat dalam hal; melunasi hutang, melaksanakan wasiat-wasiat dan dalam memberi perhatian terhadap urusan yang terkait dengan anak-anak. Syartanya pelaksana wasiat adalah baligh dan berakal, merdeka, adil, dapat mengelola dan beragama Islam. Kafir dzimmi boleh berwasiat kepada kafir dzimmi menurut pendapat yang *ashah*.

Boleh berwasiat pada orang yang buta menurut pendapat yang *ashahi.* Pelaksana tidak disyaratkan harus laki-laki, namun ibu dari anak-anak lebih utama daripada oranglain. Pelaksana wasiat hilang haknya sebab melakukan perbuatan fasiq. Hakim hilang jabatannya sebab melakukan perbuatan fasiq menurut pendapat yang *ashah*, tidak demikian bagi presiden. Wasiat mmebayar hutang dan melaksanakan wasiat boleh dilakukan setiap orang merdeka dan *mukallaf*. Agar wasiat memberi perhatian terhadap urusan yang terkait dengan anak-anak, selain syarat tersebut, juga disyaratkan mempunyai hak perwalian terhadap anak-anak itu.

وليس لوصي إيصاء فإن أذن له فيه جاز في الأظهر ولو قال أوصيت إليك إلى بلوغ ابني أو قدوم زيد فإذا بلغ أو قدم فهو الوصي جاز ولا يجوز نصب وصي والجدحي يصفة الولاية ولا الإيصاء بتزويج طفل وبنت. ولفظه أوصيت إليك أو فوضت ونحوهما ويجوز فيه التوقيت والتعليق ويشترط بيان ما يوصى فيه فإن اقتصر على أوصيت إليك لغا والقبول ولا يصح في حياته في الأصح ولو وصى اثنين لم ينفرد أحدهما إلا أن صرح به وللموصى والوصي العزل متى شاء وإذا بلغ الطفل ونازعه في الإنفاق عليه صدق الوصي أو في دفع إليه بعد البلوغ صدق الولد.

Pelaksana wasiat tidak boleh melakukan wasiat, jika ia diizinkan untuk berwasiat, maka boleh berwasiat menurut pendapat yang *adzhar*. Apabila pelaksana berkata; "saya wasiatkan kepadamu hingga anak laki-laki saya baligh", atau "hingga datangnya zaid, apabila ia telah baligh atau zaid telah datang, maka ia yang melaksanakan wasiat", maka wasiat tersebut diperbolehkan[1]. Seorang ayah tidak boleh mengangkat pelaksana wasiat untuk anak-anaknya sedangkan kakek masih hidup dan menetapo syarat untuk menjadi wali. Juga tidak boleh berwasiat agar menikahkan seorang anak kecil atau anak perempuan[2].

Lafadz berwasiat adalah; "aku wasiatkan kepadamu", atau "aku limpahkan kepadamu" dan sejenisnya. Boleh membatasi waktu wasiat dan menggantungkannya[3]. Dalam wasiat disyaratkan menjelaskan perkara yang diwasiatkan[4].

Apabila yang berwasiat hanya mengucapkan "saya berwasiat kepadamu", maka ucapan itu sia-sia. Juga disyaratkan penerimaan dari pelaksana wasiat. Menurut pendapat yang *ashah*, tidak sah melakukan penerimaan ketika orang yang wasiat masih hidup.

Apabila seseorang berwasiat terhadap dua orang, maka salah satu dari keduanya tidak boleh melakukan sendirian, kecuali jika orang yang berwasiat menjelaskan boleh dilakukan sendirian. Orang yang wasiat dan pelaksana wasiat boleh mencabut kapanpun ia mau.

1). Dimaafkan, pembatasan waktu wasiat pada contoh pertama, dan menggantungkan wasiat pada contoh kedua. (Qulyubi)

2). Karena selain ayah dan kakek tidak dapat mengawinkan anak kecil dan anak perempuan. (Qulyubi)

3). Contoh; aku wasiatkan kepadamu selama setahun, atau jika si fulan telah datang, maka dia yang menjadi pelaksana wasiat. (Qulyubi)

4). Misalnya wasiat supaya melunasi hutang, menyampaikan pesan, mengurus anak. (Qulyubi)

Apabila anak-anak telah baligh, dan ia memperkarakan pelaksana wasiat mengenai pemberian nafkah kepadanya, maka yang dibenarkan adalah perkataannya pelaksana wasiat (dengan disertai sumpahnya). Atau memperkarakan pelaksana wasiat mengenai penyerahan hak/barang kepadanya setelah baligh, maka yang dibenarkan adalah pengakuan anak tersebut (dengan disertai sumpah).

كتاب الوديعة

من عجز عن حفظها حرم عليه قبولها ومن قدر ولم يثق بأمانته كره فإن وثق استحب وشرطهما شرط موكل ووكيل ويشترط صيغة المودع كاستودعتك هذا أو استحفظتك أو أنبتك في حفظه والأصح أنه لا يشترط القبول لفظا و يكفي القبض ولو أودعه صبي أو مجنون مالا لم يقبله فإن قبل ضمن ولو أودع صبيا مالا فتلف عنده لم يضمن وإن أتلفه ضمن في الأصح والمحجور عليه بسفه كصبي.

KITAB TITIPAN (*WADI'AH*)[1]

Barangsiapa lemah untuk menjaga titipan, maka haram baginya untuk menerima titipan. Barangsiapa yang mampu tetapi tidak yakin bisa amanah, maka makruh menerimanya; jika dia yakin, maka sunnah.

Syarat keduanya (orang yang menitipkan dan orang yang menerima titipan): adalah sebagaimaa syarat muwakkil (yang mewakilkan) dan wakil[2]. Disyaratkan sighat orang yang menitipkan adalah seperti; "aku titipkan barang ini kepadamu", atau "aku memintamu untuk menjaganya", atau "aku wakilkan kepadamu untuk menjaganya".

Menurut pendapat yang *ashah*: bahwasannya tidak disyaratkan qabul (menerima) dengan lafadz (ucapan), dan bahkan cukup dengan serah terima.

Seandainya anak kecil atau orang gila menitipkan harta kepadanya, maka tidak boleh dia menerimanya; kemudian jika dia menerimanya, maka dia jamin (bertanggung jawab dan wajib mengganti jika terjadi kerusakan).

Seandainya dia menitipkan harta kepada anak kecil kemudian rusak di sisi anak itu, maka anak itu tidak menjaminnya (tidak wajib mengganti/menanggungnya). Jika anak itu merusakkannya, maka anak itu menjaminnya menurut pendapat yang *ashah*. Orang yang dicekal karena idiot, maka (hukumnya) seperti anak kecil[3].

وترتفع بموت المودع أو المودع وجنونه وإغمائه ولهما الاسترداد والرد كل وقت وأصلها الأمانة وقد تصير مضمونة بعوارض منها أن يودع غيره بلا إذن ولا عذر فيضمن. وقيل: أن أودع القاضي لم يضمن وإذا لم يزل يده عنها جازت الاستعانة بمن يحملها إلى الحرز أو يضعها في خزانة مشتركة وإذا أراد سفرا فليرد إلى المالك أو وكيله فإن فقدهما فالقاضي فإن فقده فأمين فإن دفنها بموضع وسافر ضمن فإن أعلم بها أمينا يسكن الموضع لم يضمن في الأصح.

Wadi'ah berakhir karena matinya orang yang menitipkan atau (matinya) orang yang dititipi dan gila atau pingsannya[4]. Boleh bagi keduanya untuk meminta kembali dan mengembalikan setiap saat. Asalnya wadi'ah adalah amanah. Dan terkadang menjadi dijamin (tanggungan) karena beberapa kejadian (sebab):

1). (Wadi'ah) secara bahasa adalah: sesuatu yang dititipkan kepada selain pemiliknya supaya dijaga. (Tuhfatul Muhtaj DH: 3/139). Hakikat wadi'ah secara syar'i: mewakilkan dalam penyimpanan barang yang dimiliki atau sesuatu yang mulia dengan ketentuan khusus. (Mughnil Muhtaj: 3/104)

2). Karena Wadi'ah merupakan aqad mewakilkan dalam mnjaga. (Qulyubi)

3). Dalam hal menitipkan barang atau safih menerima titipan barang. (Qulyubi)

4). Pingsan ringan, –yang tidak menghabiskan waktu wajib satu sholat–, tidak berefek (pada berakhirnya). (Tuhfatul Muhtaj: 2/373)

Di antaranya: (Penerima titipan) menitipkannya lagi kepada orang lain tanpa izin orang yang menitipkan dan tanpa adanya udzur, maka dia menanggungnya; dan dikatakan: jika dia titipkan lagi kepada hakim, maka dia tidak menjamin/menanggungnya. Apabila ia tidak menghilangkan kuasanya atas wadi'ah itu, maka boleh baginya untuk minta tolong orang lain untuk membawa wadi'ah ke tempat penyimpanan/penjagaan, atau meletakkan wadi'ah di peti (milik) bersama.
Apabila dia ingin bepergian, hendaklah dia kembalikan (wadi'ah itu) kepada pemilik atau wakil pemilik; jika keduanya tidak ada, maka kepada hakim; jika hakim tidak ada, maka kepada orang yang terpercaya.
Jika dia memendam wadi'ah di suatu tempat kemudian bepergian, maka dia menanggungnya; kemudian jika dia memberitahukan hal itu pada kepada seorang terpercaya yang tinggal di tempat itu, maka ia tidak menanggungnya[1] menurut pendapat yang *ashah*.

ولو سافر بها ضمن إلا إذا وقع حريق أو غارة وعجز عمن يدفعها إليه كما سبق والحر يق والغارة في البقعة وإشراف الحرز على الخراب اعذار كالسفر وإذا مرض مرضا مخوفا فليردها إلى المالك أو وكيله وإلا فالحاكم أو أمين أو يوصي بها فإن لم يفعل ضمن إلا إذا لم يتمكن بأن مات فجأة ومنها إذا نقلها من محلة أو دلو إلى أخرى دونها في الحرز ضمن وإلا فلا.

Seandainya dia bepergian dengan (membawa) wadi'ah itu, maka dia menanggungnya; kecuali jika (bepergian dengan udzur, misalnya) terjadi kebakaran atau perampokan, sedangkan dia tidak mampu menyerahkan wadi'ah itu kepada orang sebagaimana keterangan di atas tadi[2]. Kebakaran, perampokan di tempat tersebut, dan hampir runtuhnya tempat penyimpanan merupakan udzur seperti bepergian (dalam hukumnya)[3].
Apabila dia sakit yang dikhawatirkan (akan mati), hendaknya dia kembalikan wadi'ah kepada pemiliknya atau wakilnya; jika tidak mungkin, maka kepada hakim atau orang terpecaya atau mewasiatkan wadi'ah itu[4]. Jika dia tidak melakukan itu semua, maka dia menanggungnya; kecuali apabila tidak memungkinkan, karena mati mendadak (maka ia tidak menanggungnya).
Dan di antaranya: Bila dia memindahkan wadi'ah dari suatu rumah / daerah atau negeri ke tempat lain yang lebih rendah (kwalitas penjagaannya) dalam hal tempat penyimpanan, maka hal itu menyebakan ia menanggungnya. Jika tidak lebih rendah, maka ia tidak menanggungnya[5].

1). Karena memberitaukannya itu sama saja dengan menitipkan kepadanya. (Qulyubi)
2). Maka tidak ada jaminan, dengan syarat dia tidak mampu mengembalikannya kepada pemilik atau wakilnya atau hakim atau dititipkan kepada orang terpercaya (Raudhatut Thalibin: 1139). Dalam kondisi seperti ini ketika bepergian ia wajib membawa wadi'ah dan ia tidak menanggungnya. (Qulyubi).
3). Dalam hal bolehnya menitipkan lagi (wadi'ah) kepada orang lain tadi sesuai urutannya. (Tuhfatul Muhtaj DH: 3/145)
4). Kepada hakim; jika tidak ada, maka kepada orang terpercaya. (Tuhfatul Muhtaj: 3/145)
5). Memindahkan wadi'ah dari satu ruangan ke ruangan lainnya dala satu rumah tidak menetapkan tanggungan, waaupun ruangan pertama kwalitas amannya lebih baik. (Qulyubi)

ومنها أن لا يدفع متلفاتها فلو أودعه دابة فترك علفها ضمن فان نهاه عنه فلا على الصحيح وإن أعطاه المالك علفا علفها منه وإلا فيراجعه أو وكيله فإن فقدا فالحاكم ولو بعثها مع من يسقيها لم يضمن في الأصح وعلى المودع تعر يض ثياب الصوف للريح كيلا يفسدها الدود وكذا لبسها عند حاجتها ومنها أن يعدل عن الحفظ المأمور وتلف بسبب العدول فيضمن.

Dan di antaranya: Dia tidak menolak suatu perkara yang menyebabkan rusaknya wadi'ah[1]. Seandainya seseorang menitipkan hewan padanya, kemudian dia tidak memberi makan hewan itu, maka dia harus menanggungnya. Jika pemilik telah melarangnya memberi makan, maka dia tidak menanggungnya menurut pendapat yang shahih. Kemudian jika pemilik telah memberikan makanan hewan padanya, maka dia beri makan hewan itu dari makanan tersebut. Jika pemilik tidak memberi, maka dia berhak meminta izin (melapor) kepada pemilik atau wakilnya (agar memberinya pakan ternak); jika keduanya tidak ditemukan, maka ia melapor kepada hakim[2].

Seandainya pemilik mengirim hewan itu bersama orang yang memberinya minum, maka dia tidak menanggungnya menurut pendapat yang ashah.

Wajib bagi orang yang dititipi (baju wol) untuk membentangkan baju wol itu agar mendapatkan angin (diangin-anginkan), supaya ulat tidak merusak baju itu. Demikian juga dia wajib memakainya, jika baju itu membutuhkan hal tersebut[3].

Dan di antaranya: Berpaling atau mengubah (cara) penyimpanan dari cara yang diperintahkan (oleh penitip), kemudian wadi'ah rusak disebabkan pengubahan itu, maka dia harus menanggungnya.

فلو قال: لا ترقد على الصندوق فرقد وانكسر بثقله وتلف ما فيه ضمن وإن تلف بغيره فلا على الصحيح وكذا لو قال لا تقفل عليه قفلين فأقفلهما ولو قال: اربط الدراهم في كمك فأمسكها في يده فتلفت فالمذهب أنها إن ضاعت بنوم أو نسيان ضمن أو بأخذ غاصب فلا ولو جعلها في جيبه بدلا عن الربط في الكم لم يضمن وبالعكس يضمن ولو أعطاه دراهم بالسوق ولم يبين كيفية الحفظ فربطها في كمه وأمسكها بيده او جعلها في جيبه لم يضمن وإن أمسكها بيده لم يضمن إن أخذها غاصب و يضمن إن تلفت بغفلة أو نوم.

Seandainya penitip berkata: "Jangan kamu tidur diatas peti (barang yang ditipkan)", kemudian orang yang dititipi tidur (di atas kotak itu), lalu kotak/peti itu pecah karena beban tubuhnya, dan rusak juga apa yang ada di dalamnya, maka dia menggantinya. Jika rusak disebabkan sesuatu yang lain (misal pencurian), maka tidak menanggungnya menurut pendapat yang shahih. Demikian juga seandainya penitip berkata: jangan engkau kunci dengan dua kunci, kemudian orang yang dititipi menguncinya (dengan) dua kunci.

1). Karena menghindarkan dari perkara yang merusak termasuk bagian dari penjagaan yang diwajibkan. (Qulyubi)

2). Agar hakim berhutang atas nama pemilik, ata hakim menyewakannya dan menggunakan upahnya untuk biaya makan hewan tesebut, atau hakim menjual sebagiannya. (Qulyubi)

3). Supaya baju itu terisi dengan bau manusia, sehingga bau itu menolak ulat (Kanzur Raghibin: 2/183). Agar melekat aroma manusia padakain-kain iu, sehingga aroma itu dapat mengusir ulat-ulat. Jika ia tidak melakukannya, maka ia menanggungnya, kecuali jika pemilik melarang hal tesebut. (Qulyubi)

Seandainya penitip berkata: Ikatlah dirham ini di lengan bajumu; kemudian orang yang dititipi memegangnya di tangan lalu dirham itu rusak, maka menurut pendapat madzhab: bahwasannya jika dirham itu hilang karena tidur atau lupa, maka dia harus menggantinya; atau karena diambil orang yang menghashab, maka tidak wajib menanggungnya. Seandainya orang yang dititipi memasukkan dirham itu ke dalam sakunya sebagai ganti diikat di lengan baju, maka dia tidak menanggungnya (kecuali jika sakunya luas dan tidak dikancing). Dalam kasus sebaliknya (Penitip memerintahkan dimasukkan ke saku, kemudian orang yang dititipi mengikatnya di lengan baju), maka dia harus menanggungnya.
Seandainya penitip memberikan beberapa dirham di pasar, dan tidak menjelaskan cara menyimpannya, kemudian orang yang dititipi mengikatnya di lengan bajunya dan memegang dengan tangannya atau memasukkannya ke dalam sakunya, maka dia tidak menanggungnya (karena telah menjaganya dengan maksimal). Jika dia memegangnya di tangannya, maka dia tidak menanggungnya jika dirham itu diambil oleh orang yang mengghashabnya, dan dia harus menanggungnya jika rusak (hilang) karena kelalaian atau tidur.

وإن قال احفظها في البيت فليضمن إليه ويحرزها فيه فإن أخر بلا عذر ضمن ومنها أن يضيعها بأن يضعها في غير حرز مثلها أو يدل عليها سارقا أو من يصادر المالك فلو أكرهه ظالم حتى سلمها إليه فللمالك تضمينه في الأصح ثم يرجع على الظالم ومنها أن ينتفع بها بأن يلبس أو يركب خيانة أو يأخذ الثوب ليلبسه أو الدراهم لينفقها فيضمن ولو نوى الأخذ ولم يأخذ لم يضمن على الصحيح ولو خلطها بماله ولم يتميز ضمن ولو خلط دراهم كيسير للمودع ضمن في الأصح.

Jika penitip berkata: “Simpanlah dirham itu di dalam rumah”, maka hendaklah dia jamin kepada penitip, kemudian dia bersegera pergi dan menyimpan dirham itu di dalam rumah, jika dia mengakhirkan hal itu tanpa udzur, maka dia menanggungnya.
Dan di antaranya: Menghilangkan wadi’ah dengan meletakkannya bukan di tempat penyimpanan yang semestinya, atau menunjukkan (tempat) wadi’ah itu kepada pencuri, atau kepada orang yang memusuhi (mengganggu) pemilik.
Seandainya orang dholim memaksa orang yang dititipi, hingga dia menyerahkan ke orang dholim itu, maka pemilik berhak (menuntut) atas penjaminan (pengembalian) dari orang yang dititipi, kemudian orang yang dititipi menuntut kepada orang dholim tadi.
Dan di antaranya: Memanfaatkan wadi’ah dengan memakainya (yang berupa kain/pakaian) atau menunggangi (hewan) secara khianat (yang tidak diizinkan pemilik). Atau dia mengambil baju titipan dengan niat memakainya, atau mengambil dirham dengan niat dibelanjakan[1], maka dia wajib menanggungnya.

1). Seandainya dia mengambil dirham titipan dengan niat dibelanjakan untuk kebutuhannya, atau mengambil baju dengan niat dipakai, atau mengeluarkan hewan dengan niat ditunggangi, kemudian tidak jadi dilakukan, maka dia menanggungnya; karena mengeluarkan (hewan) dengan maksud ini termasuk khianat. (Raudhatut Thalibin BA: 1141).

Seandainya dia berniat mengambil, tetapi tidak jadi diambil, maka dia tidak wajib menanggungnya menurut pendapat yang shahih.
Seandainya dia mencampur wadi'ah dengan hartanya sendiri sehingga tidak bisa dibedakan, maka dia harus menanggungnya. Seandainya dia mencampur beerapa dirham dalam dua kantong milik penitip, maka dia harus menanggungnya[1] menurut pendapat yang ashah.

ومتى صارت مضمونة بانتفاع وغيره ثم ترك الخيانة لم يبرأ فإن أحدث له المالك استئمانا برىء في الأصح ومتى طلبها المالك لزمه الرد بأن يخلي بينه وبينها فإن أخر بلا عذر ضمن وإن ادعى تلفها ولم يذكر سببا أو ذكر خفيا كسرقة صدق بيمينه، وإن ذكر ظاهرا كحر يق فإن عرف الحر يق وعمومه صدق بلا يمين وإن عرف دون عمومه صدق بيمينه وإن جهل طولب ببينة ثم يحلف على التلف به وإن ادعى ردها على من ائتمنه صدق بيمينه أو على غيره كوارثه أو ادعى وارث المودع الرد على المالك أو أودع عند سفره أمينا فادعى الأمين الرد على المالك طولب ببينة وجحودها بعد طلب المالك مضمن.

Ketika wadi'ah menjadi sesuatu yang ditanggung oleh penerima titipan karena telah dimanfaatkan atau selewengkan dengan cara digunakan atau yang lainnya, kemudian orang yang dititipi mengakhiri pengkhianatannya itu, maka dia tidak lepas (dari tanggungan). Jika pemilik telah memperbaharui kepercayaannya padanya untuk meminta keamanan[2], maka dia terlepas dari tanggungan menurut pendapat yang ashah.
Ketika pemilik telah meminta wadi'ah itu, maka wajib bagi orang yang dititipi untuk mengembalikannya; yaitu dengan menyerahkan wadi'ah itu kepada pemiliknya. Jika orang yang dititipi menunda (mengakhirkan) tanpa udzur, maka dia menanggungnya.
Jika orang yang dititipi mengaku wadi'ah rusak/hilang dan tidak menyebutkan sebabnya, atau menyebutkan sebab yang samar, misalnya hilang karena pencurian, maka dia dibenarkan berdasarkan sumpahnya. Jika dia menyebutkan sebab yang jelas, misalnya kebakaran; maka jika kebakaran itu diketahui memang terjadi dan (diketahui kebakaran itu) menyeluruh, maka dia dibenarkan tanpa haru mlakukan sumpah.
Dan jika diketahui tidak menyeluruh, maka dia dibenarkan berdasarkan sumpahnya. Jika kebakaran itu tidak diketahui, dia dituntut memberikan bukti (menghadirkan saksi) atas kebakaran itu, kemudian bersumpah atas rusaknya wadi'ah karena perihal kebakaran tersebut.

1). Karena penerima titipan menyalahi tujuan memisahkan keduanya. (Qulyubi)
1). Misalnya berkata: "Tolong amankan wadi'ah itu", atau "Aku lepaskan engkau dari jaminanmu", atau memintanya agar mengembalikan wadi'ah itu ke tempat penyimpanannya. (Mughnil Muhtaj: 3/117)
Atau aku percayakan kepadamu atas wadi'ah ini. (Qulyubi)

Jika orang yang dititipi mengaku telah mengembalikan wadi'ah kepada orang yang dia percayai[1], maka dia dibenarkan dengan disertai sumpahnya. Atau (mengaku mengembalikan) kepada selainnya (yang tidak ia percayai) seperti ahli waris pemilik, atau ahli waris orang yang dititipi mengaku telah mengembalikan kepada pemilik, atau orang yang dititipi (mengaku) –saat ia bepergian– telah menitipkan (wadi'ah) kepada orang terpercaya (al-amin) kemudian orang yang terpercaya itu mengaku telah mengembalikan kepada pemilik, maka masing-masing orang yang mengaku tersebut dituntut (memberikan) bukti (menghadirkan saksi).

Pengingkaran[2] terhadap wadi'ah setelah adanya tuntutan dari pemilik agar mengembalikannya, menyebabkan orang tersebut menanggung terhadap wadi'ah tersebut.

1). Dan dia layak melakukan serah terima saat pengembalian itu. Apakah dia itu pemilik atau walinya atau wakilnya atau pengawal atau hakim. (Tuhfatul Muhtaj DH: 3/156)

2). (Misalnya) perkataan orang yang dititipi: "Tidak ada titipan milik seorangpun padaku." (Raudhatut Thalibin: 1145)

كتاب قسم الفيء والغنيمة

الفيء مال حصل من كفار بلا قتال وإيجاف خيل وركاب كجز ية وعشر تجارة وما جلوا عنه خوفا ومال مرتد قتل أو مات وذمي مات بلا وارث فيخمس وخمسة لخمسة أحدها مصالح المسلمين كالثغور والقضاءة والعلماء يقدم الأهم والثاني بنو هاشم والمطلب يشترك الغني والفقير والنساء و يفضل الذكر كالإرث والثالث: اليتامى وهو صغير لا أب له ويشترط فقره على المشهور والرابع: والخامس المساكين وابن السبيل و يعم الأصناف الأربعة المتأخرة وقيل: يخص بالحاصل في كل ناحية من فهيا منهم.

KITAB PEMBAGIAN *FAI'* DAN *GHANIMAH*

Fai' adalah harta yang diperoleh dari orang kafir tanpa berperang dan mengepung dengan kuda serta unta, misalnya jizyah, sepersepuluh dari perdagangan, dan harta yang ditinggalkan pemiliknya karena takut kepada orang Islam, dan harta orang murtad yang telah mati, juga harta kafir dzimmiy yang mati tanpa ada ahli waris.
Harta fai' dibagi menjadi lima. Seperlima harta fai' dibagi kepada lima golongan:
***Pertama*;** untuk kemaslahatan ummat Islam, seperti untuk membangun tapal batas, menggaji para hakim dna 'ulama. Yang penting lebih didahulukan.
Kedua; diberikan kepada bani Hasyim dan bani Muthalib. Orang kaya, miskin dan para wanita sama-sama berhak menerima bagian, laki-laki mendapat bagian lebih sebagaimana warisan (dua bagian untuk laki-laki, satu bagian untuk perempuan).
Ketiga; diberikan kepada anak-anak yatim. Yatim adalah yang tidak memiliki ayah. Anak yatim mendapat bagian jika dalam keadaan fakir menurut pendapat yang masyhur.
Keempat dan Kelima; diberikan kepada orang-orang miskin dan ibnu sabil. Imam harus membagi secara merata pada empat golongan terakhir. Dikatakan; Imam hanya wajib mengkhususkan pada orang yang ada disetiap daerah (tidak wajib merata).

وأما الأخماس الأربعة فالأظهر للمرتزقة وهم الأجناد المرصدون للجهاد فيضع الإمام ديوانا وينصب لكل قبيلة أو جماعة عريفا ويبحث عن حال كل واحد وعياله وما يكفيهم فيعطيه كفايتهم و يقدم في ثبات الاسم والإعطاء قريشا وهم ولد النضر بن كنانة و يقدم منهم بني هاشم والمطلب ثم عبد شمس ثم نوفل ثم عبد العزى ثم سائر البطون الأقرب فالأقرب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم الأنصار ثم سائر العرب ثم العجم ولا يثبت في الديوان أعمى ولازمنا ولا من لا يصلح للغزو.

Adapaun $^4/_5$ nya harta fai' menurut pendapat yang *adzhar* diberikan kepada *murtaziqah* yakni tentara yang disiapkan untuk jihad. Maka imam membuat daftar (nama) kemudian mengangkat seorang asisten disetiap kabilah, dan Imam harus meneliti kondisi masing-masing dari mereka berikut keluarganya dan berapa kebutuhan yang dapat mencukupi mereka lalu memberi gaji untuk mereka sesuai kebutuhan masing-masing.
Sunnah imam mendahulukan suku Quraisy dalam mencantumkan nama dan pemberian. Suku Quraisy adalah keturunan bani Nadhir bin Kinanah. Dari suku Quraisy yang didahulukan adalah dari bani Hasyim dan bani Muthalib, lalu bani Abdi Syamsin, bani Naufal, bani Abdul Uzza.

Kemudian semua keturuan suku Quraisy yang paling dekat dan yang agak dekat kepada Rasulullah ﷺ, kemudian kaum Anshar, lalu semua orang Arab, kemudian non Arab. Dalam daftar buku, imam tidak boleh mencantumkan orang buta, lumpuh dan yang tidak bisa berperang.

ولو مرض بعضهم أو جن ورجى زواله أعطى فإن لم يرج فالأظهر أنه يعطي وكذا زوجته وأولاده إذا مات فتعطى الزوجة حتى تنكح والأولاد حتى يستقلوا فإن فضلت الأخماس الأربعة عن حاجات المرتزقة وزع عليهم على قدر مؤنتهم والأصح أنه يجوز أن يصرف بعضه في إصلاح الثغور والسلاح والكراع هذا حكم منقول الفيء فأما عقاره فالمذهب أنه يجعل وقفا وتقسم غلته كذلك.

Apabila salah seorang dari mereka sakit atau gila, jika ada harapan sembuh maka tetap digaji. Apabila tidak ada harapan sembuh maka tetap diberi gaji menurut pendapat yang *adzhari*, begitu juga istri dan anak-anaknya jika ia wafat. Istrinya tetap digaji selama belum menikah lagi, dan anak-anaknya tetap diberi tunjangan hingga mereka mandiri. Apabila $^4/_5$ yang digunakan tersebut masih tersisa, maka dibagi lagi kepada mereka sesuai kebutuhan. Menurut pendapat yang *ashah* sebagiannya boleh digunakan untuk kepentingan perbaikan tapal batas, pedang dan tunggangan.

Ini adalah hukum dari harta yang bergerak dari harta fai'. Sedangkan yang tidak bergerak diwaqafkan menurut pendapat madzhab, dan penghasilan setiap tahunnya dibagi seperti di atas (seperti pembagian pada harta bergerak).

فصل

الغنيمة مال حصل من كفار بقتال وإيجاف فيقدم منه السلب للقاتل وهو ثياب القتيل والخف والران وآلات الحرب كدرع وسلاح ومركوب وسرج ولجام وكذا سوار ومنطقة وخاتم ونفقة معه وجنيبة تقاد معه في الأظهر لا حقيبة مشدودة على الفرس على المذهب وإنما يستحق بركوب غرر يكفي به شر كافر في حال الحرب فلو رمى من حصن أو من الصف أو قتل نائما أو أسيرا أو قتله وقد انهزم الكفار فلا سلب وكفاية شره أن يزيل امتناعه بأن يفقأ عينيه أو يقطع يديه ورجليه وكذا لو أمره أو قطع يديه أو رجليه في الأظهر.

Ghanimah dan hal Terkait

Ghanimah adalah harta yang diperoleh dari orang-orang kafir melalui peperangan dan pengepungan (dengan memacu kuda). adapun ghanimah yang berupa *salab* diberikan kepada orang yang membunuh. *Salab* adalah pakaiannya musuh yang dibunuh, muzah (sepatu), pembungkus betis dan alat-alat perang seperti baju besi, senjata, hewan tunggangan, pelana dan tali kekang, gelang, ikat pinggang, cincin serta perbekalan yang dibawa, dan hewan cadangan yang bersamanya menurut pendapat yang *adzhar*. Sedangkan ikat pinggang yang diikatkan pada kuda tidak boleh diambil menurut pendapat madzhab.

Seorang muslim berhak mendapatkan *salab* sebab telah melakukan tindakan berbahaya yang dapat menghentikan kejahatan orang kafir ditengah peperangan. Apabila dia melempar musuh dari benteng atau dari barisan, atau membunuh orang kafir yang sedang tidur atau ditawan,

atau membunuh orang kafir ketika orang-orang kafir telah kalah, maka dia tidak berhak mendapat *salab*. Menghentikan kejahatan orang kafir adalah melumpuhkan kekuatannya dengan membutakan kedua matanya atau dengan memotong tangan dan kedua kakinya. Menurut pendapat yang *adzhar* seandainya dia menawannya atau memotong kedua tangannya atau kedua kakinya.

ولا يخمس السلب على المشهور وبعد السلب تخرج مؤنة الحفظ والنقل وغيرهما ثم يخمس الباقي فخمسه لأهل خمس الفيء يقسم كما سبق. والأصح أن النفل يكون من خمس الخمس المرصد للمصالح إن نفل مما سيغنم في هذا القتال ويجوز أن ينفل من مال المصالح الحاصل عنده والنفل ز يادة يشترطها الإمام أو الأمير لمن يفعل ما فيه نكاية الكفار ويجتهد في قدره والأخماس الأربعة عقارها ومنقولها للغانمين وهم من حضر الوقعة بنية القتال وإن لم يقاتل.

Salab tidak perlu dibagi lima menurut pendapat yang masyhur. Setelah diberikan lalu dikeluarkan biaya untuk perawatan dan pengangkutan serta biaya lainnya. Lalu sisanya dibagi lima, yang seperlima dibagi diantara orang-orang yang berhak menerima seperlima harta fai' sebagaimana keterangan yang telah lewat. *Nafal* (persen) diambil dari seperlimanya yang disiapkan untuk kemaslahatan umum jika imam menghendaki memberikan *nafal* dari ghanimah yang akan diperoleh menurut pendapat yang *ashah*. Boleh mengambil *nafal* dari harta kemaslahatan umum yang ada padanya. *Nafal* adalah bonus yang dijanjikan amir untuk orang yang mampu melakukan penghalauan atau mengalahkan musuh. Besarnya *nafal* ditentukan sesuai ijtihad sang amir.
Adapun yang $^4/_5$ baik harta yang tidak bergerak maupun yang bergerak diberikan pada orang-orang yang mendapat ghanimah, yakni yang hadir di medan perang dengan niat berperang meskipun ia tidak berperang.

ولا شيء لمن حضر بعد انقضاء القتال وفيما قبل حيازة المال وجه ولو مات بعضهم بعد انقضائه والحيازة فحقه لوارثه وكذا بعد الانقضاء وقبل الحيازة في الأصح ولو مات في القتال فالمذهب أنه لا شيء له والأظهر أن الأجير لسياسة الدواب وحفظ الأمتعة والتاجر والمحترف يسهم لهم إذ قاتلوا وللراجل سهم وللفارس ثلاثة ولا يعطى إلا لفرس واحد عربيا كان أو غيره لا لبعير وغيره.

Siapapun yang hadir setelah perang selesai tidak mendapatkan apa-apa. Dan yang datang sebelum pengumpulan harta, maka terdapat satu pendapat (yang menyatakan berhak mendapat bagian). Seandainya sebagian dari mereka meninggal selesai perang dan setelah pengumpulan harta, maka haknya diberikan kepada ahli waris. Menurut pendapat yang *ashah* jika meninggal setelah perang selesai dan sebelum pengumpulan harta juga diberikan kepada ahli waris. Seandainya meninggal dalam pertempuran, menurut pendapat madzhab tidak berhak mendapatkan apa-apa. Menurut pendapat yang *adhar* orang yang digaji untuk mengurus hewan tunggangan, menjaga barang-barang, orang yang berdagang dan orang yang bekerja, diberi bagian jika mereka ikut berperang.
Orang yang berperang dengan berjalan kaki mendapat satu bagian, yang berkuda mendapat tiga bagian (satu untuk kuda, dua bagiannya untuk dirinya).

Dan tidak diberikan kecuali untuk satu kuda (meskipun membawa dua kuda), baik kuda arab maupun selainnya. Tidak diberikan lebihan bagian untuk orang yang berperang dengan menaiki unta dan hewan lainnya.

ولا يعطي لفرس أعجف وما لا غناء فيه وفي قول يعطي إن لم يعلم نهي الأمير عن إحضاره والعبد والصبي والمرأة والذمي إذا حضروا فلهم الرضخ وهو دون سهم يجتهد الإمام في قدره ومحله الأخماس الأربعة في الأظهر قلت: إنما يرضخ لذمي حضر بلا أجرة وبإذن الإمام على الصحيح. والله أعلم.

Tidak diberikan untuk kuda yang kurus dan kuda yang tidak berguna. Menurut satu pendapat; kuda tersebut tetap diberikan bagian jika tidak diketahui ada larangan dari pimpinan pasukan untuk menghadirkan kuda tersebut.
Budak, anak-anak, perempuan dan orang kafir dzimmiy jika mereka hadir perang, maka mereka mendapat bagian sedikit, yakni dibawah orang yang berperang. Besarnya bagian yang sedikit diberikan disesuaikan dengan ijtihad pimpinan. Menurut pendapat yang *adzhar* bagian sedikit itu diambil dari yang $^4/_5$. Menurut pendapatku; bagian itu hanya diberikan pada kafir dzimmiy yang hadir perang tanpa digaji dan dengan izinnya imam menurut pendapat yang shahih.
Wallahu a'lam

كتاب قسم الصّدقات

الفقير من لا مال له ولا كسب يقع موقعا من حاجته ولا يمنع الفقر مسكنه وثيابه وماله الغائب في مرحلتين والمؤجل وكسب لا يليق به ولو اشتغل بعلم والكسب يمنعه ففقير ولو اشتغل بالنوافل فلا ولا يشترط فيه الزمانة ولا التعفف عن المسألة على الجديد والمكفي بنفقة قريب أو زوج ليس فقيرا في الأصح والمسكين من قدر على مال أو كسب يقع موقعا من كفايته ولا يكفيه والعامل ساع وكاتب وقاسم وحاشر يجمع ذوي الأموال والقاضي والوالي.

KITAB PEMBAGIAN ZAKAT

1) *Faqir* adalah orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Tempat tinggal, pakaian, hartanya yang berada di luar daerah dalam jarak dua *marhalah*, hutang yang ditangguhkan dan pekerjaan yang tidak layak, tidak menghalangi staatus faqir seseorang. Apabila seseorang sibuk mencari ilmu, dan jika ia bekerja maka dapat menghalangi dalam mencari ilmu, maka ia termasuk fakir. Dan jika sibuk dengan ibadah sunnah, maka tidak termasuk fakir. Menurut qaul jadid status faqir tidak disyaratkan harus dalam kondisi lumpuh atau menjaga diri dari meminta-minta. Orang yang kebutuhannya ditanggung oleh kerabat atau suaminya bukan termasuk orang faqir menurut pendapat yang *ashah*,
2) *Miskin* adalah orang yang mampu menghasilkan harta atau pekerjaan, namun tidak mampu mencukupi kebutuhannya.
3) *Amil* adalah petugas pemungut zakat, petugas pencatat zakat, petugas yang membagikan zakat dan orang yang mengumpulkan orang-orang yang memiliki harta. Bukan (termasuk) hakim dan penguasa.

والمؤلفة من أسلم ونيته ضعيفة أوله شرف يتوقع بإعطائه إسلام غيره والمذهب أنهم يعطون من الزكاة والرقاب المكاتبون والغارم إن استدان لنفسه في غير معصية أعطى. قلت: الأصح يعطي إذا تاب والله أعلم.
والأظهر اشتراط حاجته دون حلول الدين. قلت: الأصح اشتراط حلوله والله أعلم.
أو لإصلاح ذات البين أعطى مع الغنى وقيل: إن كان غنيا بنقد فلا.

4) *Muallaf* adalah orang yang masuk Islam dan niatnya masih lemah, atau orang Islam yang mempunyai kemuliaan yang apabila ia diberi zakat akan menyebabkan orang lain masuk Islam, Menurut pendapat madzhab mereka berhak mendapat zakat.
5) *Riqab* adalah budak mukatab.
6) *Gharim* orang yang berhutang, jika berhutang untuk memenuhi kebutuhannya yang bukan maksiat, maka boleh diberikan bagian dari zakat. Menurut pendapatku; menurut pendapat yang *ashah* orang yang berhutang untuk maksiat boleh diberi zakat asalkan sudah bertobat. **Wallahu a'lam**
   Menurut pendapat yang *adzhar* disyaratkan dalam keadaan yang membutuhkan, tidak disyaratkan hutangnya telah jatuh tempo. **Wallahu a'lam**
   Atau berhutang untuk mendamaikan pertengkaran, maka orang yang berhutang itu diberi zakat meskipun ia orang kaya.

Menurut satu pendapat; jika ia orang kaya dengan emas dan perak, maka tidak boleh diberi zakat.

وسبيل الله تعالى غزاة لافيء لهم فيعطون مع الغنى وابن السبيل منشيء سفر أو مجتاز وشرطه الحاجة وعدم المعصية وشرط آ خذ الزكاة من هذه الأصناف الثمانية الإسلام وأن لا يكون هاشميا ولا مطلبيا وكذا مولاهم في الأصح.

7) *Sabilillah* adalah orang-orang yang berperang di jalan Allah yang tidak mendapat sesuatu dari harta fai' (tidak mendapat gaji). Mereka berhak mendapat zakat, meskipun mereka kaya.
8) *Ibnu sabil* adalah orang yang memulai perjalanan (dari wilayah tersebut) atau orang yang melewati (singgah) di wilayah tersebut ketika bepergian. Ibnu sabil berhak mendapatkan zakat dengan syarat memerlukan dan tidak bepergian untuk maksiat. Adapun syarat yang menerima zakat dari delapan golongan ini adalah; Islam, dan bukan bani Hasyim dan bani Muthalib. Bukan juga termasuk budak yang dimerdekakan oleh bani Hasyim dan bani Muthalib menurut pendapat yang *ashah*.

فصل

من طلب زكاة وعلم الإمام استحقاقه أو عدمه عمل بعلمه وإلا فإن ادعى فقرا أو مسكنة لم يكلف بينة فإن عرف له مال وادعى تلفه كلف وكذا إن ادعى عيالا في الأصح و يعطي غاز وابن سبيل بقولهما فإن لم يخرجا استرد و يطالب عامل ومكاتب وغارم ببينة وهي إخبار عدلين و يغني عنها الاستفاضة وكذا تصديق رب الدين والسيد في الأص.

Cara Memberi Zakat dan Jumlah yang Diberikan

Apabila seseorang meminta zakat sedangkan imam mengetahui bahwa orang itu berhak menerima atau tidak, maka harus memutuskan sesuai dengan apa yang ia ketahui. Jika imam tidak mengetahui, sedangkan orang itu mengaku fakir atau miskin, maka pengakuannya diterima tanpa harus menghadirkan saksi. Jika orang itu diketahui mempunyai harta namun mengaku hartanya telah hilang, maka ia diharuskan menghadirkan saksi. Menurut pendapat yang *ashah* begitu juga jika ia mengaku mempunyai tanggungan keluarga. Orang yang berperang dan bepergian boleh diberi zakat berdasarkan perkataannya (tanpa saksi dan sumpah). Jika keduanya tidak jadi berangkat, maka zakat yang telah diberikan boleh diminta kembali.

Adapun (orang yang mengaku) amil, budak mukatab dan orang yang mempunyai hutang, maka mereka diminta menghadirkan saksi dari dua orang yang adil. Apabila kabarnya sudah masyhur, maka saksi tidak diperlukan lagi. Demikian menurut pendapat yang *ashah* tidak memerlukan saksi lagi, jika ada pembenaran dari pemilik hutang dan sayyid.

ويعطي الفقير والمسكين كفاية سنة. قلت: الأصح المنصوص وقول الجمهور كفاية العمر الغالب فيشتري به عقارا يستغله، والله أعلم.

والمكاتب والغارم قدر دينه وابن السبيل ما يوصله مقصده أو موضع ماله والغازي قدر حاجته لنفقة وكوسة ذاهبا وراجعا قيما هناك وفرسا وسلاحا و يصير ذلك ملكا له ويهيأ له ولابن السبيل مركوب إن كان السفر طو يلا أو كان ضعيفا لا يطيق المشي و ما ينقل عليه الزاد ومتاعه إلا أن يكون قدرا يعتاد مثله حمله بنفسه ومن فيه صفتا استحقاق يعطي بإحداهما فقط في الأظهر.

Orang fakir dan miskin diberi zakat yang dapat mencukupinya selama satu tahun. Menurut pendapatku; menurut pendapat yang *ashah* yang telah di-nash, dan pendapatnya jumhur ulama, mereka diberi zakat yang mencukupi selama umurnya manusia pada umumnya. Maka dari itu, orang faqir atau miskin dibelikan lahan atau harta tidak bergerak untuk diambil hasilnya. **Wallahu a'lam**

Budak mukatab dan orang berhutang diberi zakat yang senilai dengan hutangnya. Sedangkan ibnu sabil diberi zakat yang nilainya cukup untuk mengantarkannya ke tempat tujuan atau ke tempat hartanya berada. Adapun orang yang berperang diberi zakat yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhannya, baik untuk makan maupun pakaian, untuk berangkat, pulang dan ketika menetap di sana, juga diberikan kuda dan senjata dan semua yang telah diberikan menjadi miliknya.

Dan disediakan kendaraan bagi orang yang berperang dan orang yang melakukan perjalanan jika jarak perjalanannya jauh, atau ia dalam kondisi lemah hingga tidak mampu menempuh perjalanan itu. Dan diberi biaya untuk mengangkut perbekalan dan harta bendanya, kecuali barang-barang yang seukuran itu biasanya dibawa sendiri.

Orang yang dalam dirinya punya dua sifat yang menyebabkan berhak menerima zakat, maka menurut pendapat yang *ashah* ia berhak menerima dari salah satunya saja.

فصل

ويجب استيعاب الأصناف إن قسم الإمام وهناك عامل وإلا فالقسمة على سبعة فإن فقد بعضهم فعلى الموجودين وإذا قسم الإمام استوعب من الزكوات الحاصلة عنده آحاد كل صنف وكذا يستوعب المالك إن انحصر المستحقون في البلد ووفى بهم المال وإلا فيجب إعطاء ثلاثة وتجب التسو ية بين الأصناف لا بين آحاد الصنف إلا أن يقسم الإمام فيحرم عليه التفضيل مع تساوي الحاجات.

Pembagian pada Golongan yang Berhak dan Hal yang Terkait

Zakat wajib diberikan secara merata pada seluruh golongan yang berhak menerima jika yang membagi zakat imam dan amil yang ada di sana. Jika tidak, maka zakat diberikan kepada tujuh golongan. Jika sebagian dari tujuh tersebut tidak ada, maka zakat diberikan kepada golongan yang ada. Seandainya yang mmebagi zakat adalah imam, maka harus dibagi secara merata kepada individu dari masing-masing kelompok. Wajib dibagi secara merata jika yang membagi adalah pemilik dengan syarat jumlah orang yang berhak menerima sedikit dan harta yang digunakan mencukupi. Jika tidak demikian, maka wajib memberikan zakat pada tiga orang (untuk setiap golongan). wajib memberikan bagian yang sama diantara golongan penerima zakat, namun tidak wajib membagi dengan jumlah yang sama diantara individu yang menerima zakat dalam satu golongan.

Kecuali jika yang membagi adalah imam, maka haram bagi imam memberi bagian lebih (pada sebagian) jika mereka mempunyai kebutuhan yang sama.

والأظهر منع نقل الزكاة ولو عدم الأصناف في البلد وجب النقل أو بعضهم وجوزنا النقل وجب وإلا فيرد على الباقين وقيل: ينقل وشرط الساعي كونه حرا عدلا فقيها بأبواب الزكاة فإن عين له أخذ ودفع لم يشترط الفقه وليعلم شهرا لأخذها ويسن وسم نعم الصدقة والفيء في موضع لا يكثر شعره و يكره في الوجه.
قلت: الأصح يحرم وبه جزم البغوي وفي صحيح مسلم لعن فاعله. والله أعلم

Menurut pendapat yang *adzhar*, haram memindahkan zakat. Jika dalam satu wilayah tidak terdapat golongan yang berhak menerima, maka wajib memindahkan penyaluran zakat (pada daerah terdekat). jika sebagian golongan penerima tidak ada, dan kita berpendapat boleh memindahkan zakat, maka wajib memindahkannya. Jika tidak demikian (mengikuti pendapat yang membolehkan), maka zakat wajib diberikan kepada golongan penerima yang tersisa. Dan dikatakan boleh memindahkan ke wilayah lain.
Syarat petugas pemungut zakat adalah merdeka, adil dan mengerti bab-bab zakat. Jika dia ditentukan bagian pengambilan dan penyerahan, maka tidak disyaratkan faham. Sunnah amil zakat memberitahu bulan pengambilan zakat. Disunnahkan untuk menandai ternak zakat dan fai' pada bagian yang tidak banyak bulunya. Makruh meletakkan tanda pada wajah binatang ternak. Menurut pendapatku; menurut pendapat yang *ashah*. Menandai pada wajah ternak hukumnya haram. Demikian pendapat imam Al-Baghawi. Dalam shahih muslim disebutkan; pelakunya dilaknat. **Wallahu a'lam**

فصل

وصدقة التطوع سنة وتحل لغني وكافر ودفعها سرا وفي رمضان ولقريب وجار أفضل ومن عليه دين أوله من تلزمه نفقته يستحب أن لا يتصدق حتى يؤدي ما عليه. ه أعلم وفي استحباب الصدقة بما فضل عن قلت: الأصح تحريم صدقته بما يحتاج إليه النفقة من تلزمه نفقته أو لدين لا يرجو له وفاء والل حاجة أوجه أصحها إن لم يشق عليه الصبر استحب وإلا فلا.

Sedekah Sunnah

Sedekah sunnah (sukarela) hukumnya sunnah. Halal memberikan sedekah pada orang kaya dan kafir. Memberikan sunnah dengan sembunyi-sembunyi, kepada kerabat atau tetangga, di bulan ramadhan itu lebih utama. Orang yang berhutang atau dia punya tanggungan menafkahi oranglain disunnahkan tidak bersedekah sampai ia melaksanakan yang jadi kewajibannya. Menurut pendapatku; menurut pendapat yang *ashah*, haram mensedekahkan barang yang diperlukan untuk menafkahi orang yang wajib ia nafkahi atau untuk hutang yang tidak ada harapan melunasi. **Wallahu a'lam**
Adapun kesunnahan bersedekah dengan sesuatu yang lebih dari keperluannya terdapat beberapa pendapat. Menurut pendapat yang paling ashah; jika ia tidak keberatan untuk bersabar (dalam kesempitan), maka disunnahkan, dan jika keberatan, maka tidak disunnahkan.